

AM. Waskito

TIDAK
BERIMAN
Sampai ENGKAU
MENCINTAI
SAUDARAMU



- Agar Hidupmu Lebih Indah
- Agar Persaudaraan Terus Bergairah
- Agar Kejayaan Semakin Terarah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AM. Waskito

**TIDAK
BERIMAN
Sampai ENGKAU
MENCINTAI
SAUDARAMU**

**Agar Hidupmu Lebih Indah
Agar Persaudaraan Terus Bergairah
Agar Kemuliaan Semakin Merekah**



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Waskito, AM.

Tidak Beriman Sampai Engkau Mencintai Saudaramu/AM. Waskito; Editor: Tim Pustaka Al-Kautsar; cet.

1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

224 hlm.: 20 cm.

ISBN 978-979-592-737-2

1. Akhlak. I. Judul. II. Tim Pustaka Al-Kautsar

297.51

TIDAK BERIMAN Sampai ENKAU MENCINTAI SAUDARAMU

Agar Hidupmu Lebih Indah
Agar Persaudaraan Terus Bergairah
Agar Kemuliaan Semakin Merekah

Penulis	: AM. Waskito
Editor	: Tim Pustaka Al-Kautsar
Pewajah Sampul	: Faris Design
Penata Letak	: leNHa Jundi
Cetakan	: Pertama, Februari 2016
Penerbit	: PUSTAKA AL-KAUTSAR Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420 Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403 Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail	: marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website	: http://www.kautsar.co.id

ANGGOTA IKAPI DKI

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis,
tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Rights Reserved

Misykat Nubuwah

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ

“Tidaklah seorang dari kalian benar-benar beriman, sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.”

HR. Imam Bukhari & Muslim.



Pengantar Penerbit

Segala puja dan puji syukur kepada Allah *Azza wa Jalla*. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan para Shahabatnya.

Dulu peradaban Islam telah melahirkan kejayaan yang tinggi, era keemasan cemerlang, keunggulan budaya tanpa tanding. Sampai hari ini pun aroma wangi peradaban itu masih tercium, melalui jejak-jejak sejarah.

Muncul pertanyaan, mengapa peradaban Islam bisa berjaya di masa lalu, namun sulit bangkit di masa kini?

Ternyata, bila direnungkan dengan seksama, pangkal masalahnya adalah pada PENGAMALAN PRINSIP CINTA antara sesama muslim. Dulu para pendahulu kita begitu sungguh-sungguh dalam mengamalkan sikap saling cinta antar Muslim; namun kemudian kita begitu longgar, santai, atau terkesan meremehkan.

Bila kita membaca syariat Islam dengan benar, akan mendapati banyak petunjuk. Nabi bersabda, *“Tidaklah beriman salah satu dari kalian, sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Anas) Ini adalah sikap saling peduli antar sesama Muslim.



Dalam riwayat lain, beliau bersabda, *“Orang Muslim adalah siapa yang Muslim lainnya selamat dari bahaya lisan dan tangannya.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Amru Al-Ash ؓ) Ini adalah larangan menyakiti antar sesama Muslim.

Dalam riwayat lain beliau bersabda, *“Mukmin yang satu dengan Mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, saling menguatkan satu sama lain, seperti jari jemari yang saling menyatu.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Musa ؓ) Ini adalah sifat kerja sama saling menopang.

Dalam buku ini penulis membahas tema MENCINTAI SESAMA MUSLIM dengan bahasa yang mudah, sistematika yang runut, serta pendalilan yang cukup. Tema besar tersebut dikupas dari berbagai sudut dengan cara yang ringan. Tak lupa juga disebutkan banyak contoh-contoh aplikasi dalam kehidupan nyata.

Buku ini seperti sebuah RUMUSAN INDAH tentang mencintai sesama Muslim. Di dalamnya menghimpun ilmu teori, dalil syariat, teladan pengalaman, contoh praktik, solusi kesalahan, serta saran-saran motivasi.

Semoga karya unik ini diterima di sisi Allah ﷻ, dihargai di sisi umat, dan bermanfaat dalam kehidupan. Amin

Pustaka Al-Kautsar



Isi Buku

Misykat Nubuawah — v

Pengantar Penerbit — vi

Beberapa Inspirasi Seputar Cinta — 1

Semurni Cinta Habil — 2

Cinta di Lubuk Hati Ibrahim — 4

Godaan Cinta di Biara — 8

Cinta Seorang Ksatria — 15

Pesona Cinta dari Habasyah — 21

Mencintai Kaum Anshar — 28

Inilah Bisnis Cinta — 35

Rela Menderita demi Cinta — 38

Cinta Menegak Keadilan — 41

Sebening Cinta di Baitul Maqdis — 45

Dahsyatnya Kekuatan Cinta — 49

Cinta Itu Harapan — 50

Cinta Itu Peluang — 53

Cinta Itu Kekuatan — 56

Cinta Itu Memiliki — 58



Tidak Beriman sampai Engkau Mencintai Saudaramu

Cinta Itu Peduli —	60
Cinta Itu Solidaritas —	62
Cinta Itu Berkorban —	66
Cinta Itu Dukungan —	69
Cinta Itu Memaafkan —	71
Cinta Itu Surga —	74

Resep Rahasia Cinta Islami — 77

Sangat Kuat Mencintai Allah —	78
Mencintai Jalan Nabi —	79
Seperti Mencintai Diri Sendiri —	80
Kerjasama dalam Kebajikan —	81
Semangat Saling Menguntungkan —	82
Tolonglah Kesulitannya —	83
Tutupi Aib Saudaramu —	84
Yuk Berbaik Sangka —	85
Jangan Menyakitinya —	86
Jangan Menzaliminya —	87
Jangan Mengambil Hartanya —	88

Belajar Cinta kepada Nabi — 89

Badui di Masjid —	90
Tetap Tersenyum —	92
Air Mata Nabi —	93
Kisah Seorang Wanita Nakal —	95
Bersujud Lama —	96



Jangan Melukai Hatinya — 98

Wanita Penyapu Masjid — 100

Ziarah di Tengah Malam — 102

Memaafkan Hindun — 104

Dzul Khuwaisirah — 107

Engkau Tidak akan Merugi Kawan — 109

“Buat Apa Kami Mencintainya?” — 110

“Mereka tidak Mencintai Kami” — 111

“Kalau Mereka Mencintai, Kami akan Mencintai” — 113

Jadilah Sebagai Starter — 115

Kapan Ada Kesempatan, Lakukanlah — 117

Menanam Dulu, Baru memetik — 119

Tiada Cinta, Permusuhan Datang — 121

Permusuhan Hanya Melemahkan — 123

Tiada Tolong-menolong — 124

Dicintai di Dunia — 125

Selamat di Akhirat — 127

Cara Praktis Mencintai Saudara Muslim — 129

Mengucapkan Salam — 130

Mendoakan Kebaikannya — 132

Shalat Berjamaah Bersamanya — 134

Menghadiri Undangannya — 136

Menepati Janji kepadanya — 138

Menjenguk Saat Dirinya Sakit — 140



Ikut Bersedih atas Musibah yang Menimpanya — 142

Berbaik Sangka kepadanya — 144

Mengantar Jenazahnya ke Pemakaman — 146

Berbagi Sedekah kepadanya — 148

Saling Memberi Hadiah — 150

Tidak Menyakiti Hatinya — 151

Menutupi Aib-aibnya — 152

Tidak Merendahkan Martabat Saudara — 154

Peduli dengan Anak Istrinya — 156

Mau Tulus Mendengar Nasehatnya — 157

Membantu Kesulitannya — 159

Membeli Dagangannya — 160

Mendukung Usaha Bisnisnya — 162

Membeli Produk Mediana — 164

Mendukung Program Kreasinya — 166

Membaca Karyanya — 168

Menghormati Pendapatnya — 169

Tidak Merasa Diri Paling Benar — 170

Mengharapkannya Masuk Surga — 172

Kenali Beberapa “Bom” Perusak Cinta — 175

Sekilas Pandang — 176

Vonis Tanpa Kendali — 177

Hadits Golongan Selamat — 178

Wajib Membaiat Imam — 179

Hak Mutlak Khalifah — 181



Terlibat Aktivitas Politik —	182
Memvonis Aparat Negara —	184
Kesalahan Peziarah Kubur —	186
Ilmu Tak Bersanad —	188
Menyembah Para Imam —	190
Bangsa Najd —	191
Bergaul dengan Ahli Bid'ah —	192
Tuduhan Hizbiyah —	194
Tuduhan Khawarij —	196
Seputar Tuduhan Terorisme —	198
Bekerjasama dengan Orang Kafir —	199
Indahnya Cinta Kita —	201
Ingat Pesan Nabimu —	207





Beberapa
Inspirasi

seputar
Cinta

♥ Semurni Cinta Habil ♥

Malam itu terasa sangat sesak bagi Habil putra Adam. Matanya susah terpejam. Hatinya penuh gelisah. Di atas pembaringan dia tercekam. Sesekali berbaring, lalu miring ke kanan, miring ke kiri, kemudian berbaring lagi. Pikirannya terfokus kepada ancaman-ancaman verbal yang dilontarkan oleh saudara sekandungnya, Qabil putra Adam.

Qabil tidak menyukai Habil, karena Allah lebih menerima pengorbanannya. Itu terjadi setelah sang ayah, Adam *'alaihissalam*, menitahkan mereka berdua untuk membuat persembahan kepada Allah. Siapa yang diterima persembahannya, berarti keridhaan Allah tertuju kepadanya. Sebagai petani, Qabil memilih buah-buahan, biji-bijian, umbi-umbian yang buruk untuk dikorbankan. Sedang Habil, sebagai seorang peternak, memilih hasil terbaik untuk dikorbankan. Tentu saja, Allah memilih pengorbanan yang tulus murni, penuh cinta, dan ikhlas.

“Sejatinya, Allah hanya menerima pengorbanan dari orang-orang yang bertakwa,” kata Habil memberikan semacam *closing statement*.

Qabil tidak bisa menerima kenyataan. Dia marah, emosi, galau tingkat tinggi. “Aku bersumpah akan membunuhmu!” ancam Qabil dengan tatapan mata buas.

Wal hasil, Qabil melakukan aneka rekayasa untuk



membunuh saudaranya sendiri; suatu kejahatan yang tidak termaafkan. Karena perbuatan itu pula, Allah menetapkan *dosa jaryah* bagi Qabil, sampai Hari Kiamat. Setiap ada manusia yang terbunuh, Qabil turut memikul dosa, karena dia adalah *pionir pembunuhan* dalam sejarah manusia.

Betapa tulus cinta yang tertanam dalam hati sanubari Habil. Sebelum dia terbunuh, dia telah mengutarakan keindahan cintanya.

“Bila kamu menggerakkan tanganmu untuk membunuhku, maka aku tidak akan menggerakkan tanganku untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Penguasa alam raya ini,” kata Habil dengan sepenuh hati.

Tetapi Qabil tidak juga merasa segan. Dia terus melancarkan ancaman akan membunuh saudaranya. Maka Habil pun berusaha memberikan peringatan, siapa tahu lewat peringatan itu Qabil akan mengurungkan niat jahatnya.

“Bila kamu tetap berniat membunuhku, maka nantinya kamu akan memikul dosaku dan dosamu sekalian, kemudian jadilah kamu penghuni neraka yang berkobar-kobar apinya. Itulah balasan bagi orang yang berbuat zhalim,” kata Habil mengingatkan.

Peringatan ini menunjukkan kecintaan tulus. Habil tidak ingin saudaranya kelak menderita siksa pedih di neraka, karena perbuatan zhalim. Maka itu dia mengingatkan. Andaikan tidak ada rasa cinta di hatinya, pasti Habil akan membiarkan saja saudaranya berbuat apapun.

Dalam keadaan selalu diancam, dibenci, dizhalimi; Habil putra Adam tetap menunjukkan sikap respek, rasa cinta tulus kepada saudaranya.[]

Inspirasi: Surat Al-Maa'idah, 27-31.



♥ Cinta di Lubuk Hati Ibrahim ♥

Suatu hari, datanglah dua orang saleh ke rumah kediaman Ibrahim di Palestina. Wajah kedua tamu itu tampak bersih, mengenakan pakaian putih-putih, janggutnya lebat menghitam. Ibrahim dan istrinya, Sarah, tampak *sumringah* menyambut sang tamu. Maklum, di masa itu sulit menemukan sosok-sosok manusia saleh yang mau menerima ajaran Tauhid.

Tanpa berpikir panjang, Ibrahim langsung pergi ke pekarangan, memilih salah satu ternak yang bisa disembelih. Dia memilih seekor anak sapi. Sejurus kemudian, daging sapi muda itu dia panggang baik-baik, disertai bumbu-bumbu alami dan cara memasak yang unik. Tidak berselang lama daging lezat itu pun matang, siap dihidangkan kepada tamu terhormat.

Normalnya manusia, akan bersemangat menyambut hidangan *maknyus*. Aromanya harum, asap protein masih mengepul, warna coklat matang dan semu-semu kehitaman, begitu menggoda selera. Tapi aneh. Kedua tamu Ibrahim tidak menjamah sedikit pun hidangan. Semua orang di Palestina, jika menerima godaan kuliner seperti itu dijamin akan berebut dan penuh gairah. Tapi kedua tamu tersebut hanya tersenyum saja.

Ibrahim merasa gelisah, di hatinya timbul rasa takut. Siapa dua orang asing ini? Wajah dan penampilan saleh, tapi sikapnya aneh? Siapakah mereka dan mau apa?



“Janganlah kamu takut. Kami ini Malaikat yang diutus untuk membereskan urusan kaum Luth di Sodom. Kami mampir ke sini karena diberi perintah oleh Allah untuk menyampaikan kabar gembira kepadamu. Kalian akan punya anak laki-laki, namanya Ishaq. Nanti dari Ishaq akan lahir keturunan bernama Ya’qub,” kata tamu asing itu menjelaskan dirinya.

Sebagai seorang Nabi, Ibrahim عليه السلام pun tidak tahu bahwa kedua orang asing itu adalah Malaikat, jika mereka tidak menceritakan dirinya. Setidaknya, penjelasan itu menjawab semua keheranan Ibrahim, membuat hatinya tenang, berbagai prasangka yang sempat muncul perlahan-lahan lenyap. Bahkan kegembiraan dan keceriaan juga mengembang di wajah Sarah, istri Ibrahim. Mereka sedang didatangi dua tamu istimewa.

Dalam suasana penuh gembira itu, Ibrahim bertanya tujuan kedua Malaikat itu ke negeri Sodom. Tanpa basa-basi mereka menjawab: “Kami berdua akan menghancurkan negeri itu, karena penduduknya sudah keterlaluan dalam berbuat keji.”

Kata-kata Malaikat itu terdengar di telinga Ibrahim seperti *petir di siang bolong*. Dia tak menyangka, mereka datang untuk memberi kabar gembira kepadanya, tapi juga berita duka bagi kaum Nabi Luth di Sodom. Seketika muka Ibrahim berubah. Kegembiraan hatinya tiba-tiba berubah menjadi kecemasan. Bila Malaikat sudah berkata “akan kami hancurkan”, sudah pasti hal itu akan terjadi dan tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Ibrahim sangat gelisah. Dia tak bisa membayangkan jika suatu kaum dihancurkan oleh para Malaikat. Tercetus dalam



hati Ibrahim keinginan untuk mendiskusikan rencana itu. Siapa tahu masih ada celah toleransi? Siapa tahu rencana akan berubah, jika argumen yang disampaikan Ibrahim lebih unggul?

Ibrahim terus berdialog dengan kedua Malaikat. Dia sampaikan sejumlah alasan, pandangan, pertimbangan. Di titik penuh kemustahilan, dia berharap ada keajaiban. Dia sangat kasihan dan tidak tega jika sebuah kaum dihancurkan, meskipun mereka itu zhalim. Siapa tahu, jika diberi waktu lebih lama, mereka akan sadar dan mau memperbaiki diri.

“Di kota itu ada keponakanku yang saleh, Luth,” kata Ibrahim berargumen.

“Kami lebih tahu siapa saja yang ada di sana. Sungguh kami akan menyelamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Istrinya termasuk golongan yang ikut dibinasakan,” jawab Malaikat *straight*, tanpa keraguan sedikit pun.

Tampaknya Ibrahim ingin meneruskan diskusi tentang penduduk Sodom. Melihat gelagat semacam itu, Malaikat pun mengeluarkan jurus pamungkasnya.

“Wahai Ibrahim, tinggalkan perdebatan ini! Sesungguhnya telah datang ketetapan dari Tuhanmu. Mereka itu kaum yang telah keluar dari batas-batas moral kemanusiaan. Mereka akan tertimpa adzab yang tak mampu ditolak. Tidak ada lagi debat dan diskusi. Ini sudah selesai,” tegas Malaikat menutup semua peluang diskusi.

Apa daya, Ibrahim sudah berusaha. Dan Allah lebih tahu mana yang paling adil dan bijaksana. Jika Ibrahim berada di posisi Nabi Luth عليه السلام, mungkin dia akan memahami ketetapan yang berlaku atas penduduk Sodom.



Inilah sebetulnya cinta di dasar hati Nabi Ibrahim عليه السلام. Cinta murni dan tulus. Bukan karena toleran kepada kezhaliman dan durhaka, tapi mengharapkan ada tambahan waktu bagi manusia untuk berubah lebih baik; jika mereka masih mungkin berubah. Tapi ketetapan Allah telah berlaku; Dia lebih tahu mana yang lebih adil dan bijaksana.

Setidaknya, sejarah telah mencatat, bahwa Nabi Ibrahim pernah mencoba mengulur waktu datangnya adzab bagi suatu kaum; karena begitu halus dan peka perasaannya.[]

Inspirasi: Surat Huud, 69-76; Al-Ankabuut, 31-32.



♥ Godaan Cinta di Biara ♥

Juraij adalah seorang laki-laki saleh dari kalangan Bani Israil. Dia terkenal karena ketakwaan, kebersihan hati, dan ketekunannya dalam ibadah. Kaum Bani Israil di masa itu mengenalnya sebagai seorang ‘*abiid*, hamba yang banyak rukuk, sujud, puasa, dan berdoa. Untuk memfokuskan diri dalam ibadah, Juraij dibuatkan semacam biara yang jauh dari keramaian umum.

Begitu salehnya sosok Juraij, sehingga dia sering menjadi bahan obrolan kaum Bani Israil. Ada yang membicarakan karena memujinya, ingin mencontohnya, kagum, atau semacam *ngefans*. Tapi ada juga yang meledek, menjadikannya bahan becanda, bahkan ingin mengerjainya.

Di antara orang-orang itu ada yang membuat tantangan aneh. “Siapa yang bisa menggoda Juraij, sampai dia melakukan perbuatan mesum, akan mendapat hadiah besar. Hayo siapa mau?” Saat tantangan itu disampaikan, tentu saja mengundang tawa terbahak-bahak. Maklum, sebagai orang yang tidak saleh, akan merasa “nikmat” bila melihat ada orang saleh terjerumus.

Entahlah, hati semacam apa yang ada di balik dada-dada mereka. Ketika mendapati orang saleh, bukan mendukung, malah membuat tantangan untuk mengujinya. *Subhanallah*.



Tantangan ini berlaku bagi kaum wanita. Juraij laki-laki, maka yang bisa mengajaknya mesum pastilah wanita. Ketika itu di sana ada seorang wanita nakal, dia menjual diri untuk mendapatkan gemerincing uang. Dia tergoda untuk mencoba tantangan. Wanita-wanita yang lain hanya tersenyum, atau mungkin merasa kasihan kepada Juraij.

Di suatu hari yang cerah, wanita nakal itu mendatangi biara tempat Juraij. Tampaknya Juraij sedang sibuk beribadah. Wanita itu menanti dengan sabar. Agar tidak mencurigakan, dia berpakaian sopan dan beralasan mau “konsultasi agama”. Begitu *deh*.

Ketika Juraij menyadari kehadiran wanita itu, dia menyambut ramah. “Ada keperluan apa Anda ke sini? Mungkin saya bisa membantu,” kata Juraij lembut.

Mula-mula wanita itu tidak berterus-terang. Dia berbicara ke sana kemari, sambil sesekali pura-pura batuk. Dengan penuh sengaja, dia pelan-pelan mulai melancarkan jurus memikat hati, agar Juraij terpesona. Juraij semula berbaik sangka, dia memandang wajah wanita itu dengan serius, sambil memperhatikan gerak bibirnya yang manis dan merah.

Lama-lama diperhatikan, hati Juraij mulai merasakan gelagat aneh pada diri wanita itu. Jika ingin konsultasi, mengapa bicara *ngalor-ngidul* tidak jelas? Jika memang berniat baik, mengapa mendayu-dayu, bibirnya dimain-mainkan, serta mengeluarkan suara agak mendesah?

“Bila Anda punya keperluan, silakan katakan. Bila tidak ada, silakan kembali ke tempat Anda. Saya punya banyak urusan di sini,” kata Juraij mulai tidak sabar.

Wanita itu bukannya surut, justru semakin berani. Sedikit



demi sedikit dia singkap bagian-bagian tubuhnya sehingga menampak keseksian. Juraij langsung menutup mata, sambil membaca istighfar. “Tolong, tolong tutupi tubuh Anda! Takutlah kepada Allah. Ini tidak benar. Tolong, jangan merendahkan diri Anda sendiri!” kata Juraij sambil menutupi penglihatan.

“Ayolah Juraij, jangan munafik deh. Aku tahu, Anda mau kan? Ayolah! Jangan sia-siakan kesempatan baik ini. Kita bisa memadu cinta, sayang!” kata wanita itu berterus-terang.

Wanita itu terus merayu, merengek, menggoda, dan ingin menelanjangi diri.

Wheerrr! Secepat kilat Juraij melompat ke ruang samping dan mengunci pintu dari dalam.

Wanita itu kaget. Dia tak menyangka Juraij akan kabur dari hadapannya. Dia tidak menyerah. Dengan mendayu-dayu dia memanggil-manggil nama Juraij dan terus menggoda.

“Silakan Anda pergi! Saya sudah tahu tujuan Anda. Silakan pergi. Sampai kapan pun saya tak akan menuruti ajakan Anda. Takutlah kepada Allah, wahai wanita! Perbuatan burukmu ini akan dibalas dengan siksa pedih di akhirat nanti. Pergilah!” pinta Juraij dengan suara gemetar, dari balik pintu.

Juraij terus mengunci diri. Lama-lama wanita itu kelelahan. Niat buruknya tidak tercapai. Dia marah dan emosi. Tujuannya *gatot*, alias gagal total.

Dia memaki-maki Juraij dan berjanji akan membuatnya berada dalam kesulitan. Juraij terus beristighfar, memohon ampunan atas dosa. Dia tak pernah membayangkan akan mendapat godaan seperti itu.

Di titik kemarahan yang mendidih, wanita itu mendapat sebuah ide. Dia mau memfitnah Juraij. “Juraij memang tangguh.



Tak mempan digoda. Semua jurus sudah kugunakan, tapi dia lolos. Ini artinya, aku kehilangan peluang mendapatkan hadiah besar,” kata wanita itu dengan menahan emosi meluap.

“Baik Juraij, kamu telah membuatku marah. Aku berjanji akan membuatmu merasakan pahitnya kekalahan. Tunggu saja! Kamu akan segera merasakan!” kata dia bertekad.

Wanita nakal itu meninggalkan biara Juraij dengan hati remuk. Meskipun gagal, dia ingin membalas sakit hatinya.

Dengan langkah gontai, dia berjalan menuju suatu tempat. Di sana dia menemui seorang penggembala, kenalnya. Dengan sedikit bujuk rayu, wanita itu berhasil menaklukkan si penggembala. Di sebuah pondok sederhana, tempat si penggembala biasa beristirahat, mereka berdua melakukan perbuatan mesum. Nantinya, dari perbuatan ini, si wanita hamil. Dan itulah skenario yang diinginkan *the naughty women*.

Selama hamil, dia menyingkir dari masyarakat. Dia menanti momen sampai bayinya lahir. Ketika sudah melahirkan, dia bawa sang bayi ke tengah-tengah manusia. Masyarakat pun bertanya-tanya, siapa yang telah menghamilinya sampai punya bayi?

“Juraij yang melakukan ini semua,” kata wanita itu pendek.

“Hah, Juraij pelakunya?” tanya mereka.

“Ya. Dialah bapak dari bayi ini,” kata wanita itu dengan nada yakin.

Tanpa *ba bi bu* lagi. Orang-orang yang sejak lama ingin menyaksikan Juraij terjerumus, langsung bergerak. Mereka melakukan gerakan massa menuju biara Juraij. Sepanjang jalan mereka teriak-teriak: “Juraij munafik! Juraij sok suci!



Jurajj preman berjubah agamawan!” Tak lupa mereka membawa alat-alat yang dibutuhkan untuk menghajar biara Jurajj.

Sesampai di biara, mereka langsung menangkap Jurajj, menganiayanya tanpa ampun. Biara tempatnya ibadah dihancurkan, sampai rata dengan tanah. Jurajj sangat tidak mengerti dengan semua perbuatan orang-orang itu. Dengan tanpa alasan, mereka tiba-tiba menyerang, merusak, menghancurkan biara. Aksi anarkhisme total.

“Ada apa ini? Kenapa kalian jadi kesetanan begini? Apa masalahnya? Apa salahku? Ini semua pasti salah paham!” kata Jurajj sambil teriak-teriak.

Salah satu dari mereka berbaik hati menjelaskan, bahwa seorang wanita nakal baru saja melahirkan bayi. Katanya, yang menghamili wanita itu adalah dirinya.

“*Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah...*,” kata Jurajj dengan wajah penuh keheranan.

“Kalian ini percaya begitu saja omongan wanita itu. Bagaimana jika dia berbohong? Bagaimana jika dia berniat memfitnahku? Apakah kalian punya bukti bahwa aku pelakunya?” kata Jurajj agak emosi, sambil berusaha menyadarkan nalar orang-orang itu.

Mereka tertegun mendengar kata-kata Jurajj. Semua aksi anarkhisme mendadak berhenti. Mereka saling memandang satu sama lain. Bagaimana jika kata-kata Jurajj itu benar? Bagaimana bisa mereka tidak mempercayai kata-kata Jurajj, tetapi saat yang sama mereka percaya dengan kata-kata wanita nakal? Siapa yang seharusnya lebih layak dipercayai?

“Mana wanita itu, mana bayinya?” tanya Jurajj.



“Bawa bayi itu ke sini! Akan aku tunjukkan bahwa wanita itu telah berbohong. Dia telah memfitnahku!”

Bayi itu pun didatangkan, digendong mendekat ke Juraij. Setelah berdoa dan memohon pertolongan Allah, dia menekan ibu jari bayi itu. Sungguh menakjubkan, atas izin Allah, bayi itu bisa berbicara dengan jelas.

“Siapakah bapakmu yang sebenarnya, wahai bayi?” tanya Juraij.

Lalu dia berkata, bahwa ayahnya adalah si fulan, seorang penggembala domba yang tinggal di suatu tempat. Semua orang mendengarnya dengan jelas, tiada keraguan.

Mendengar pengakuan sang bayi, orang-orang beringas itu seketika merebahkan badannya di hadapan Juraij. Mereka menghiba, menyesal, memohon maaf sedalam-dalamnya atas semua kezhaliman yang telah mereka lakukan. Di antara mereka ada yang begitu menyesal, sampai berlinang air mata. Mereka memeluk tubuh Juraij, bergantian menciumi dahinya, juga berebut menciumi tangannya.

Sebagai bentuk penyesalan, mereka berjanji akan memperbaiki semua kerusakan di biara Juraij. Bahkan mereka akan membangunnya lebih mewah.

“Sukakah Anda jika kami bangunkan kembali biara ini dari bahan material emas?” kata salah satu dari mereka menawarkan.

“Tidak, tidak usah. Cukup kalian dirikan biara ini seperti semula!” jawab Juraij kalem.

Sikap Juraij yang rendah hati, memaafkan meskipun sudah difitnah dan dizhalimi, ialah karena ada rasa cinta di



lubuk hatinya. Dia mencintai kaumnya, mencintai sesamanya, meskipun mereka sendiri pernah berbuat zhalim.

Manusia tidak selamanya zhalim. Kadang, setelah berlalu kezhaliman, muncul ketulusan dan kebajikan. Sesuatu yang mustahil berubah di mata manusia, bisa menjadi nyata dengan izin dan rahmat Allah ﷻ.[]

Inspirasi: Hadits Riwayat Bukhari-Muslim, dari Abu Hurairah.



♥ Cinta Seorang Ksatria ♥

Dia adalah laki-laki perkasa, perwira, ksatria. Pemburu ulung, jagoan bela diri, patriot di medan perang. Dia berasal dari klan terhormat. Kabilahnya terkenal dengan reputasi kemuliaan, keberanian, kedermawanan. Dialah sosok Hamzah bin Abdul Muthalib, dari klan Bani Hasyim. Masyarakat Quraisy mengenalnya sebagai sosok laki-laki ksatria.

Ketika Nabi Muhammad ﷺ memulai dakwah Islam, Hamzah mengambil posisi netral. Artinya, tidak menentang, juga tidak mendukung. Jika dia menentang, maka yang ditentang adalah keponakannya sendiri, putra saudara laki-lakinya, Abdullah. Jika dia mendukung, maka hal itu akan bertentangan dengan keyakinan yang diwariskan dari ayahnya, Abdul Muthalib.

Perjalanan Hamzah menuju Islam, tidaklah terduga. Tak ada manusia bisa menyangka, bahwa sang ksatria akan masuk Islam, berdiri sebagai pembela Nabi, bahkan nantinya menjadi benteng kuat dari peradaban Islam di Madinah.

Suatu hari, Nabi Muhammad berdiri di Bukit Shafa, tidak jauh dari pelataran Ka'bah. Mungkin saat itu beliau sedang berdoa, memuji Allah, atau merenungkan kehebatan penciptaan di alam kehidupan ini. Tidak jauh dari tempat Nabi berdiri, beberapa orang Quraisy sedang duduk-duduk.



Mereka terus dilanda gelisah memikirkan gerakan dakwah yang disebarkannya.

Mereka merasa aneh. Sejak Muhammad menyampaikan ajarannya, kehidupan mereka terusik. Selama berabad-abad mereka mempertahankan tradisi menyembah berhala. Ajaran itu dilestarikan dari generasi ke generasi. Namun sejak Muhammad mulai berdakwah, semua itu harus dibersihkan. Berhala-berhala harus disingkirkan. Keyakinan paganisme harus digusur, diganti ajaran Tauhid, hanya meyakini Allah saja sebagai sesembahan. Muhammad dianggap telah melakukan gugatan fundamental atas pokok-pokok ajaran paganisme.

Dalam menyerukan dakwah, Nabi membawakan alasan-alasan jitu. Dalil-dalil yang jelas. Beliau membacakan ayat-ayat yang begitu indah memukau. Para pembesar Quraisy, kaum intelektual, para pemikir, dan sastrawan, mereka semua tak tahan berlama-lama mendengarkan keindahan *melodi sastrawi* dari ayat-ayat yang Nabi lantunkan. Bila sudah *kepepet*, mereka akan mengeluarkan jurus andalan: “Yah, ini hanya tipuan sihir. Ini tidak nyata. Ini semacam cerita dongeng orang-orang terdahulu.” Tetapi saat diminta membuktikan tuduhannya, mereka tak mampu.

Kehadiran Nabi dan dakwahnya telah mengaduk-aduk perasaan kaum Quraisy. Hendak membantah, mereka tak bisa. Hendak mengelak, seruan itu jelas di depan mata. Namun hendak membiarkan, mereka juga takut pengaruhnya. Maka itu terpikir di benak mereka untuk melawan gerakan dakwah ini dengan teror.

Saat Nabi berdiri di Bukit Shafa, Abu Jahal melintas di tempat itu. Begitu melihat Nabi sendirian, Abu Jahal tiba-



tiba mencaci-makinya. Entah mendapat ide dari mana, Abu Jahal menumpahkan kata-kata penghinaan, sepuas hatinya. Dia benar-benar merendahkan Nabi serendah mungkin. Tujuannya, menyakiti hati Nabi. Tetapi beliau hanya diam membisu. Beliau tidak bereaksi, tidak juga membalas. Nabi hanya diam.

Sikap diam tersebut membuat Abu Jahal semakin kalap. Emosinya membara, amarahnya meluap-luap. Setan telah mengendalikan dirinya, sepenuhnya. Tiba-tiba Abu Jahal mengambil sebuah batu, lalu memukul kepala Nabi.

Sebuah pukulan keras mendarat. Membuat luka di pelipis Nabi. Darah merah mengalir sampai ke dagu.

Sangat biadab aksi terorisme personal yang dilakukan Abu Jahal. Dia tak mampu berargumen. Tak mampu menolak dalil-dalil nalar. Tak mampu mengelak dengan cara elegan dan ksatria. Hanya cara teror dan kekerasan yang mampu dia lakukan.

Kejadian itu disaksikan banyak orang. Mereka saling berbisik menyaksikan kekerasan yang dilakukan Abu Jahal. Setelah semua itu, Nabi tetap tidak bereaksi. Beliau hanya diam dan sabar menghadapi segala kenyataan. Sedangkan Abu Jahal hampir copot jantungnya karena dibakar banjir amarah. Setelah itu, dia melenggang penuh sombong meninggalkan Nabi, lalu mendatangi teman-temannya yang sedang *ngobrol* di dekat Ka'bah.

Tidak berselang lama, Hamzah bin Abdul Muthalib masuk Kota Makkah. Dia baru selesai berburu. Busur panah masih diselempangkan di dada. Di tengah jalan, seseorang budak perempuan menghampirinya. Dengan kata-kata gemetar, dia



ceritakan kejadian sangat mengerikan yang baru saja dialami oleh Nabi Muhammad di Bukit Shafa.

Mendengar pengaduan itu, Hamzah murka. Dia tidak menyangka keponakannya dihinakan sangat rendah. Darah ksatria yang mengalir dalam nadinya, mendidih. Ketenangan hati yang semula memenuhi jiwa, sepulang berburu, berubah menjadi gelombang amarah yang siap menghantam laksana badai Tsunami. Siapa berani menghalang, kan diterjang.

Hamzah segera bergerak cepat menuju pelataran Ka'bah. Dia tidak menyapa satu pun orang di jalan. Hanya satu tujuan yang ada di benaknya: menyelesaikan urusan dengan Abu Jahal! "Mari kita lihat siapa yang akan binasa, aku atau Abu Jahal?" cetus Hamzah di hatinya.

Saat sampai di pelataran Ka'bah, Abu Jahal dan kawan-kawan masih duduk-duduk. Mereka tampak asyik membicarakan kemalangan Nabi Muhammad. Tanpa permissi lagi, Hamzah langsung berdiri di hadapan Abu Jahal. Lalu, *Blassht!*

Sebuah ayunan busur panah yang sangat keras menghantam kepala Abu Jahal. Tentu saja dia sangat terkejut dan tidak menyangka. Tahu-tahu sebuah luka menganga muncul di kepala. Darah pun mengucur dengan deras.

Para pendukung Abu Jahal dari Bani Makhzum bangkit berdiri untuk melawan Hamzah. Namun Abu Jahal mencegah. Abu Jahal mengakui bahwa dia telah menghina Muhammad dengan sangat menyakitkan, sehingga dia layak mendapat perlakuan begitu. Dia mencegah anak buahnya membalas.

"Apakah engkau sudah masuk Islam, wahai Hamzah?" tanya Abu Jahal.



“Ya, aku sudah berdiri di atas agama Muhammad!” jawab Hamzah spontan.

Mendengar jawaban itu, Abu Jahal dan kawan-kawan langsung menyingkir. Jika tidak cepat menyingkir, pasti akan terjadi konflik terbuka antara dua kabilah besar, Bani Hasyim dan Bani Makhzum. Seandainya pula Abu Jahal tidak mencegah, tentu akan terjadi pertarungan keras di sana.

Bagi Hamzah bin Abdul Muthalib, satu tugas besar telah selesai. Dia telah mengobati rasa sakit hati keponakan tercinta, Nabi Muhammad ﷺ. Di mata keluarga, dia juga telah berjuang keras menjaga kewibawaan keluarga besar Bani Hasyim. Bani Hasyim dihuni oleh banyak ksatria dan patriot. Penghinaan wibawa sekecil apapun akan membuat kehidupan mereka terusik.

Namun Hamzah sendiri kemudian dilanda gelisah. Dia terus bertanya ke diri sendiri: “Benarkah aku sudah masuk Islam? Benarkah aku menjadi pengikut keponakanku sendiri? Bagaimana dengan ajaran yang ditinggalkan oleh ayah dan kakek-kakekku? Apakah aku telah siap meninggalkan semua itu?” Hamzah sangat cemas memikirkan semua ini.

Inilah momen masuknya Hamzah bin Abdul Muthalib ke barisan Islam. Meskipun awalnya tampak “tidak sengaja”, namun waktu membuktikan bahwa Hamzah adalah sosok laki-laki sejati. Dia masuk Islam dengan penuh kesadaran akan konsekuensinya. Dia ikut hijrah ke Madinah, ikut membangun masyarakat Islam di sana, dan menjadi ksatria tangguh di medan peperangan.

Hamzah menjadi pahlawan perang Badar, kemudian menjadi martir dalam Perang Uhud. Nabi Muhammad



menjulukinya sebagai *Sayyidus Syuhada'*, pemimpin orang-orang yang mati syahid. Beliau dimakamkan di lembah Uhud.

Inilah sebetuk cinta murni. Cinta kepada keluarga. Tulus membela kehormatan dari pelecehan. Juga di dalamnya terkandung cinta akan kemuliaan akhlak. Apalagi jika ingat riwayat hidup Muhammad di masa kecil yang penuh penderitaan. Sangat tidak mungkin bagi Hamzah melupakan semua itu.

Di sisi lain, pribadi Muhammad sangatlah istimewa. Ia dianggap sebagai mutiara paling bersinar di kalangan Bani Hasyim. Betapa tidak, sejak masih anak-anak sampai menjadi Nabi, sosok Muhammad tidak memiliki cela, aib moral, atau *records* keburukan. Hal itu bukan saja diakui oleh keluarganya, tapi juga oleh mayoritas penduduk Makkah di masa itu.

Maka siapa yang berani memusuhi Muhammad, pada hakikatnya dia telah memusuhi nilai-nilai kebaikan dan spiritual. Format cinta Hamzah ada di sana.[]

Inspirasi: Kitab Sirah Nabawiyah.



♥ Pesona Cinta dari Habasyah ♥

Habasyah adalah sebuah wilayah di Afrika. Kalau kini, masuk wilayah Ethiopia. Bila ada seorang Muslim nama belakangnya *Al-Habsyi*, berarti keturunan dari Muslim Ethiopia.

Dulu di sana ada seorang Raja Nasrani yang bijaksana. Namanya Raja Najasyi atau Negus. Ketika Nabi Muhammad dan para Shahabat mendapat tekanan hebat di Makkah dari kaum musyrikin, mereka berpikir untuk mencari suaka politik ke negara luar. Salah satu alternatif yang dipikirkan adalah Habasyah.

Raja Najasyi dan rakyatnya menganut ajaran Kristen Koptik (Qibti). Sikap bijaksana sang raja telah dikenal di masa itu. Beliau dianggap pemimpin yang tidak sewenang-wenang, dan mau menghargai nilai-nilai kebenaran. Wajar jika negerinya menjadi salah satu tujuan para Shahabat mencari suaka politik. Faktanya, pertimbangan para Shahabat tidaklah keliru.

Nabi mengizinkan sebagian Shahabat berangkat ke Habasyah, mencari perlindungan politik. Tekanan terus-menerus di Makkah dan ancaman kekerasan terus membayangi kehidupan kaum Muslimin. Dengan bernaung di sebuah negeri yang adil, meskipun bukan negeri Islam, diharapkan akan memberikan harapan hidup lebih luas.



Rencana itu ternyata tercium oleh para elit politik Makkah. Mereka berusaha menghalangi keberangkatan tersebut, kalau bisa dihentikan sama sekali. Para Shahabat berjalan di malam hari, dalam suasana siaga dan ketegangan luar biasa. Tujuan mereka mencapai pelabuhan di Laut Merah, lalu menaiki kapal layar menyeberangi lautan menuju Habasyah.

Di tengah jalan, para prajurit Quraisy mendengar gerakan kafilah ini. Seketika itu mereka memberangkatkan puluhan prajurit berkuda untuk mengejar. Mereka memacu kuda sekencang-kencangnya menuju pelabuhan. Mereka laksana angin ribut yang bertiup kencang di tengah malam gelap nan dingin, menerbangkan debu-debu pasir, membawa api amarah meluap-luap.

Catch them, death or life! Begitu missi mengerikan yang mereka emban di malam itu.

Dengan pertolongan Allah jua, rombongan para Shahabat bisa lolos. Mereka sudah menaiki kapal saat para prajurit Quraisy tiba di pelabuhan. Bahkan kapal itu sendiri sudah beberapa menit mulai berlayar, setelah melemparkan *sauh*. Para prajurit Quraisy sangat marah dan emosi melihat target mereka melenggang pergi, tanpa bisa disentuh sedikit pun.

Para kafilah itu bertakbir saat menyaksikan kedatangan puluhan prajurit berkuda Quraisy, bersenjata lengkap di pelabuhan. Sebagian mereka bersujud syukur, bahkan meneteskan air mata, menyadari betapa besarnya nikmat keselamatan di malam itu. Mereka merasa seperti nasib Nabi Musa dan para pengikutnya yang diselamatkan oleh Allah dari kejaran Fir'aun.

Dalam hati para Shahabat saat itu menyeruak rasa



kekhawatiran memikirkan nasib mereka ke depan. Jelas sekali, mereka telah menjadi target kejaran para prajurit Quraisy. Namun hati mereka tegar, keyakinan mereka melekat kuat kepada Allah. Hanya Allah saja yang bisa mereka harapkan untuk memberi perlindungan, penjagaan, dan hikmah keselamatan.

Para elit politik di Makkah tidak menyerah. Memang mereka tak mampu menangkap para Shahabat, tapi bukan berarti persoalan selesai. Mereka tengah menyiapkan langkah diplomasi untuk menghasut Raja Najasyi di Habasyah. Dengan kelicikan diplomasi, mereka yakin akan mampu mengembalikan puluhan para Shahabat itu ke tangan mereka, untuk diadili di Makkah. Para Shahabat itu dianggap seperti *desertir* atau pengkhianat yang telah meninggalkan negerinya secara ilegal.

Langkah diplomasi ini diserahkan kepada 'Amru bin Al-Ash. Dia adalah sosok cendekiawan, berpengetahuan luas, dan diyakini mempunyai 1001 ilmu muslihat politik. Dia dipercaya untuk mengemban sebuah misi penting, mengembalikan para Shahabat ke negerinya seperti semula.

Setelah beberapa lama Amru bin Al-'Ash dan rekannya tiba di negeri Habasyah. Setelah melakukan negosiasi, dia bisa diterima oleh Raja Najasyi. Di hadapan Raja Najasyi, Amru meyakinkan, bahwa para Shahabat yang tiba lebih dulu di Habasyah itu adalah para pengkhianat berbahaya. Mereka telah memecah-belah bangsa Quraisy, dan diyakini akan melakukan hal yang sama di negeri Habasyah. Hal itu tidak luput dari pengaruh agama Islam yang mereka peluk, menggantikan paganisme Arab.



Raja Najasyi cukup serius menanggapi pengaduan Amru. Dengan tanpa membuang waktu, beliau membuka forum dialog langsung dengan para Shahabat Muslim asal Makkah itu. Raja menanyakan poin-poin persoalan yang dituturkan oleh Amru. Dengan tanpa basa-basi, wakil para Shahabat, yaitu Ja'far bin Abu Thalib, menjelaskan keadaan mereka.

“Dulunya, kami ini kaum yang keji. Kami tidak mengerti agama, tidak mengenal etika dan moral. Kami lakukan apa saja yang kami mau. Kemaksiatan menjadi makanan kami sehari-hari. Kezhaliman biasa kami lakukan. Menindas manusia, menipu, bermusuhan, menyembah berhala, kami lakukan terang-terangan, dengan tanpa rasa malu,” jelas Ja'far.

“Namun setelah Islam datang, Allah menurunkan wahyu-Nya, Nabi Muhammad mengajarkan ilmu; semuanya jadi berubah. Kami diperintahkan berbuat adil, menyayangi yang lemah, tidak berdusta, mengerjakan shalat, membayar zakat, dan berpuasa. Beliau perintahkan kami menyambung shilaturahim, menghormati tetangga, tamu, dan tidak berbuat mesum. Beliau ajarkan agar kami hanya menyembah Allah saja, memuji Asma-Nya, dengan tanpa menyekutukan Dia dengan sesuatu pun. Kami dikenalkan dengan kehidupan baru yang bersih dan mulia,” kata Ja'far melanjutkan penjelasannya.

“Bisakah kalian bacakan sedikit dari ayat-ayat yang diturunkan kepada kalian?” kata Raja Najasyi.

Kemudian Ja'far membacakan beberapa bagian dari Surat Maryam. Mendengar pembacaan itu, air mata Raja Najasyi langsung berjatuh, sampai membasahi jenggotnya. Begitu pula para pendeta ikut menangis berderai-derai air mata.

“Baiklah, kami paham keadaan kalian dan keyakinan



kalian. Apa yang kalian yakini dan apa yang kami yakini, keduanya berasal dari sumber lentera ilmu yang sama.”

“Kalian bebas tinggal di negeri kami dengan aman dan damai. Kami tidak akan mengembalikan kalian ke negeri kalian. Silakan kalian bebas di negeri ini. Jika ada yang mengganggu kalian, jangan sungkan untuk mengabarkan kepada kami, biar kami selesaikan kesulitan kalian,” kata Raja Najasyi.

Tentu saja, para Shahabat sangat gembira mendengar keputusan Raja itu. Mereka semula hanya pasrah kepada Allah atas hasutan yang dilancarkan Amru bin Al-‘Ash, dan ternyata mereka mendapatkan perlakuan baik seperti yang diharapkan. Tidak henti-hentinya para Shahabat bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya dan menyampaikan ucapan terima-kasih secara tulus kepada Raja Najasyi. Sementara Amru bin Al-‘Ash hampir saja mengalami kegagalan total dalam trik diplomasinya.

Meskipun begitu, Amru tidak menyerah. Dia tetap berniat menghasut Raja Najasyi. Dia telah mempersiapkan “dinamit” untuk menghancurkan semua bentuk simpati Raja kepada para Shahabat Muslim itu. Esok hari Amru akan membuka dialog seputar TRINITAS. Dia yakin, jika Raja tahu tentang keyakinan Islam yang menolak konsep Trinitas, para Shahabat itu akan seketika diusir dari Habasyah. Ajaran Islam tidak meyakini Trinitas, sedangkan ajaran Kristen Koptik meyakini itu.

“Raja, mohon Anda mengerti. Para pengikut Muhammad itu hanya mempercayai Allah sebagai Tuhan satu-satunya. Mereka tidak mempercayai konsep Allah Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Jelas mereka itu berbeda keyakinan dengan



Anda semua di negeri ini. Maka itu, usirlah mereka! Atau biarkan mereka kembali kepada kami, untuk kami adili di negeri kami,” kata Amru di hadapan Raja Najasyi dan para pendeta Koptik.

Raja Najasyi sangat penasaran bercampur kaget. Dia baru tahu jika Islam tidak mengajarkan Trinitas. Secepatnya dia mengutus orang untuk memanggil perwakilan Muslim. Lagi-lagi Ja’far bin Abu Thalib yang dipercaya untuk menjadi juru bicara.

“Bagaimana keyakinan kalian tentang Isa?” tanya Raja.

“Baiklah Raja, kami akan bicara terus-terang, tanpa ada yang ditutup-tutupi. Kami akan berbicara seperti yang Nabi kami ajarkan. Bahwa Isa adalah seorang Nabi Allah, seorang hamba Allah. Dia adalah ruh yang Allah ciptakan. Dia adalah Kalimat *Kun* yang Allah tetapkan atas diri perawan suci, Maryam, lalu dia menjadi hamil dengan kehendak-Nya, lalu lahirlah Isa,” jawab Ja’far.

Mendengar jawaban itu Raja Najasyi tampak lega dan puas. Sedangkan para pendeta di sekitarnya menyambut dengan wajah cemberut. “Demi Allah, keadaan Isa bin Maryam tidak jauh dari apa yang engkau katakan itu, biarpun orang-orang ini tampak cemberut,” kata Raja Najasyi.

Amru bin Al-‘Ash tampak sangat kecewa dengan hasil diplomasi di Habasyah. Dia merasa telah mengerahkan kemampuan terbaik, namun tampaknya kasih-sayang Allah terus menyelimuti para Shahabat Nabi tersebut. Dia dan rekannya pulang kembali ke Makkah dengan membawa kabar buruk. Namun nantinya, hidayah datang menyapa Amru bin Al-‘Ash. Dia masuk Islam bersama dengan sang panglima



perang, Khalid bin Walid. Keduanya menjadi pemuka Islam dan pembela yang terkenal.

Raja Najasyi memperlihatkan sikap obyektif, adil, dan tidak memaksakan kehendak. Meskipun beragama Koptik, beliau memahami konsep kebenaran Islam. Menurut beliau, ajaran Islam dan Koptik berasal dari mata air yang sama. Pengakuan jujur seperti ini tentu merupakan keistimewaan tersendiri.

Kalau seorang pelajar, guru, cendekiawan, atau profesor memahami kebenaran, hal itu lumrah saja. Tapi kalau seorang raja memahami kebenaran dan bersikap adil sesuai nilai kebenaran itu sendiri; tentu hal tersebut sangat hebat.

Itulah sikap seorang pecinta sejati. Dia lebih mencintai kebenaran dan keadilan, sekalipun dirinya bisa memaksakan kehendak, jika mau. Dia tak mau sewenang-wenang, sebagaimana tak mau berbuat zhalim kepada makhluk.

Mencari sosok raja nan adil bijaksana, tentu sangat sulit. Bila pun ada, Raja Najasyi adalah salah satunya. Keadilan dan kebijakannya senantiasa menjadi catatan sejarah.

Keadilan muncul dari sebagai buah kebijaksanaan. Kebijaksanaan muncul setelah seseorang memahami kebenaran. Kebenaran bisa dipahami dan diraih, karena ada rasa cinta di hati. Tanpa cinta, sulit berharap ada keadilan.[]

Inspirasi: Kitab Sirah Nabawiyah.



♥ Mencintai Kaum Anshar ♥

Di antara peperangan yang pernah dijalani oleh Nabi Muhammad ﷺ, mungkin Perang Hunain memiliki kesan istimewa. Perang ini lain dari yang lain. Efeknya besar dan pengaruhnya bagi hati-hati kaum Muslimin juga besar.

Ceritanya, Perang Hunain terjadi setelah penaklukan Kota Makkah. Maka dalam perang ini banyak warga Makkah yang belum masuk Islam ikut dalam rombongan perang. Nabi sendiri tidak melarang mereka ikut, malah dipersilakan.

Musuh yang dihadapi dalam perang ini adalah suku-suku Arab pedalaman (Badui) yang hidup di tengah gurun-gurun pasir. Mereka hidup berkelompok. Nomaden, suka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Mereka ahli bertempur di celah-celah gunung batu, gua-gua padang pasir, juga wilayah yang ditumbuhi pohon-pohon dan perdu khas padang pasir.

Kaum Badui ini sering mengganggu kafilah umat Islam. Mereka memusuhi kaum Muslimin. Mereka tidak bersahabat terhadap seruan dakwah Nabi. Tidak jarang mereka menyerang kafilah Muslim yang sedang melintas atau beristirahat.

Biasanya dalam peperangan, kaum Muslimin kekurangan tenaga petempur. Kadang kekurangan peralatan, kendaraan, juga biaya. Tapi dalam Perang Hunain, pasukan tempur yang



mampu dikumpulkan sangat banyak. Selain kaum Muslimin sendiri, ikut di dalamnya ialah kaum musyrikin dari Makkah. Orang musyrikin itu tergiur perolehan harta benda rampasan perang.

“Kalau Muhammad selalu mendapat harta benda dari peperangan, kami tentu mau juga mendapat harta benda dari perang melawan suku-suku pedalaman ini,” begitu logika umumnya orang-orang Makkah yang ikut peperangan ini.

Karena jumlah pasukan perang besar, mungkin melebihi jumlah 10.000 orang, dan musuh yang dihadapi adalah suku-suku Arab yang tidak berpengalaman melakukan perang terbuka; saat itu muncul rasa *ujub* (bangga diri) di barisan kaum Muslimin. Mereka merasa bahwa musuh yang dihadapi akan mudah dikalahkan dengan cara-cara yang mudah.

Saat pasukan sampai di lembah Hunain, mereka melewati sebuah lorong yang kanan-kirinya diapit oleh gunung-gunung batu. Jalan sempit itu mesti dilewati untuk sampai ke perkampungan musuh. Ia semacam celah dalam.

Kalau dari atas gunung, gerakan pasukan Muslimin seperti aliran air yang masuk melewati sebuah saluran sempit. Posisi seperti ini tentu amat sangat riskan. Bila mereka mendapat serangan dari atas gunung batu, tentu akan *kocar-kacir*.

Serangan itu benar-benar terjadi. Saat kaum Muslimin sudah masuk ke lorong sempit itu, tiba-tiba mereka dihujani panah, tombak, dan batu dari arah atas gunung. Tentu saja, ribuan pasukan itu langsung *kalang-kabut*. Mereka tidak mengira akan mengalami serangan mendadak. Nabi dan para panglimanya pun tidak menyangka akan terjadi serangan ini.

Hanya butuh waktu sebentar sampai barisan kaum



Muslimin benar-benar berantakan. Ribuan orang tiba-tiba berlarian mundur, menyelamatkan diri. Mereka berteriak-teriak histris, ketakutan, putus asa. Di mata mereka, yang terpenting saat itu adalah menyelamatkan diri. Lupakan soal harta rampasan!

Nabi menyadari bahwa nasib pasukannya sudah di ujung tanduk. Bila prajurit yang lari mengundurkan diri dibiarkan, pastilah mereka akan menderita kekalahan telak di lembah Hunain itu. Secepat kilat Nabi bersiasat untuk menyelamatkan pasukan.

Beliau terus bertahan, sembari merapat ke dinding-dinding batu, menghindari serangan panah dan batu. Kemudian beliau memanggil-manggil nama para pemimpin Anshar untuk mendekat kepadanya. Kaum Anshar adalah warga asli Madinah yang terkenal loyalitasnya. Nabi terus memanggil nama-nama mereka.

“Wahai Anshar, wahai prajurit pilihan. Di mana kalian? Di mana kalian, wahai Anshar? Mendekatlah kepadaku! Mari kita lanjutkan perang ini. Jangan mundur saudaraku! Jangan biarkan musuh akan memenangi peperangan ini!”

Kaum Anshar yang terkenal keberanian, tekad, dan pengorbanannya, sayup-sayup mendengar seruan Nabi. Mereka yang semula *drop* setelah melihat ribuan pasukan Muslim kocar-kacir, mulai melihat titik terang. Perlahan bangkit semangatnya. Mereka sudah berjanji untuk sehidup-semati bersama Nabi, maka tidak mungkin mereka akan mundur melarikan diri di saat Nabi sendiri berada dalam bahaya besar.

Para pemimpin Anshar, pemuda Anshar, dan kaum ksatria segera merapatkan barisan. Mereka berunding cepat dengan



Nabi untuk mengatur strategi. Sedikit demi sedikit terkumpul kekuatan untuk melakukan serangan balasan. Tidak lupa, para prajurit Muhajirin juga bergabung memperkuat.

Tampaknya persiapan singkat itu berlangsung efektif untuk menyusun kembali kekuatan, mengatur strategi, dan melakukan serangan balik. Jumlah pasukan yang berkumpul di sekitar Nabi ketika itu bisa mencapai ratusan orang. Mereka inilah kader terbaik yang Nabi miliki dan telah teruji kesetiaan mereka dalam berbagai medan pertempuran. Mereka tidak ikut berlari menyelamatkan diri, tapi justru setia untuk meneruskan perjuangan.

Dengan berdoa, bertakbir, dan menyebut Asma Allah, Nabi memimpin peperangan menghadapi suku-suku Arab itu. Pukulan mendadak yang mereka alami tidak menjadi alasan untuk mundur, lalu meninggalkan gelanggang peperangan. Justru pukulan itu menjadi semacam cambuk untuk memotivasi diri.

Dalam peperangan ini, Allah menunjukkan bantuan-Nya kepada pasukan kaum Muslimin. Perlahan-lahan mereka mampu bertahan dari serangan musuh, lalu mulai melakukan balasan. Satu demi satu prajurit musuh jatuh berguguran. Semakin lama kondisi musuh semakin lemah. Mental mereka terus terkikis. Semakin banyak korban, semakin ciut hati mereka.

Nabi sendiri meyakinkan, bahwa perang sebenarnya baru berkobar. Kemudian beliau mengambil segenggam pasir, lalu melemparkan ke arah musuh. Dengan izin Allah, pasir segenggam itu berubah seperti “bom pasir”. Tidaklah musuh terkena pasir ini, melainkan mata mereka terkena butiran-butiran pasir sehingga sangat terganggu dan sulit melihat.



Hasil akhir peperangan, pasukan musuh mampu dikalahkan. Sekitar 70 orang dari mereka gugur. Ratusan yang terluka. Harta benda berhasil diperoleh kaum Muslimin sangat besar, sebab saat sebelum perang terjadi, suku-suku itu sengaja membawa seluruh harta kekayaan mereka. Inilah buah kesabaran, keteguhan, dan pantang menyerah, lalu Allah karuniakan kemenangan gemilang.

Karena besarnya harta benda itu, Nabi mengatur pembagian harta itu dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai ada yang terlewat. Setiap pihak yang berjasa dalam perang diberi bagian secara adil, sesuai kemanfaatan dan nilai keberkahan.

Di sini tampak uniknya perang Hunain. Kaum Anshar sangat berjasa dalam perang ini, karena terus bertahan dan membela Nabi saat barisan kocar-kacir. Tapi uniknya mereka memperoleh pembagian harta sedikit. Mereka hanya menerima senjata, alat-alat, dan hewan ternak beberapa ekor. Bahkan kebanyakan tidak menerima pembagian sama sekali.

Sebaliknya, para prajurit dari Makkah yang berlarian menyelamatkan diri, lalu kembali ke medan perang setelah kaum Muslimin berhasil memukul mundur musuh; mereka justru diberi harta sangat besar. Satu orang dari mereka ada yang mendapatkan harta hingga 100 ekor hewan ternak. Padahal mereka itu masih musyrikin, atau baru masuk Islam.

Pembagian demikian dipandang oleh kaum Anshar sebagai suatu ketidak-adilan. Mereka merasa telah bermandi keringat dan berpeluh darah, tetapi mendapat bagian sedikit. Sementara orang Makkah yang hanya mendukung ala kadarnya, melarikan diri pula saat perang, malah mendapat bagian besar.



Timbul bisik-bisik ketidak-puasan dalam diri kaum Anshar. Mereka mulai mempertanyakan keadaan ini. Mereka tak bisa menyembunyikan kekecewaan dan gelisah. Hingga akhirnya mereka mengadu kepada pemimpin Anshar tentang kondisi tersebut. Sang pemimpin bisa memaklumi kondisi anak buahnya, lalu dia pun berbincang dengan Nabi membahas persoalan itu.

Nabi menanggapi keluhan kaum Anshar dengan cepat. Beliau meminta agar kaum Anshar semuanya dikumpulkan di suatu tempat. Nabi hendak berbicara dengan mereka. Hanya kaum Anshar saja, tidak boleh ada yang lain.

Setelah mereka berkumpul, Nabi pun datang dan mulai berbicara di hadapan mereka. Kaum Anshar ingin mendengar langsung dari Nabi tentang alasan kebijakan pembagian harta rampasan yang dirasa *berat sebelah* itu. Nabi sendiri juga ingin memberikan pelajaran hidup berharga bagi mereka.

Dalam pidatonya, Nabi setulus hati mengakui jasa-jasa kaum Anshar, dan beliau juga menegaskan bahwa mereka dimuliakan dengan datangnya Islam. Bila kemudian mereka mendapatkan harta sedikit, karena Nabi sudah percaya akan kekokohan iman mereka. Iman mereka murni, tidak terbeli oleh kemilau harta benda. Bahkan mereka telah mengorbankan segalanya untuk membela Nabi.

“Wahai kaum Anshar, apakah kalian tidak suka jika orang lain pulang dengan membawa onta dan domba, sedangkan kalian pulang dengan membawa Rasul Allah ke negeri kalian? Demi Allah, jika bukan karena hijrah, tentu aku termasuk bagian dari kaum Anshar. Jika orang lain berjalan melewati suatu celah gunung, tentu aku akan ikut bersama orang Anshar



melewati celah berbeda. Ya Allah rahmati orang-orang Anshar, anak-anak orang Anshar, dan cucu-cucu orang Anshar,” jelas Nabi dalam pidatonya.

Orang-orang Anshar mendengar pidato itu dengan perasaan haru luar biasa. Kerongkongan mereka serasa tercekak. Tidak ada bibir yang sangat berucap seputah kata pun. Air mata mereka berderai membasahi pipi. Hingga menetes di ujung-ujung janggut mereka. Kaum Anshar merasa sangat bersalah karena telah berburuk sangka kepada Nabi. “Kami ridha kepada Rasul Allah dalam kebijakan dan pembagian,” kata mereka menyesali.

Orang-orang Anshar itu menyalami Nabi, memohon maaf atas sikap mereka. Mereka bergantian memeluk tubuh Nabi sebagai ungkapan kasih sayang dan cinta yang mendalam.

Nabi Muhammad ﷺ tidak menciderai cintanya kepada kaum Anshar. Sesuatu yang tampak sebagai ketidak-adilan, ternyata merupakan bukti cinta yang mendalam. Begitu besarnya cinta Nabi, sampai beliau berkata: “Seandainya bukan karena hijrah dari Makkah ke Madinah, tentulah aku menjadi bagian orang Anshar.” Itu artinya beliau suka dengan kaum Anshar, menghormati mereka, bahkan gembira tinggal di tengah mereka.

Cinta suci kadang tidak terpahami. Tapi bila telah jelas jalannya, ia akan memancarkan kehangatan sempurna.[]

Inspirasi: Kitab Sirah Nabawiyah.



♥ Inilah Bisnis Cinta ♥

Dalam kehidupan kita sering menjumpai kaum fakir miskin. Mereka ini sering dibantu dengan diberi paket makanan, uang, fasilitas, atau hadiah-hadiah. Tetapi pemberian itu seringkali tidak mengubah keadaan mereka. Tetap fakir miskin dan senang mendapat pemberian.

Di saat seperti itu, orang sering mengemukakan sebuah teori: “Berikan kepada mereka kail, bukan ikannya.” Maksudnya, berikan kepada mereka sarana-sarana agar mereka bisa bekerja sendiri; jangan terus diberi sumbangan konsumsi. Kalau mereka bisa bekerja sendiri, diharapkan akan menjadi solusi kemiskinan-kefakiran dalam jangka panjang.

Di zaman Nabi Muhammad ﷺ pernah ada seorang Shahabat yang sering meminta-minta bantuan, karena dirinya fakir-miskin. Nabi prihatin melihat orang keadaan itu dan bermaksud membantunya keluar dari kesulitan hidup.

Mula-mula Nabi bertanya kepada orang itu, apakah dia memiliki sejumlah barang di rumah yang bisa dijual? Dia pun segera pulang dan mengumpulkan barang-barang yang bisa dijual. Barang-barang itu lalu dia bawa ke hadapan Nabi.

Setelah barang terkumpul, Nabi memanggil para Shahabat lain untuk mendekat. Mereka pun satu per satu mendekat. Ternyata, Nabi berusaha melelang barang-barang bekas



tersebut. Para Shahabat tertarik untuk membeli barang itu. Bisa jadi mereka merasa butuh, atau semata karena ingin membantu. Setelah terjadi proses tawar-menawar akhirnya semua barang-barang itu laku terjual. Terkumpul di tangan Nabi sejumlah uang.

Beliau berikan semua uang itu kepada Shahabat yang punya barang. “Setengah dari uang ini berikan kepada keluargamu, untuk belanja mereka. Setengah lagi kamu belikan kapak. Jika sudah ada kapak, temui aku lagi,” pesan Nabi kepada Shahabat itu. Dia pun kemudian melaksanakan pesan dengan baik.

Tidak beberapa lama, laki-laki itu muncul dengan membawa sebuah kapak baru. Nabi tampak puas melihatnya. “Sekarang, pergilah kamu ke tengah hutan sana, carilah kayu bakar. Jika sudah terkumpul ikatlah kayu bakar itu dan juallah di pasar,” pesan beliau memberikan arahan.

Dengan sepenuh hati laki-laki itu melaksanakan pesan Nabi. Dia segera berlalu mencari kayu bakar, lalu mengikatnya, kemudian menjualnya di pasar. Bisnis ini berjalan lancar. Dia mampu menjual beberapa ikat kayu bakar dan memperoleh uang yang cukup. Setelah itu dia datang lagi menjumpai Nabi untuk menyampaikan laporan. Di hadapan beliau dia perlihatkan semua uang hasil penjualan kayu bakar tersebut.

Nabi menyambut kehadiran laki-laki itu dengan wajah berseri-seri. Apalagi dia sudah mendapatkan penghasilan dari pekerjaan yang dilakukannya.

“Cara seperti ini lebih baik daripada kamu terus memintaminta,” kata Nabi berpesan. Laki-laki itu tampak ceria dan mengangguk-angguk dengan penuh pengertian.



Inilah sebuah metode cinta untuk menyelamatkan manusia dari kemiskinan dan kefakiran. Nabi telah berusaha memberikan kail kepada orang itu, tidak hanya memberi ikan. Bahkan beliau berbuat lebih maju dengan “memberitahu cara memancing”, “memberitahu lokasi yang banyak ikannya”, dan “memberitahu cara menjual ikan agar mendapat keuntungan”. Tidak sekedar kail.

Inilah se bentuk solusi ekonomi atas dasar cinta. Bukan semata prihatin atas kemiskinan dan kefakiran, tetapi juga mengajak hidup terhormat, tidak merepotkan orang lain, serta berbangga dengan hasil karya sendiri.[]

Inspirasi: Kisah Teladan.

♥ Relu Menderita demi Cinta ♥

Pada suatu petang, selepas shalat di masjid, seseorang datang kepada Nabi Muhammad ﷺ meminta diberikan makan, karena merasa sangat lapar. Nabi adalah sosok yang tidak pernah menolak siapa saja yang meminta sesuatu kepadanya. Jika ada, pasti akan segera beliau berikan. Jika tidak ada, beliau akan mencari cara lain untuk mendapatkan jalan keluar.

Nabi segera bertanya kepada para istrinya jika mereka mempunyai makanan. Ternyata, mereka tak memiliki. Kemudian Nabi memanggil para Shahabatnya. Beliau bertanya, siapa di antara mereka yang mau menjamu laki-laki itu sebagai tamu di rumahnya? Seorang Shahabat yang bernama Abu Thalhah langsung angkat bicara. Tanpa berpikir lagi, dia menyatakan bersedia menjamu laki-laki itu di rumahnya. Setelah urusan shalat selesai, Abu Thalhah mengajak orang itu ke rumahnya.

Sesampai di rumahnya, Abu Thalhah langsung berbicara pribadi dengan istrinya. Dia meminta tamunya menunggu sebentar di luar.

“Apakah malam ini ada makanan,” tanya dia kepada istrinya.

“Ada, tapi hanya satu porsi. Cukup untuk anak-anak kita saja. Sementara kita sendiri harus puasa, tidak makan malam ini sampai esok pagi,” jawab istrinya dengan jelas.



“Rasulullah menitipkan satu orang tamu untuk kita jamu di rumah kita. Bisakah kita layani dia?” kata sang suami.

“Kita hanya memiliki sedikit makanan,” jawab istrinya lagi.

“Kalau begitu, coba kamu hibur anak-anak biar mereka segera tidur. Malam ini mereka tak perlu makan. Lalu hidangkan makanan itu ke tamu kita. Jangan lupa matikan lampu, agar tamu tidak tahu bahwa makanan kita sangat sedikit.”

Sang istri menuruti perintah suaminya dengan baik. Mereka sangat menghormati tamu Nabi. Apapun akan mereka lakukan, demi menjunjung titah Nabi. Jika sang tamu merasa puas, tentu Nabi akan puas. Jika Nabi puas, maka Allah akan ridha kepada siapa yang membuat Nabi-Nya merasa puas.

Di malam itu Abu Thalhah menemani tamunya makan. Jika tamunya benar-benar makan hidangan di piring, maka dia hanya berpura-pura makan. Dia menghadapi piring kosong. Lampu sengaja dimatikan, agar si tamu tidak tahu kalau sebenarnya dia sedang tidak memiliki cukup makanan.

Demi menolong tamu, membuat hatinya merasa nyaman, Abu Thalhah melakukan perbuatan yang sulit dibayangkan. Dia berpura-pura makan, sengaja tidak makan di malam hari, dan mengorbankan kepentingan keluarganya sendiri.

Keesokan harinya, Nabi bertemu Abu Thalhah dengan raut wajah sangat cerah. Beliau tersenyum dan bangga kepadanya. Ternyata, Allah telah memberitahukan Nabi tentang perbuatan baik yang mereka amalkan di malam itu. Atas perbuatan itu pula Allah menurunkan ayat yang mulia ini:

“Mereka mendahulukan (saudara-saudara seiman) atas diri mereka, padahal mereka sendiri sebenarnya juga mengalami kesusahan.” (Al-Hasyr: 9).



Itulah perbuatan cerdas dan pengorbanan tulus yang akhirnya berbuah pujian abadi. Allah memuji perbuatan itu, Nabi pun sangat berbangga, bahkan umat manusia senantiasa kagum akan kehebatannya. Hanya sepiring makanan, namun jika diberikan dengan pengorbanan besar, ia menjadi sebuah prestasi amal yang menakjubkan. *Alhamdulillah*.

Inilah se bentuk cinta murni. Rasa kasih dan peduli kepada sesama saudara yang membutuhkan. Para ulama menyebut sikap ini sebagai ITSAR, yaitu mendahulukan orang lain, meskipun diri sendiri berisiko menanggung kesulitan.

Seandainya sikap itsar ini berkembang luas di tengah kehidupan Umat Islam, tentulah kita akan menyaksikan pesona kehidupan yang sama sekali berbeda. Umat akan hidup harmoni, saling bantu-membantu dan menanggung. Tidak perlu ada yang teraniaya, tidak perlu ada yang diabaikan, tidak perlu ada yang merasa benci. Karena semua peduli.[]

Inspirasi: Tafsir Ibnu Katsir.



♥ Cinta Menegak Keadilan ♥

Setelah Nabi Muhammad ﷺ dan para Shahabat menaklukkan benteng terkuat milik kaum Yahudi di Madinah, benteng Khaibar, mereka mendapatkan harta rampasan sangat besar. Dikisahkan, para Shahabat belum pernah makan dengan kenyang, kecuali setelah benteng tersebut jatuh.

Benteng Khaibar sendiri sangat kuat. Tebal dindingnya bisa mencapai beberapa meter. Kaum Yahudi bisa bertahan bertahun-tahun dalam benteng itu, karena mereka memiliki persediaan pangan banyak. Benteng itu berdiri di tengah kebun-kebun korma milik Yahudi. Mereka pun memelihara ternak, menyimpan makanan, tepung, daging kering, dan lain-lain dalam benteng.

Kaum Muslimin telah mengepung benteng Khaibar dengan ketat, tetapi sulit menaklukkannya. Berbagai usaha sudah dilakukan, tapi benteng itu tetap kuat. Nabi pun berunding dengan para komandan perang, memikirkan siasat terbaik yang bisa ditempuh. Mereka berpikir keras, mencari titik kelemahan kaum Yahudi.

Akhirnya mereka menemukan titik kelemahan itu, yaitu terkait dengan pasokan bahan pangan berupa korma. Kaum Yahudi masih tergantung kepada korma yang ada di kebun-kebun mereka, di kanan-kiri benteng. Bila malam tiba, mereka



sembunyi-sembunyi keluar benteng untuk mengambil korma-korma tersebut.

Nabi memutuskan untuk menebangi pohon-pohon korma yang ada di sekitar benteng, agar kaum Yahudi tidak bisa mengambil buahnya. Jika mereka mau mengambil pohon korma yang posisinya agak jauh dari benteng, mereka akan sangat mudah tertangkap Muslim karena tempat itu sudah terkepung. Strategi ini berjalan efektif. Semakin hari kaum Yahudi semakin melemah mentalnya. Ketakutan membayang di wajah-wajah mereka.

Dalam kondisi tekanan mental yang kuat itulah kaum Muslimin berhasil melancarkan serangan mematikan, dipimpin oleh Ali bin Abu Thalib. Mereka berhasil masuk ke benteng, lalu membuka gerbangnya, setelah itu pasukan Islam bisa menerobos masuk seperti air bah yang menerjang isi benteng.

Tidak membutuhkan waktu lama, benteng Khaibar pun jatuh ke tangan kaum Muslimin. Di dalamnya diperoleh harta benda sangat banyak berupa senjata, bahan makanan, ternak, aneka peralatan dan perabotan, dan sebagainya. Saat itulah baru disadari bahwa kaum Yahudi telah mempersiapkan diri untuk perang dalam jangka panjang. Mereka akan terus bertahan di benteng. Selain itu, kaum Muslimin juga memperoleh kebun-kebun korma yang sangat luas. Kebun-kebun itulah sumber penghasilan kaum Yahudi.

Ketika Nabi hendak pulang ke Madinah, orang-orang Yahudi menghadap beliau. Mereka meminta toleransi tentang kebun-kebun yang luas itu. Maksudnya, kebun-kebun itu tak mungkin bisa dikelola kaum Muslimin karena begitu luas dan butuh keahlian pertanian untuk mengurusnya. Maka itu, mereka



menawarkan diri untuk mengelola kebun-kebun itu dengan sistem bagi hasil. Jika sudah panen, sebagian hasil diberikan kepada Yahudi sebagai pengelola, sebagian lain diberikan kepada kaum Muslimin. Ternyata Nabi setuju dengan usulan itu. Sejak saat itu dimulailah kerjasama mengelola kebun antara kaum Muslimin dan Yahudi. Kaum Muslimin sebagai pemilik, Yahudi sebagai penggarap.

Saat waktu pembagian hasil korma tiba, Nabi mengutus Abdullah bin Rawahah ke Khaibar untuk mengurus pembagian hasil korma di sana. Abdullah harus mengurus bagian untuk kaum Yahudi dan kaum Muslimin secara adil.

Kedatangan Abdullah di Khaibar diketahui oleh kaum Yahudi. Mereka berusaha mendekatinya untuk melakukan korupsi. Kaum Yahudi menyediakan hadiah spesial buat Abdullah, asalkan dalam pembagian nanti, dia memberikan hasil untuk kaum Yahudi lebih banyak daripada hasil untuk kaum Muslimin.

Benar-benar ujian keimanan bagi Abdullah. Di hadapannya berseliweran harta benda menggiurkan. Jika dia terima tawaran itu, berarti dia berkhianat atas amanat Nabi. Namun jika tidak diterima, kaum Yahudi akan kecewa, dia akan merasa tidak enak kepada mereka, dan tentu saja harta yang dijanjikan Yahudi akan lenyap begitu saja. Bahkan sangat mungkin, jika Abdullah mau kompromi, dia bisa menjadi sekutu jangka panjang Yahudi. Kalau datang ke Khaibar dia bisa dilayani oleh wanita-wanita Yahudi yang menggiurkan. Apalagi yang kamu tunggu, Abdullah?

“Demi Allah, wahai kaum Yahudi,” kata Abdullah mulai menanggapi tawaran manis mereka.



“Tidaklah ada suatu kaum yang amat sangat aku benci, selain diri kalian. Apalagi kini kalian mencoba menyuapku. Kebencianku semakin bertambah-tambah,” lanjutnya.

“Tetapi yakinlah, aku bukan anak kecil yang mudah ditipu. Aku akan tetap melaksanakan amanat Rasulullah ini sebaik-baiknya. Mana-mana bagian bagi kalian, akan kuberikan secara adil, tanpa aku kurangi. Begitu juga, mana yang merupakan bagian kaum Muslimin, aku ambil secara adil, tanpa dikurangi,” jelas Abdullah dengan sangat terang di hadapan kaum Yahudi.

Kaum Yahudi sangat terpesona mendengar jawaban itu. Mereka merasa salah karena sebelumnya berusaha menyuap. Meskipun begitu Abdullah tidak akan memberikan sanksi buat mereka, sehingga perolehan mereka harus dikurangi. Tidak. Abdullah tetap bertindak adil sesuai aturan main, dengan mengesampingkan perasaannya dan melupakan perbuatan Yahudi yang semula hendak menjerumuskannya.

“*Subhanallah*, dengan cara seperti inilah telah ditegakkan langit dan bumi,” kata orang-orang Yahudi penuh kekaguman.

Benar sekali. Abdullah telah berbuat adil, dan keadilan itu merupakan tiang yang tegak di alam ini. Andai saja Allah tidak membangun alam ini dengan keadilan, maka ia akan hancur berkeping-keping sejak awal kejadiannya.

Inilah ekspresi cinta yang sangat unik. Mencintai keadilan, mencintai amanat, lalu berbuah kedamaian dan kesejahteraan. Suatu masyarakat akan hidup menderita, dihipit bencana kemiskinan dan kefakiran, jika nilai-nilai keadilan telah lenyap dari tengah mereka, berganti kezhaliman.

Mencintai keadilan, sejatinya sama dengan mencintai kesejahteraan dan kedamaian hidup masyarakat.[]

Inspirasi: Kitab Sirah Nabawiyah.



♥ Sebening Cinta di Baitul Maqdis ♥

Khalifah Umar bin Khattab رضي الله عنه bukan hanya dikaruniai ilmu yang luas. Tapi beliau juga dilimpahi karunia perluasan wilayah Islam yang begitu hebat. Di zaman beliau, semua Jazirah Arab telah ditaklukkan kaum Muslimin. Persia tunduk, Mesir tunduk, dan sebagian wilayah Syam juga jatuh ke tangan umat.

Salah satu proses penaklukan yang sulit ialah ketika kaum Muslimin berusaha merebut kota Baitul Maqdis (Al-Aqsha) di Palestina. Ini adalah tempat istimewa, dulunya pernah ditempati para Nabi-nabi dan shalihin. Nabi Muhammad sendiri pernah melakukan perjalanan Isra' ke tempat ini, lalu meneruskan perjalanan Mi'raj ke langit tertinggi.

Pasukan yang dihadapi ketika itu adalah Kerajaan Byzantium (Romawi Timur) yang berpusat di Konstantinopel. Mereka beragama Nasrani, seperti warga kota Baitul Maqdis. Tetapi anehnya, mereka bersikap menindas kepada warga Nasrani itu.

Setelah melalui pertempuran sengit, pasukan Islam yang dipimpin Abu Ubaidah bin Jarrah berhasil memukul mundur pasukan Romawi. Selanjutnya kota Baitul Maqdis jatuh ke tangan kaum Muslimin. Bahkan pendeta Nasrani tertinggi di kota itu menyerahkan kunci kota ke tangan Abu Ubaidah.



Abu Ubaidah segera menerapkan aturan kepada semua pasukannya. Mereka dilarang menganiaya siapa pun. Tidak boleh mengganggu kaum wanita, anak-anak, para lansia. Justru mereka diperintahkan menjaga keamanan dan ketenangan warga Baitul Maqdis. Gereja-gereja tidak boleh diganggu. Orang-orang yang beribadah tidak boleh diusik. Pendek kata, Abu Ubaidah menjamin kehidupan warga sebaik mungkin.

Orang-orang Nasrani merasa heran dengan perlakuan yang mereka terima. Mereka dikenakan kewajiban membayar sejumlah uang sebagai kompensasi perlindungan keamanan yang mereka terima dari pasukan Islam. Tetapi mereka tidak menyangka akan mendapat perlakuan istimewa. Justru di masa itu mereka merasa seolah baru menikmati alam kebebasan.

Abu Ubaidah dan pasukan Islam tinggal di Baitul Maqdis beberapa lama. Namun kemudian datang perintah dari Khalifah Umar di Madinah, agar semua pasukan ditarik ke Madinah. Pada awalnya Komandan Abu Ubaidah keberatan dengan perintah itu, karena di Baitul Maqdis sendiri sedang terjadi musibah penyakit. Kata Nabi, bila terjadi musibah penyakit, orang yang berada di sebuah kota dilarang meninggalkan kota itu, sedang orang dari luar kota dilarang masuk ke dalamnya. Namun setelah berunding, Abu Ubaidah memutuskan mentaati perintah Khalifah.

Konsekuensi keputusan ini sangat besar. Pasukan Islam harus segera meninggalkan Baitul Maqdis, menuju Madinah. Bisa jadi setelah itu pasukan Romawi akan datang lagi ke sana. Uang jaminan keamanan dikembalikan kepada kaum Nasrani



dengan tanpa dikurangi sekeping koin pun. Utuh. Sama seperti saat pertama uang itu diterima dari tangan pendeta Nasrani.

Keputusan ini tentu saja membuat warga Baitul Maqdis sangat sedih, kecewa, dan menyesal. Mereka sudah merasa betah dan damai melihat orang-orang shalih berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya. Mereka itu manusia, tapi akhlaknya seperti Malaikat. Mereka tidak mabuk-mabukan. Tidak berdusta atau bicara kasar. Tidak zhalim, tetapi bersikap amanat. Terkadang mereka bercanda dengan anak-anak kaum Nasrani. Bila waktu shalat tiba, mereka berbaris rapi melaksanakan shalat jamaah. Tata-cara mereka shalat, berdoa, membaca Kitab Suci begitu mengaggumkan. Kaum Nasrani belum pernah melihat keadaan itu sebelumnya.

“Wahai Tuan, janganlah Anda pergi. Tetaplah di sini. Kami membutuhkan kalian. Bila kalian mau, kami akan menambah lagi uang jaminan keamanan buat kalian,” kata seorang pemimpin pendeta kepada Abu Ubaidah.

“Kalian ini bukan seagama dengan kami, tapi kalian menjaga kehidupan kami. Kalian tidak mengganggu kami, tidak merusak gereja-gereja, tidak mengganggu orang beribadah, dan kalian menjaga kaum wanita kami. Sedangkan pasukan Romawi, meskipun seagama dengan kami, mereka memperlakukan kami sebagai kaum tertindas. Mereka tidak menjaga hak-hak kami, justru terus menerus menzalimi diri kami,” tambahnya.

“Mohon dimaafkan. Pemimpin kami di Madinah telah memerintahkan kami kembali. Kami tidak punya pilihan lain. Uang jaminan yang kemarin kami terima dari Anda, akan segera kami kembalikan,” jawab Abu Ubaidah.



“Tidak, tidak. Kami akan menambah uang itu. Bahkan kalau Anda mau, silakan prajurit Anda menikahi wanita-wanita kami. Kami akan senang hati. Asalkan Anda jangan pergi.”

Abu Ubaidah tetap pada keputusan. Pasukan diperintahkan mulai bersiap. Hari keberangkatan ke Madinah sudah direncanakan. Meskipun warga Baitul Maqdis menghiba-hiba, bahkan mereka menangis kepergian para pasukan itu, tetapi perintah Khalifah tidak bisa ditolak. Jika menuruti hati, Abu Ubaidah ingin berlama di sana; tapi bila menentang perintah Khalifah, khawatir mereka akan mendapatkan murka dari Allah.

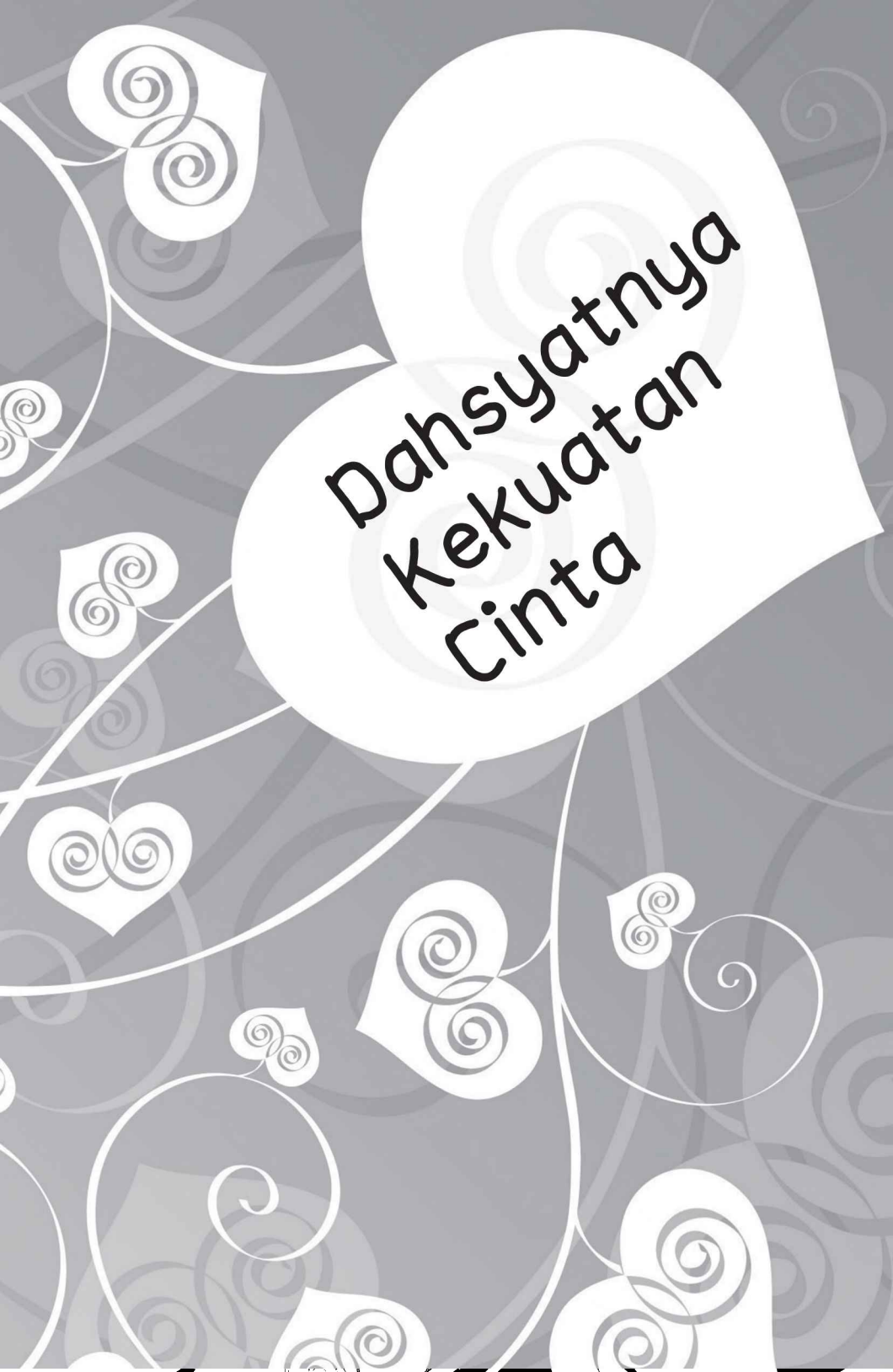
Inilah cinta tulus seorang panglima Islam. Kemenangan dalam pertempuran, tidak membuat mereka bersikap kejam dan membabi-buta. Mereka menunjukkan sikap amanat, melindungi, menjaga, dan tetap dalam komitmen moral. Padahal dalam kondisi seperti itu biasanya rawan terjadi penyimpangan.

Keteladanan hebat seperti ini membuat warga Baitul Maqdis bersimpati. Di kemudian hari banyak dari mereka masuk Islam dengan kesadaran sendiri. Lalu mereka menjadi bagian dari sejarah kaum Muslimin selama ribuan tahun. Para pejuang Islam di Palestina saat ini, pada mulanya adalah anak-keturunan dari kaum Nasrani di zaman Abu Ubaidah tersebut.

Buah dari takwa, kejujuran, dan keadilan, menghasilkan kebaikan panjang, hingga ribuan tahun kemudian.[]

Inspirasi: Kisah Teladan Shahabat Nabi.





Dahsyatnya Kekuatan Cinta

♥ Cinta Itu Harapan ♥

Cinta adalah harapan. Ketika manusia berada di tengah sejuta masalah, dia seakan ingin segera putus-asa. Tapi dengan kekuatan cinta, harapan tumbuh, optimisme menyala.

Kabar itu terasa pahit baginya. Suami yang sangat dia cintai, tiba-tiba divonis oleh dokter mengalami penyakit syaraf berat. Kecil peluang untuk sembuh. Suaminya harus menjalani perawatan terus-menerus. Dia tidak boleh lepas dari tempat tidur. Tidak bisa berbuat apa-apa, selain berbaring tidur. Sang istri merasa guncang, sangat sedih, ketakutan memikirkan masa depan.

“Bagaimana dengan anak-anakku? Siapa yang akan menjaga mereka, membimbing mereka, memberi teladan? Bagaimana dengan ekonomi keluargaku? Siapa yang akan menggantikan suamiku mencari nafkah? Siapa pula yang akan menghibur kesepianku, saat aku butuh teman, canda-canda, kemesraan?” Berbagai pertanyaan getir membayang di benaknya.

“Suamiku akan tidur terus-menerus di atas pembaringan. Dia tidak bisa bergerak, berjalan, atau berkarya. Sekedar berbicara pun, kesusahan. Aku harus menyuapi dia setiap waktu. Aku harus membantunya saat buang air. Aku harus



terus memotivasinya, agar dia tidak putus asa. Aku harus terus mengajaknya mengingat Allah dan beribadah semampunya.”

“Sampai kapan kujalani semua ini? Tiada lagi kemewahan, tiada popularitas, tiada awak media. Semuanya berganti suasana Rumah Sakit. Dokter, suster, obat-obatan, tabung infus, bangsal-bangsal perawatan. Oh Tuhan, kuatkah aku menjalani semua ini?” tanya dia sepenuh kejujuran ke diri sendiri.

Malah, dalam keadaan itu, muncul godaan-godaan. Ada bisikan-bisikan halus yang terus merongrong ketegaran hatinya. “Sudahlah, suaminya itu sudah *out*. Dia sudah *finish*. Jangan dipikirkan lagi. Sekarang saatnya kamu memikirkan dirimu sendiri. Lihatlah di kaca! Kamu masih cantik lho. Masih banyak lelaki yang memburu tanda-tangan persetujuanmu. Hayolah, realistik! Kamu bisa meminta cerai, lalu bersanding dengan laki-laki lain. Di sana masih banyak sosok perkasa, sehat, dan makmur tentunya. Yakinlah, masih ada yang bisa membuatmu bermanja-manja.”

Namun ajaib. Sang istri mampu menepis godaan-godaan itu. Dia memilih setia kepada suaminya. Dia abaikan semua godaan, semua iming-iming kehidupan enak, mewah, bahagia. Dia rela menjadi semacam “suster seumur hidup” di sisi pembaringan suaminya. Berat terasa dan tentu sangat berat. Tetapi itulah yang dia pilih dengan sepenuh kemantapan hati.

Setelah menjalani semua kesabaran itu dengan segala suka-dukannya, sang istri mendapatkan hikmah. Dia merasa seolah baru mendapatkan cinta sejati. Itu terjadi justru setelah suaminya berada terpuruk. Bukan karena sebelum itu dia tidak mencintai; tapi dia merasa pengorbanan yang dia berikan di



saat suaminya *ambles* bak ditelan bumi, terasa lebih murni. Dia berkorban bukan karena berharap imbalan, tapi semata memberikan pengabdian. Dia hanya berpikir untuk memberi, memberi, dan memberi; selagi diri masih mampu memberikan.

Dia tidak mendapat kompensasi materi dari pengorban itu. Apa yang dia peroleh adalah rasa hormat dari suami, rasa cinta yang semakin mendalam, belas kasih dari anak-anak dan keluarganya, dan nilai penghormatan dari semua orang yang mengenalnya. Dia menjadi inspirasi beribu-ribu manusia. Tentu saja, dia sangat berharap mendapat ampunan, karunia kebaikan, dan pahala dari sisi Allah. Cukuplah semua itu sebagai kompensasi terbaik.

“Bila aku mau menerima suamiku ketika dia masih gagah, kuat, *smart*, terkenal. Maka aku pun harus ikhlas menerimanya saat dia dalam kondisi terpuruk. Sungguh tidak adil jika aku hanya menginginkan senangnya saja, tidak mau memikul sisi kepahitannya. Bukankah kehidupan rumah-tangga itu akan bahagia jika kita saling berbagi, dalam suka maupun duka.”

Rahasia di balik ketegaran ini adalah CINTA. Ya, cinta yang tulus. Cinta adalah harapan di tengah keterpurukan.[]



♥ Cinta Itu Peluang ♥

Kadang kita merasa buntu. Terkunci. Masalah begitu banyak, sedangkan titik-terang tidak tampak. Kita tidak bisa berbuat apapun, selain menikmati kebuntuan itu. Namun dengan cinta, masalah-masalah itu kan mulai terurai. Peluang akan muncul, kesempatan terbuka, kemenangan menanti.

Siapa suka sampah? Siapa mau bergelut dengan sampah? Siapa suka melihat tumpukan sampah, mencium bau busuk sampah, melihat lalat-lalat hijau berkerumun, melihat ulat dan belatung melompat-lompat, melihat air busuk yang berceceran dari sampah sayur dan ikan? Sungguh, manusia normal tidak akan suka berdekatan dengan dunia sampah.

Tapi ada sepasang suami-istri yang bermental baja. Mereka melawan semua persepsi dan asumsi umum. Mereka berlaku “tidak umum” alias melawan arus. Ketika banyak manusia merasa muak dengan sampah, mereka justru sehari-hari berkawan akrab dengan sampah. Kok bisa ya? Bagaimana logikanya?

Tidak perlu dilogikan, tapi cukup dikerjakan. Logika kadang tidak sanggup mencerna hal-hal hebat. Kadang logika hanya berhenti sampai tataran etika dan estetika, namun tidak cukup memberi kemanfaatan hidup. Menghadapi sampah, yang dibutuhkan adalah kemauan baik. Bukan logika.



Sepasang suami-istri itu awalnya resah dengan masalah sampah. Warga sering membungkus sampah dengan plastik kresek, lalu meletakkan di pinggir-pinggir jalan. Mereka berharap para petugas kebersihan akan mengangkut semua sampah-sampah itu. Praktiknya, petugas kebersihan tidak selalu datang tepat waktu. Kadang berhari-hari mereka tidak operasi. Akibatnya sangat jelas. Sampah menumpuk. Lalat-lalat berpesta pora. Bau busuk menyebar. Pemandangan mengerikan di mana-mana.

Berangkat dari keadaan ini, mereka mulai berunding untuk membuat tempat pengolahan sampah. Caranya, mereka buat sebuah tempat penampungan sampah di sebuah lahan. Warga diminta membuang sampah ke sana. Selanjutnya, sampah-sampah itu akan mereka pilah. Mana yang punya nilai ekonomis, dan mana yang memang benar-benar tidak bisa dimanfaatkan.

Sampah-sampah organik, seperti sayuran, makanan, buah-buahan, diolah menjadi pupuk. Sedangkan sampah kertas, plastik, karet, besi, kayu, dan lainnya dikumpulkan untuk kemudian dijual sebagai bahan daur ulang. Sedangkan sampah yang benar-benar tak bisa diolah, diserahkan ke petugas kebersihan.

Dengan cara ini, masalah sampah warga bisa diatasi. Mereka tidak kesulitan lagi membuang sampah. Kebersihan lingkungan lebih terjaga. Dan sampah-sampah itu sendiri memberi manfaat ekonomis bagi suami-istri itu. Inilah sebutuk hubungan kerjasama mutualisme, saling menguntungkan.

Kalau ditanya, apakah kedua orang itu cinta dengan sampah, atau hobi bergelut dengan sampah? Tentu saja mereka



tidak seperti itu. Mereka masih normal, seperti manusia pada umumnya. Hanya saja mereka cinta KEBERSIHAN lingkungan dan kesehatan. Mereka membuat penampungan sampah untuk tujuan itu.

Cinta kebaikan, cinta keindahan, cinta kesehatan masyarakat membuat sebagian orang rela bergelut dengan dunia “kebusukan”. Setelah itu barulah mereka memetik keuntungan. Ternyata, cinta membukakan peluang.[]

♥ Cinta Itu Kekuatan ♥

Manusia boleh merasa lemah, tak berdaya, atau terpuruk. Boleh merasa miskin, fakir, tidak berpunya. Tetapi bila di hatinya masih ada cinta, berarti dia punya power.

Laki-laki itu terus memukul sebuah batu besar dengan linggis di tangannya. Satu, dua, pukulan keras, tampaknya belum cukup untuk membelah batu. Di siang hari panas terik, tanpa dipayungi sesuatu pun, dia terus bekerja keras.

Pekerjaan dia memang menambang batu. Batu-batu ukuran besar dipecah-pecah, lalu didapat pecahan batu yang lebih kecil. Batu-batu pecahan ini selanjutnya dijual kepada pengepul. Itulah mata pencarian dia untuk menghidupi keluarga. Hanya sedikit rupiah yang didapat dari profesi ini. Tidak sebanding dengan kerasnya tenaga yang dikeluarkan.

Siang itu mungkin ujian berat baginya. Batu yang dipukul terlalu keras. Sudah puluhan pukulan dia lontarkan, ternyata tak membuat si batu berubah. Dia semakin penasaran dan bercampur kesal. Pukulan demi pukulan terus dia lancarnya. Aneh. Si batu tidak juga menampakkan perubahan.

Dashttt!

Sebuah pukulan keras mendarat ke punggung batu bandel



itu. Tapi musibah! Linggis yang dilontarkan memantul ke diri si penambang. Logam keras itu mendarat tepat di dahi.

Laki-laki itu terhuyung. Dia turun dari batu besar. Mencari tempat duduk di tanah. Darah segar mengucur dari dahinya. Dia serasa ingin berteriak sekuat tenaga.

Di siang itu baru sedikit batu yang berhasil dia kumpulkan. Panas terik membuat badannya seperti dihisap. Keringat membasahi sekujur badan. Namun bukan keuntungan yang diperoleh, melainkan musibah yang mengesankan.

Laki-laki itu memegang dahinya yang penuh darah. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Dari sudut matanya menetes air mata kegetiran. Terlebih ketika putranya datang menghampiri dan melihat ada darah di mana-mana. Anak itu berlarian histris, berteriak-teriak, tidak tahu harus berbuat apa.

Secara teori, penghasilan yang didapat dari pekerjaan itu sangat kecil. Seringkali tidak cukup untuk biaya makan sehari-hari. Lalu dari mana mereka akan mendapatkan biaya untuk mengobati luka yang menimpa sang ayah? Sungguh perih.

Penderitaan seperti ini tentu sangat pahit. Tapi sosok laki-laki itu tetap tegar. Dia tidak malu dengan kesulitannya. Dia terus berusaha bertanggung-jawab atas keluarganya. “Biarlah hidup miskin atau menderita, asalkan tidak meminta-minta,” begitu keyakinan yang dianutnya.

Rahasiannya adalah cinta. Cinta yang tulus kepada istri dan anak, membuat laki-laki itu tegar dalam kesulitan. Cinta membawa kekuatan. Para pecinta mampu mengerjakan hal-hal besar yang kadang sulit dicerna oleh akal biasa.[]



♥ Cinta Itu Memiliki ♥

Apalah artinya cinta, jika hanya di ujung bibir? Itu bukan cinta yang nyata. Baru sebatas retorika. Tahukah Anda ciri cinta sejati? Ya benar. Seorang pecinta pasti ada rasa memiliki.

Pemuda itu merasakan kesedihan luar biasa. Sungai di depan matanya tercemar oleh limbah rumah-tangga. Sampah-sampah berserakan di mana-mana. Dulu dia memiliki beribu pengalaman indah bersama sungai ini. Namun kini sungai tersebut sangat merana oleh keserakahan manusia.

Dia bertekad untuk memperbaiki keadaan. Dia ingin menyelamatkan sungai itu, dan menemukan kembali keindahan masa lalu yang hilang. Ini adalah pekerjaan mustahil atau *gila*. Karena sungai tersebut mengalir di Jakarta. Bisa dibayangkan sendiri keadaan sungai yang telah tercemar di Ibukota.

Suatu hari, pemuda itu memulai perjuangannya. Dia mula-mula membuat semacam “monumen perbuatan” sehingga bisa dikenang sebagai ingatan. Dia menempuh perjalanan jauh ke hulu sungai, lalu menaiki perahu dari hulu sampai ke Teluk Jakarta. Ratusan kilometer dia jalani di atas perahu. Tentu saja pada suatu titik dia akan melewati kampungnya sendiri. Itulah bukti kesungguhan sang pemuda untuk melakukan perbaikan.



Selesai melakukan safari sepanjang sungai, pemuda itu mulai membersihkan sampah di sekitar sungai kesayangannya. Sedikit demi sedikit sampah dia bersihkan. Bagian demi bagian, terus dia bersihkan. Tak lupa dia mengajak warga untuk tidak membuang sampah di sungai. Dia juga mengajak warga sekitar untuk peduli dengan gerakan “sungai bersih” yang dia canangkan.

Selain itu, dia mulai mengumpulkan aneka tanaman buah dan kebun, untuk ditanam di kanan-kiri sungai. Pohon mangga, jeruk, rambutan, salak, melinjo, kecapi, dan sebagainya ditanam di sana. Dia berpikir, daerah aliran sungai yang semula gersang dan tercemar, harus ditumbuhi pohon-pohon bermanfaat.

Setelah berjuang selama puluhan tahun, akhirnya pemuda itu mencapai tujuannya. Proyek besarnya berhasil. Sungai itu kini bersih. Manusia tidak sembarangan membuang sampah di sana. Di kanan-kiri sungai tumbuh ribuan pohon-pohon buah dalam rentang jarak puluhan kilometer. Satwa-satwa pun mulai tinggal di sana. Daerah sekitar sungai itu kini menjadi hutan kota.

Masyarakat sangat diuntungkan dengan tersedianya buah-buahan gratis di pinggir sungai. Begitu pula para pemancing betah mencari ikan di sana. Selain karena suasananya rindang, ikan-ikan banyak, mereka juga ikut terlibat melestarikan sungai.

Pekerjaan besar ini lahir sebagai buah cinta. Adanya cinta membuat sang pemuda merasa memiliki, lalu tergerak untuk melakukan perubahan sekuat dayanya. *Alhamdulillah*, dia diberikan taufik untuk melaksanakan proyek besarnya.[]



♥ Cinta Itu Peduli ♥

Katanya, cinta itu mampu menggerakkan. Tapi bagaimana akan tergerak jika hati tidak ada rasa peduli? Meskipun Anda punya segunung cinta, jika tanpa peduli, cintamu hambar!

Mencabuti paku-paku yang tertancap di pohon. Mungkin terasa aneh pekerjaan ini. Siapa yang mau melakukannya? Untuk apa? Siapa yang menyuruh? Dan apa ada upahnya? *Nothing*. Nyaris tak ada yang mau melakukan pekerjaan itu.

Tapi ada seorang laki-laki tua yang rela menekuni pekerjaan aneh, mencabuti ribuan paku yang tertancap di pohon-pohon pinggir jalan, secara sukarela. Tidak dibayar. Memakai biaya sendiri. Dia melakukan semua itu karena kesadaran.

Selama ini pohon-pohon di pinggir jalan sering dijadikan tempat menempelkan iklan, reklame, atau spanduk. Caranya, iklan ditempelkan dengan cara dipaku. Pohon yang terletak di posisi strategis lebih sering lagi menjadi sasaran.

Laki-laki tua itu seperti dikaruniai kehalusan perasaan. Dia merasa “sakit” ketika melihat ada pohon-pohon dipaku sesuka hati. “Bukan hanya manusia. Pohon juga bisa merasa sakit,” begitu dasar pemikiran dia. Sebagaimana manusia tidak boleh



menganiaya manusia yang lain, maka memaku pohon sesuka hati, menurutnya, juga merupakan penganiayaan.

Rasanya unik menyaksikan laki-laki itu mencabuti paku di pohon-pohon. Satu pohon, dua pohon, tiga pohon, hingga ratusan pohon. Meskipun tidak ada upah yang diperoleh, tapi pekerjaan itu memuaskan hati dan melegakan dadanya. Setidaknya dia telah mengurangi “rasa sakit” pohon-pohon.

Selama empat tahunan mencabuti paku, dia berhasil mengumpulkan 14 karung beras paku. Setiap karung kira-kira seberat 25 kg. Bisa dibayangkan betapa banyaknya paku-paku yang telah dicabut dari pepohonan. *Subhanallah*.

Dari sisi sains, memaku pohon berarti mengganggu proses lalu lintas makanan dari akar menuju daun. Paku-paku itu ada kalanya terkena air hujan, lalu berkarat. Karat yang timbul masuk ke tubuh pohon bisa menimbulkan efek kerusakan. Jadi ada relevansinya juga mencabuti paku-paku di pohon.

Laki-laki tua itu punya teori sendiri, seperti yang diyakininya. “Pohon itu jangan disakiti dan dilukai, tapi harus dijaga dan dan dipelihara.” Dia telah berbuat untuk mewujudkan kepeduliannya. Pada mulanya banyak orang menuduhnya *gila*. Tapi seiring waktu mereka mengerti, bahwa tujuan perbuatan kakek sepuh ini adalah demi kebaikan semata.

Cinta melahirkan peduli. Peduli melahirkan perbuatan. Cinta hanya sebatas suka, tanpa kepedulian; biasanya tak membuahkan perubahan apa-apa. Mestinya, buktikan cintamu dengan perbuatan nyata! Di titik itu, cinta meminta pedulimu.[]



♥ Cinta Itu Solidaritas ♥

*Cinta tidak sebatas kata. Ia mempunyai tuntutan.
Seorang yang mencinta harus memiliki kesetiaan
kepada yang dicintai. Kesetiaan murni tanpa pamrih.
Itulah solidaritas.*

Diceritakan tentang seorang kapten, pemimpin sebuah kapal pencari ikan. Sebagai pemimpin pelayaran sekaligus nelayan, dia telah melakukan segala yang mampu dia lakukan. Tetapi nasib manusia tidak ada yang tahu. Musibah bisa datang kapan saja, tanpa bisa diduga. Impian-impian yang direncanakan bisa buyar ditelan kenyataan pahit.

Suatu hari, dia bersama beberapa rekannya memulai sebuah pelayaran mencari ikan. Mereka para nelayan miskin, tidak memiliki kapal sendiri, tetapi menjalankan kapal milik juragan. Untuk biaya pelayaran pun, memakai modal si juragan.

Jika nanti mereka pulang, semua ikan yang diperoleh akan ditimbang. Lalu dihitung nilai ekonomisnya. Sebelum keuntungan dibagi kepada awak kapal, mereka harus membayar sewa dan biaya operasional kepada juragan kapal. Kalau sedang beruntung, mereka mendapatkan *margin* besar. Kalau sedang paceklik, dengan terpaksa mereka hanya



membawa pulang sedikit uang. Padahal untuk sekali pelayaran saja bisa memakan waktu berminggu-minggu, bahkan sampai hitungan bulan.

Saat kapal mulai melaju, semangat mereka begitu tinggi. Mereka begitu yakin “kali ini akan sukses besar”. Apalagi segala persiapan sudah dilakukan dengan baik. Bahkan mereka saat itu berencana memasuki wilayah berbahaya yang diduga kuat di sana banyak terdapat ikan-ikan bagus seperti tuna, tengiri, barakuda, tongkol, dan lain-lain.

Sehari dalam perjalanan, mereka sudah menyebarkan jala di sebuah titik lautan. Tetapi sayang, sasaran pertama yang mereka bidik itu kurang memuaskan. Hasilnya kecil. Mereka berniat mencari sasaran lain. Hal ini dilakukan beberapa kali. Tapi hasilnya tetap kurang memuaskan. Mereka berhitung, dengan hasil seperti itu, tidak akan cukup untuk membayar kewajiban ke juragan.

Kapten dan anak buahnya berpikir keras. Jika mereka pulang saat itu juga, keadaan mereka akan aman-aman saja, tetapi hasilnya tidak mencukupi. Bisa-bisa mereka akan menanggung hutang ke juragan. Tapi jika mereka meneruskan perjalanan ke area berikutnya, itu sangat berbahaya. Informasi cuaca yang beredar sebelumnya cenderung memburuk.

Mayoritas anak buah menginginkan meneruskan perjalanan, meskipun diri si kapten lebih condong untuk pulang. Kapten memandang keselamatan lebih penting daripada binasa di tengah lautan. Tetapi dorongan rasa setia kawan, membuatnya mengambil keputusan sulit. Dia setuju meneruskan perjalanan, meskipun risikonya menghadang badai mematikan.



Untuk mencapai area yang diyakini penuh ikan, mereka harus melintasi sebuah perairan *Red Zone*. Di tempat itu sering dilanda badai. Jika terjadi badai, di sana bisa muncul gelombang setinggi gunung. Celakanya, menurut informasi cuaca, di area tersebut sedang dilanda badai, hujan, petir. Hanya saja, kapten kapal dan anak buahnya tidak bisa mengakses *update* informasi itu. Kapal kecil mereka tak ubahnya seperti sebilah jarum di tengah kolam raksasa.

Tanpa menunggu waktu lama, badai bertiup menghajar kapal layar tersebut. Kapten bekerja keras menyelamatkan kapal dari amukan badai. Dia mengkoordinir anak buah untuk menyelamatkan posisi kapal. Mereka berusaha mencari jalur aman, meskipun sudah sangat terlambat. Cuaca buruk tiba-tiba datang menyergap, mengepung mereka dari segala arah.

Setelah berjuang keras menyelamatkan laju kapal, badai belum juga mereda. Hujan mengguyur. Kilat menyambar. Air laut sudah banyak mencapai dek kapal. Peralatan-peralatan di tubuh kapal pun banyak yang rusak dihantam badai.

Dan endingnya, sebuah gelombang setinggi gunung perlahan-lahan datang menuju ke arah kapal. Besar sekali gelombang itu, bisa mencapai seratus meter. Kapten sudah berkerja mati-matian. Tapi ada daya, musibah harus terjadi.

Blussshhh!

Kapal mungil itu ditelan ombak. Hancur lenyap tanpa sisa. Air mengubur semuanya. Kapten, anak buah, properti, alat-alat, hasil-hasil ikan. Semua lenyap ditelan air.

Nun di sana, juragan pemilik kapal sedih karena kehilangan kapal. Para keluarga, adik-kakak, kekasih, sahabat



harus rela melepaskan kepergian orang-orang yang dicintai. Peristiwa itu hanya menambah daftar tragedi para nelayan.

Kapten kapal sebenarnya memiliki pilihan untuk kembali. Dia tahu risiko meneruskan perjalanan. Tetapi dia bersikap solider, karena anak buahnya menginginkan pilihan lain. Terasa berat mengambil pilihan nekad. Tapi melawan kehendak umum, juga tidak mudah. Dia lebih memilih bersama kawan-kawan, dalam sedih dan gembira, dalam keuntungan dan kematian.

Adanya cinta di hati membuat kita berani memilih jalan tersulit. Cinta mengajarkan solidaritas. Sejauh Anda ingin mencintai, bersiaplah untuk setia kawan![]

♥ Cinta Itu Berkorban ♥

Cinta bukan barang yang diam, seperti batu. Tetapi ia sejenis energi yang menggerakkan. Jika suatu ketika dirimu merasa dilanda luapan cinta, bersiaplah! Ada sejumlah pengorbanan yang harus Anda lakukan.

Serius.

Laki-laki itu melepas kepergian istrinya dengan lelehan air mata. Berat terasa melepas istri pergi jauh, bekerja di Timur Tengah. Dia akan berpisah dengan istri selama bertahun-tahun, menjaga anak-anak dan rumah di kampung. Sementara dia tidak tahu bagaimana keadaan istri di jauh sana.

Pilihan berat harus diambil, demi memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. Andai saja yang dibutuhkan adalah laki-laki, dia akan melakukannya. Tapi tawaran yang ada hanya untuk kaum wanita; bekerja sebagai pengurus rumah tangga.

Mula-mula segalanya berjalan lancar dan aman. Sang istri setiap bulan mengirim uang untuk keluarga di kampung. Semua kiriman terasa bermanfaat untuk belanja keluarga sehari-hari dan keperluan kehidupan yang lain.

Namun setelah beberapa tahun berjalan, tiba-tiba kiriman uang mulai tersendat. Mulai sering telat. Sampai akhirnya benar-benar berhenti. Hal itu terjadi berbulan-bulan, sampai



berhitung tahun. Sang suami merasa sangat gelisah dan takut. Bukan semata karena masalah kiriman uang, tetapi dia memikirkan nasib istrinya. Apa yang terjadi dengannya? Ada masalah apa di sana? Mengapa tidak ada hubungan komunikasi lagi?

Demi mengobati rasa gelisah dan penasaran, akhirnya sang suami memutuskan untuk mencari istrinya ke Timur Tengah. Dia hanya bermodal nekad dan niat baik. Dia ingin tahu keadaan istrinya. Jika masih hidup, di mana sekarang? Jika sudah meninggal, di mana kuburnya?

Akhirnya sampailah dia di negara yang dituju. Informasi dari kenalan-kenalan membantunya memberi arah jalan. Namun, ketika di sana, setelah mencari ke sana-sini, dia tak menemukan sama sekali istrinya. Informasi yang jelas pun tak ada. Seolah sang istri sudah lenyap ditelan bumi.

Dalam keadaan tertunduk lesu, lelah, frustrasi, laki-laki itu mampir ke Masjid Suci. Dia shalat, beristirahat, sambil merenungi beratnya nasib. Perjalanan jauh dari Tanah Air belum membuahkan hasil. Istri yang dicari tidak karuan rimbanya.

Alhamdulillah, ada laki-laki dari sesama anak bangsa yang melihat dirinya. Orang itu tampak peduli dan merasa prihatin. Dia sudah lama tinggal di negeri tersebut. Dengan rendah hati, dia mengajak laki-laki itu mampir ke rumahnya untuk sekedar istirahat, minum-minum, atau berkenalan.

Sesampai di rumah, mereka pun mengobrol. Tuan rumah menanyakan dari mana laki-laki itu berasal, dan apa yang dia cari? Dia pun bercerita seperti apa adanya. Tentu dengan wajah sendu, sedih, kelihatan agak berputus-asa.



Situasi pembicaraan yang semula damai, tenang, penuh prihatin, mendadak menjadi gempar. Geger. Penuh luapan emosi. Rasa tidak percaya. Kekagetan luar biasa.

Saat itu istri tuan rumah keluar untuk menyuguhkan sekedar minum dan makanan kecil kepada tamu. Betapa kagetnya sang tamu. Ternyata, wanita yang menyuguhkan itu adalah istri yang sekian lama dia cari. Sang istri pun kaget luar biasa. Dia tidak menyangka akan bertemu suaminya.

Momen pertemuan itu menjadi *anti klimaks*. Sang istri sudah menikah lagi dengan orang lain, dan tinggal di negeri tersebut. Dia melupakan keluarganya di kampung, atau menganggap dirinya sudah bukan bagian dari keluarga mereka lagi.

Betapa berat beban perasaan yang disandang si suami. Dia jauh-jauh datang ke luar negeri, demi sebuah cinta dan kepedulian. Namun akhirnya dia mendapati pengkhianatan paling menyakitkan. Sakit yang dia rasakan semakin bertambah-tambah.

“Baiklah. Agar kehidupan kalian di sini aman, damai, dan tenang. Saat ini juga kamu aku ceraikan,” kata laki-laki itu kepada istrinya, di hadapan suami barunya.

Laki-laki itu telah nyata berkorban. Perpisahan dengan istri adalah pengorbanan besar. Ditinggalkan istri juga pengorbanan. Mencari istri ke luar negeri, jelas pengorbanan. Dan menceraikan istri demi menghalalkan hubungan barunya dengan laki-laki lain, adalah pengorbanan yang lain. Kembali ke Tanah Air bersiap memikul segala beban keluarga, juga pengorbanan.

Sedih. Perih. Sangat menyakitkan. Namun itulah salah satu makna cinta sejati. Berkorban.[]



♥ Cinta Itu Dukungan ♥

Bila Anda mencintai saudara, dukunglah dia! Bantulah perjuangannya! Dukung usahanya! Jadilah teman terbaik baginya; pendamping di kala sepi, pendorong di kala lemah.

Pemuda itu tidak bisa menjadi wartawan. Tidak bisa melakukan tugas-tugas wartawan. Mungkin pengetahuan agamanya juga kurang. Tapi dia tahu, bahwa media Islam itu penting. Media Islam patut didukung, untuk pencerahan umat. Bisa jadi, dia juga tahu kondisi media Islam umumnya prihatin.

Tapi bagi dia tidak ada halangan untuk membantu media Islam. Jika bukan dengan ide dan gagasan, bisa dengan materi. Jika tidak punya materi, dengan tenaga. Jika bukan tenaga, minimal dengan mempromokan media tersebut.

Dengan kesadaran sendiri, dia membantu penyebaran sebuah media Islam. Setiap media itu terbit, dia mengambil hingga ratusan eksemplar untuk disebar. Dengan memakai motor, atas biaya sendiri, dia sebar media itu hingga ke sudut-sudut pelosok yang jauh. Hal ini terus dia lakukan dengan semangat menyampaikan pesan-pesan media Islam kepada Umat.

Dia menyebarkan media itu secara cuma-cuma, tanpa



pamrih. Bahkan Umat pun banyak yang tidak tahu peran mandiri seperti ini. Baginya beramal cukup Allah yang tahu, tanpa mesti disebar-sebarkan agar memperoleh popularitas.

Pihak pengelola media sangat gembira dengan peran pemuda seperti itu. Andaikan bisa, mereka menginginkan ada puluhan atau ratusan pemuda semisal itu. Tapi kenyataannya, sosok seperti itu masih sangat sedikit.

Ungkap cinta kita perlu dibuktikan dengan langkah nyata. Dukungan, apapun bentuknya, sangat berarti.

Jika Anda mencintai, berikanlah dukungan. Jika mampu dengan ide dan gagasan, berikan. Jika mampu dengan kucuran finansial, salurkan. Jika mampu dengan tenaga dan pembelaan, lakukan. Jika tidak mampu dengan semua itu, bantu dengan promo positif. Atau minimal doakan mereka dan tidak mencela karya saudaramu sendiri.[]



♥ Cinta Itu Memaafkan ♥

Saat Anda mencintai, saat itu harus ada kelapangan dada. Bersiaplah menerima kekurangan orang yang Anda cintai. Maklumi kelemahannya, malah harus Anda tutupi cacat-celanya. Itulah dia, cinta memintamu memaafkan.

Dua orang kakak beradik itu mengelola toko kelontong milik keluarga. Setiap saat datang pelanggan membeli barang-barang kepada mereka. Ada pelanggan setia, ada juga pelanggan dadakan. Pelanggan setia biasanya memiliki toko atau usaha sendiri, sehingga belanja mereka sifatnya “untuk dijual lagi”.

Namanya juga toko, kadang didatangi pelanggan yang ingin hutang barang. Mereka mengambil barang dulu, bayarnya beberapa hari kemudian. Para penghutang barang ini ada yang disiplin dalam membayar, tapi ada juga yang sering telat.

Peminjam yang telat membayar kadang dianggap sebagai penghambat bisnis. Saat pengelola toko ingin belanja barang baru, kadang kekurangan dana, karena si penghutang belum melunasi. Jika mereka mau, bisa saja memberikan sanksi.

Ada seorang penghutang di toko itu yang dianggap *bandel*.



Berulang-ulang telat bayar, meskipun sering diingatkan. Memang pada akhirnya dia membayar juga, tetapi itu bisa saja sebagai strategi untuk mendapatkan pinjaman baru.

Sang adik merasa kesal dengan sikap si pelanggan itu. Dia ingin agar urusan dengan dia segera diselesaikan. Andaikan dia tak bisa cepat membayar, sebaiknya hutang dia dihapuskan, tetapi dengan sanksi dia tak boleh lagi menghutang barang.

“Sudah, kita bereskan saja orang ini. Dia tak bisa diandalkan. Kata-katanya tak bisa dipegang,” kata sang adik agak emosi.

Sang kakak tidak segera menanggapi ide tersebut. Dia justru ingin memberi pencerahan kepada adiknya.

“Mudah saja bagi kita membereskan urusan orang ini. Sekarang pun bisa kita putuskan,” kata sang kakak.

“Tapi, seandainya dia tak boleh lagi berhutang kepada kita, lalu dia akan ke mana? Apakah orang lain mau memberinya hutang? Bagaimana dengan anak-istrinya nanti?”

“Biarlah kita bersabar sedikit. Tidak semata-mata berhitung untung-rugi. Ada kalanya kita harus membantu meringankan beban orang lain. Betapa keringnya bisnis kalau hanya sekedar berhitung untung-rugi,” jelas sang kakak dengan bijaksana.

Dunia ini tidak selalu hitam-putih. Ada kalanya kita bisa berharap segala sesuatu bisa diselesaikan dengan aturan standar. Tetapi toleransi-toleransi tetap dibutuhkan.

Bukan karena kita tidak mau disiplin. Tetapi banyak manusia memang benar-benar tak mampu memenuhi kewajibannya karena kelemahan-kelemahan. Seperti halnya insan yang berbuat dosa, tidak langsung dihukum oleh Allah, tetapi diberi-Nya kesempatan untuk istighfar dan bertaubat.



Salah satu konsekuensi cinta, adalah memaafkan. Bukan memaafkan karena membiarkan kesalahan, tetapi memaklumi kelemahan-kelemahan manusiawi.[]

♥ Cinta Itu Surga ♥

*Cinta yang tulus memberi makna keindahan.
Keindahan dalam laku kehidupanmu sendiri.
Keindahan dalam keluargamu dan masyarakat.
Keindahan saat Anda belajar, berkarya, berprofesi. Juga
keindahan saat Anda kelak menghadap Sang Pencipta.
Cinta kan menuntun ke surga, dunia dan akhirat.*

Dua orang itu, sebutlah A dan B, sama-sama mengelola toko. Barang yang dijual sama, lokasi toko juga sama. Tapi sikap manusia di sekitar kepada keduanya berbeda.

Ketika ada pembeli dengan memakai uang besar, Si A tidak memiliki uang kembalian. Maka dia berusaha mencari bantuan penukaran uang ke toko-toko di sekitarnya. Ternyata, sangat sulit mendapatkan penukaran. Meskipun dia telah mencari ke toko-toko yang agak jauh, kembalian tetap belum didapatkan. Akhirnya, dia kembali dengan wajah muram. Tanpa uang kembalian, si pembeli yang semula ingin membeli, bisa tidak jadi.

Berbeda ketika Si B mencari penukaran uang. Dia keluar toko sebentar, kemudian tak lama sudah mendapatkan penukaran. Dia keluar toko dengan wajah ringan, saat kembali pun wajahnya berseri-seri. Bagi pembeli, cepatnya penukaran uang tentu lebih memudahkan dan memuaskan.



Membandingkan antara A dan B, orang pun bertanya-tanya, mengapa keduanya mendapat perlakuan berbeda?

Perbedaan itu bermula dari sikap keduanya. Si B terkenal sebagai pengelola toko yang ramah, murah senyum, mudah dalam membantu orang lain. Dia tidak segan berbagi dan membantu jika orang lain membutuhkan. Sebaliknya Si A, dia kurang disukai karena sikapnya pelit, jarang tersenyum, jarang mau membantu. Kadang bersikap *ketus* ke orang lain.

Itulah. Sikap yang baik, akhlak terpuji, akan kembali ke diri si pelaku. Sedangkan sikap pelit, wajah cemberut, tidak bersahabat, selalu egois, pada akhirnya akan menyulitkan diri sendiri.

Akhlak yang mulia, selain memudahkan dalam urusan dunia, juga memudahkan dalam urusan di akhirat. Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan, tidak ada yang lebih kuat memasukkan seseorang ke dalam surga, selain akhlak terpuji.

Jika Anda mencintai, maka indahkan akhlakmu. Akhlak yang manis akan membawa kemudahan dunia, dan selanjutnya akan menjadi tiket pembuka pintu surga.[]





**Resep
Rahasia**

**Cinta
Islami**

♥ Sangat Kuat Mencintai Allah ♥

Sumber dari segala cinta adalah cinta kita kepada Allah ﷻ. Ia adalah akar semua cinta. Maka kuatkan cintamu kepada-Nya, agar Dia melimpahkan nikmat cinta-Nya kepadamu.

Allah ﷻ berkata:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا
يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Dan di antara manusia ada yang menjadikan (idolanya sebagai) tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintai semua itu seperti cintanya kepada Allah. Adapun orang-orang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.”

Surat Al-Baqarah: 165.



♥ Mencintai Jalan Nabi ♥

Pecinta sejati akan memilih jalan kehidupan suci. Jalan terang-benderang untuk sampai ke istana Keridhaan-Nya. Jalan yang tak mendustai, tak mengecewakan, tak menyakiti. Itulah jalan nan putih bersih, jalan Sang Nabi ﷺ.

Allah ﷻ berkata:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah jalanku (jalan Nabi), sehingga Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian, dan Allah itu Maha Pengampun.”

Surat Ali Imran: 31.



♥ Seperti Mencintai Diri Sendiri ♥

Jika kita benar-benar beriman, maka cintailah sesama saudara. Bukan cinta basa-basi atau cinta palsu. Tapi cinta tulus murni. Cintai dia seperti Anda mencintai diri sendiri. Sukai untuknya apa yang Anda sukai, bencilah untuknya apa yang Anda benci.

Nabi Muhammad ﷺ berpesan:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ

“Tidaklah seorang dari kalian benar-benar merasakan iman, sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.”

HR. Imam Bukhari & Muslim.



♥ Kerjasama dalam Kebajikan ♥

Setelah Anda mencintai saudara, atas dasar iman, cobalah bina kerjasama positif dengannya. Kerjakan proyek-proyek kebajikan dan manfaat. Tapi, jangan kerjasama dalam sengketa, permusuhan, atau kejahatan. Tidak boleh itu.

Allah ﷻ berkata:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ

“Dan bekerjasamalah kalian dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah kalian bekerjasama dalam dosa dan permusuhan.”

Surat Al-Maa'idah: 2.



♥ Semangat Saling Menguntungkan ♥

Cinta tanpa dibuktikan dengan kerjasama, apalah artinya? Semakin besar daya kerjasamamu, semakin manis pesona cintamu. Namun ingat selalu, kerjasama ini adalah untuk “sukses bersama”, atau “kemenangan kolektif. Bukan model kerjasama “gue enak lo mampus”. Ingat ya, kerjasama sinergis!

Allah ﷻ berkata:

لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

“Dan janganlah kalian memakan harta di antara kalian dengan cara yang bathil, tetapi agar kalian melakukan kerjasama usaha saling menguntungkan di antara kalian.”

Surat An-Nisaa’: 29.



♥ Tolonglah Kesulitannya ♥

Bila Anda mencintai saudara, buktikan dengan kemauan untuk menolongnya saat mengalami kesulitan. Kesulitannya adalah kesulitanmu juga. Jika engkau ingin dibebaskan dari suatu kesulitan, maka saudaramu juga membutuhkan hal itu.

Nabi Muhammad ﷺ berpesan:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Dan Allah akan senantiasa menolong seorang hamba, selama hamba itu mau menolong saudaranya.”

HR. Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi,
Ibnu Majah, Ahmad.



♥ Tutupi Aib Saudaramu ♥

Merupakan bagian dari amanat cinta, adalah menyembunyikan aib-aib saudara. Namanya manusia, banyak aibnya. Mereka punya aib, kita juga punya. Bila aib-aib itu tampak ke permukaan, akan ada hati yang terluka, karena malu. Maka itu tutupi aib-aib saudaramu semampunya, agar Allah menutupi aib-aibmu. Ini tanggung-jawab cinta, kita harus menjaga!

Nabi Muhammad ﷺ berpesan:

وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Siapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aib-aibnya di dunia dan akhirat.”

HR. Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi.



♥ Yuk Berbaik Sangka ♥

Tidak ada enaknya kita selalu berburuk sangka. Hati selalu gelisah, curiga, merasa benci. Padahal kalau mau hati lapang, mudah sekali. Berbaik sangkalah kepada saudaramu! Cukup berbaik sangka. Buang bayang-bayang buruk tentang saudara. Bayangkan hal-hal positif saja tentang dia. *Positive thinking!*

Allah ﷻ berkata:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ
بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

“Wahai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (buruk), karena sebagian prasangka itu adalah dosa.”

Surat Al-Hujuraat: 12.



♥ Jangan Menyakitinya ♥

Kalau berburuk sangka saja dilarang, apalagi benar-benar menyakiti, pasti lebih tidak boleh. Nah itulah. Jangan suka menyakiti saudara. Jangan gembira di atas kesedihan saudara. Jaga baik-baik perasaan saudara, bahkan jiwa dan raganya. Ayolah Bro!

Nabi Muhammad ﷺ berpesan:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا
يَحْقِرُهُ

“Seorang Muslim adalah saudara Muslim yang lain, tidak boleh menzaliminya, tidak boleh menerlantarkannya, dan tidak boleh merendahkan kehormatannya.”

HR. Muslim.



♥ Jangan Menzhaliminya ♥

Sebagai Muslim, jangan melanggar hak-hak saudaramu. Jangan menyakiti hatinya, jangan melecehkan namanya, jangan merusak kehormatannya, jangan pula membuatnya menangis, apalagi sampai hilang nyawa. Jangan ya. Hindari segala macam kezhaliman kepada saudara sendiri!

Nabi Muhammad ﷺ berpesan:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ
كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

“Seorang Muslim itu saudara Muslim yang lain, tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh membiarkannya (dizhalimi); dan siapa yang membantu hajat saudaranya, maka Allah akan membantu hajatnya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim.



♥ Jangan Mengambil Hartanya ♥

Jangan mengambil harta milik saudaramu secara curang. Jangan menipu, jangan menjerumuskan, jangan menjatuhkan, jangan pula mematikan peluangnya. Dukunglah sebatas mampumu, jangan merugikan sumber pengidupan saudara.

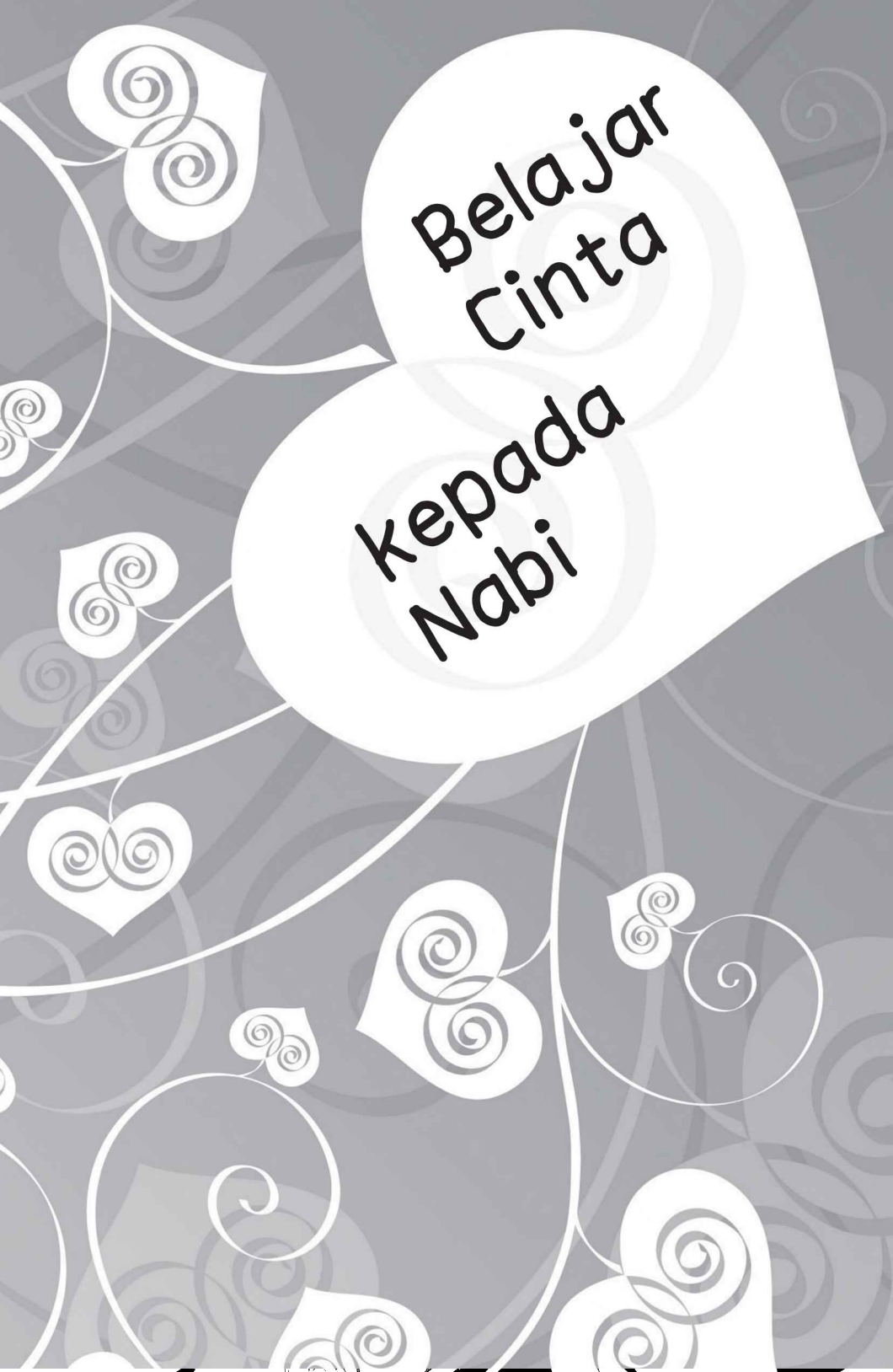
Nabi Muhammad ﷺ berpesan:

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا
تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ

“Janganlah kalian saling mendengki, jangan saling bersaing (dalam menawar), jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, jangan sebagian orang menjual di atas penjualan orang lain.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim.





Belajar Cinta kepada Nabi

♥ Badui di Masjid ♥

Orang Arab Badui di zaman Nabi Muhammad ﷺ, seperti orang kampung dari pelosok. Secara pengetahuan mereka kurang, begitu juga secara ekonomi dan tata-krama. Harus banyak bersabar, lembut, dan mengerti saat menghadapi mereka.

Pernah suatu hari seorang Badui datang ke masjid Nabi. Setelah sampai, dia masuk masjid, lalu tiba-tiba saja buang air kecil di dalam masjid. Tentu saja para Shahabat Nabi yang berada di sana langsung marah. Mereka segera mengerubuti Badui itu dan bermaksud memberi “sedikit penataran”.

Nabi tahu kejadian itu. Beliau segera mencegah para Shahabat dari berbuat kekerasan. Beliau melarang Badui itu disakiti. Sebagai solusinya, Nabi menyuruh salah seorang Shahabat membawa setimba air lalu disiramkan ke tempat buang air kecil si Badui tersebut. Dengan cara demikian masalah selesai. Masjid suci kembali, tanpa perlu ada yang tersakiti.

Di zaman itu lantai masjid masih berupa hamparan pasir, tidak ada lantai semen, keramik, atau paving blok. Atap masjid dari bahan anyaman daun korma. Dinding-dinding dari kayu, atau dari tanah liat yang dikeraskan. Masih sangat sederhana.

Nabi melarang para Shahabat bersikap keras. Beliau meminta mereka memahami keadaan si Badui yang memang



kurang ilmu dan wawasan. Dia belum mengerti bahwa adab dalam masjid untuk menjaga kesucian dari najis dan kotoran. Tak lupa Nabi juga menasehati Badui itu agar tidak mengulangi perbuatannya.

Iniilah teladan sikap bijaksana, hikmah, lembut, namun menyelesaikan masalah. Suatu keruwetan bisa diselesaikan dengan baik tanpa perlu emosi, amarah, atau kekerasan. Nabi Muhammad ﷺ mencontohkan JALAN CINTA.[]

♥ Tetap Tersenyum ♥

Suatu hari Nabi Muhammad ﷺ berjalan dengan memakai syal dari Najran di lehernya. Dari belakang beliau datang seorang Arab Badui mendekati. Tiba-tiba orang itu menarik syal Nabi dengan sangat kuat. Tentu saja Nabi sangat kaget.

Perbuatan laki-laki Badui itu sangat tidak sopan, atau kurang ajar. Jika ada pemimpin negara mengalami kejadian serupa, si pelaku bisa dihukum berat. Tapi di sana Nabi bersikap kalem.

“Hai Muhammad, berikan kepadaku sebagian harta yang telah Allah berikan kepadamu!” kata orang itu kasar.

Nabi hanya tersenyum menanggapi si Badui. Beliau tidak marah. Meskipun orang itu telah menyakiti diri beliau.

Justru Nabi malah memerintahkan Shahabatnya memberikan sebagian harta yang diminta oleh laki-laki itu. Nabi tidak mendendam, tidak mengungkit-ungkit kejadian itu, dan tidak menjadikan si pelaku sebagai musuh.

Semua dihadapi dengan lembut, sabar, penuh sentuhan CINTA. *Clear, soft, and love.*[]



♥ Air Mata Nabi ♥

Suatu hari Nabi Muhammad ﷺ sedang duduk-duduk berbincang dengan para Shahabatnya, karena ada masalah penting. Saat lagi berbincang, datang seorang utusan yang mengaku disuruh oleh putri Nabi. Utusan itu menyampaikan, agar Nabi segera datang ke rumah putrinya, karena anak dari putri beliau sedang dalam keadaan kritis.

Karena pentingnya masalah yang sedang dibicarakan, Nabi hanya menitipkan pesan lewat utusan itu agar dia sampaikan ke putri beliau. Isi pesannya sebagai berikut: *“Inna lillah maa akhadza, wa lahu maa a’tha, wa kullu syai’in ‘indahu bi ajalin musamma, fal-tashbir wal-tahtasib”* (milik Allah apa yang Dia ambil, bagi-Nya apa yang Dia berikan, bagi setiap sesuatu di sisi-Nya ada batas ajal, maka hendaklah kalian sabar dan mengharap pahala Allah).

Utusan itu pun kembali ke rumah putri Nabi dan menyampaikan pesan dari beliau. Namun sang putri meminta dia kembali ke Nabi, memohon disertai sumpah agar beliau segera datang. Maka kembalilah sang utusan menemui Nabi, dia meminta beliau datang dengan bersumpah.

Maka Nabi pun bangkit bersama Sa’ad bin Ubadah, Muadz bin Jabal, Ubai bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit, dan seorang laki-laki lain. Mereka menghentikan pertemuan dan bersama-sama datang ke rumah putri Nabi.



Sesampai di sana, sang anak yang kritis itu segera diserahkan ke gendongan Nabi. Beliau memeluknya dengan penuh kasih sayang. Anak itu bernafas tersengal-sengal, dadanya naik-turun. Suara nafasnya sangat mencemaskan orang yang mendengar.

Saat itu, tanpa terasa, air mata Nabi menetes karena merasa sangat haru dan sedih menyaksikan penderitaan bocah kecil itu. Beliau menangis, tak kuasa, menyaksikan penderitaan dalam pelukannya.

Melihat Nabi menangis, Sa'ad bin Ubadah bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa Anda seperti ini?"

Nabi pun menjawab: "Ini adalah kasih sayang yang Allah jadikan di hati hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah merahmati hamba-hamba-Nya yang pengasih."

Inilah sisi keistimewaan Nabi Muhammad ﷺ. Meskipun beliau dihormati, disegani, penuh kharisma; namun hatinya tetap terketuk ketika melihat penderitaan seorang insan. Dan keharuan itu adalah sinaran rahmat Allah di hati hamba-Nya.

Bila hatimu mudah haru, mudah menangis karena rasa empati melihat penderitaan manusia, itu tandanya ada rahmat di hatimu. Bersyukurlah kepada Allah. Ingat ya, Allah mengasihi hati insan yang penuh kasih sayang.[]



♥ Kisah Seorang Wanita Nakal ♥

Nabi Muhammad ﷺ pernah menceritakan sebuah kisah unik dari kehidupan Bani Israil di masa lalu. Beliau ceritakan kisah ini agar menjadi hikmah di hadapan para Shahabat.

Suatu hari, ada seorang wanita nakal berjalan di siang hari panas, dengan menahan rasa haus yang luar biasa. Setelah berjalan sekian jauh, dia menjumpai sebuah sumur. Tanpa menunggu lama, dia segera turun ke sumur untuk minum. Mungkin saat itu tidak ada tali dan timba yang bisa dipakai mengambil air.

Setelah puas meminum air, wanita itu pun keluar dari sumur tersebut. Tiba-tiba dia melihat seekor anjing yang hampir mati karena kehausan juga. Segera saja dia mengambilkan air untuk member minum anjing itu. Atas perbuatan baik tersebut, Allah berkenan mengampuni dosanya.

Setelah mendengar kisah ini, para Shahabat bertanya kepada Nabi: “Ya Rasulullah, apakah dari hewan-hewan itu kita bisa mendapatkan pahala?”

Nabi menjawab: “Pada setiap makhluk yang memiliki hati basah, terdapat peluang pahala.”

Menolong makhluk Allah yang menderita, baik manusia maupun hewan, akan mendapat skor pahala. Hayo, kumpulkan skormu sebanyak-banyaknya! *Come on, Brother![]*



♥ Bersujud Lama ♥

Suatu hari tampak pemandangan unik. Nabi Muhammad ﷺ mengajak cucunya ikut shalat berjamaah. Beliau sendiri yang menjadi imamnya. Biasanya para orang tua tidak suka melihat anak-anak kecil bermain di masjid. Tapi Nabi memberi contoh berbeda. Beliau malah meletakkan cucunya di samping beliau, saat sedang memimpin ratusan orang shalat jamaah.

Tentu saja sang bocah hanya melihat-lihat keadaan sekeliling, tampak di sana ratusan orang dewasa sedang shalat. Dia sendiri belum ikut shalat. Baginya, dunia shalat tidak berbeda dengan dunia permainan sehari-hari. Maklum masih kecil.

Dia melihat dengan jelas saat Nabi berdiri, orang-orang ikut berdiri. Saat Nabi rukuk, orang-orang juga ikut rukuk. Begitu pun ketika Nabi sujud, orang-orang ikut bersujud. Di setiap perpindahan gerakan shalat itu, selalu terdengar suara khas: *Allahu Akbar!*

Saat Nabi sedang sujud, ternyata bocah kecil itu terpikir tentang suatu permainan yang unik. Dia melihat punggung kakeknya seperti pelana kuda. Segera saja dia naik ke punggung itu, lalu bergerak-gerak seperti seorang penunggang kuda.

Menyadari cucunya ada di punggung, Nabi tidak bangkit dari sujudnya. Beliau terus bersujud, sambil menanti bocah itu turun sendiri dari punggungnya. Mungkin karena kecapekan



atau sudah bosan, bocah itu pun akhirnya turun. Tak lama kemudian Nabi bangkit dari sujud, diikuti para makmum di belakangnya.

Setelah shalat selesai, ada seseorang bertanya: “Wahai Rasulullah, tadi Anda bersujud lama sekali. Apakah ada perubahan dalam tata-cara shalat kita?”

Nabi hanya tersenyum, lalu berkata: “Tadi itu cucuku naik ke punggung, seperti menunggang kuda. Aku tak mau mengganggu permainannya, sampai dia selesai urusannya.”

Subhanallah, Nabi tidak mau mengganggu kesibukan cucunya, meskipun akhirnya membuat para jamaah manusia menunggu dalam sujud yang lama. Maknanya, beliau sangat hati-hati dalam menjaga perasaan cucunya, meskipun di depan banyak orang.

Lihatlah, betapa peka dan lembutnya hati Nabi. Dalam sanubarinya terdapat lautan cinta dan kasih sayang melimpah. Hingga kepada anak kecil pun, kita harus menyayangi.[]



♥ Jangan Melukai Hatinya ♥

Nabi Muhammad ﷺ terkenal rasa belas kasihnya kepada manusia, siapapun diri mereka. Apakah orangtua, anak muda, kaum wanita, hingga anak-anak kecil, semua dicintai oleh Nabi. Hal itu terkenal hingga para orangtua di Madinah sangat suka jika anak-anaknya dipegang oleh Nabi, beliau gendong, beliau elus kepalanya; atau beliau doakan agar mendapat keberkahan.

Suatu hari, seorang ibu bernama Ummu Umamah menghampiri Nabi sambil membawa anaknya yang masih kecil. Dia mengulurkan anak itu kepada Nabi agar digendong. Dengan senang hati Nabi menggendongnya dan menunjukkan kasih sayang.

Belum lama digendong, ternyata anak itu pipis, sehingga membasahi baju Nabi. Melihat anaknya pipis, Ummu Umamah langsung meraih anak itu dari tangan Nabi dengan gerakan cepat. Anak itu merasa kaget dan agak ketakutan.

Meskipun tujuan Ummu Umamah adalah agar anaknya tidak semakin parah pipis di atas baju Nabi, tapi beliau sendiri merasa tidak suka dengan tindakan kasar itu.

“Baju yang kotor ini karena terkena pipis anak kecil, masih bisa dibersihkan. Tapi perlakuanmu yang keras itu kalau sampai melukai hatinya, bagaimana cara memperbaiki hatinya yang telah terluka?” kata Nabi menasehatkan.



Nah, inilah metode keteladanan yang hebat. Orangtua dan para pendidik harus sangat menjaga hati anak-anak. Jangan memperlakukan mereka dengan keras, kasar, semena-mena. Anak kecil yang dididik dengan toleransi dan kasih sayang, akan tumbuh maksimal. Hatinya akan merdeka. Inspirasinya akan penuh. Rasa percaya dirinya melimpah. Itu semua modal penting untuk menjadi *manusia hebat* di saat dewasa.

Kalau kepada anak kecil tidak ada rasa sayang, kepekaan, atau penghargaan, biasanya kepada yang lain juga kurang kasih sayang. Yah sayang sekali kalau hidup tak bisa berbagi cinta.[]

♥ Wanita Penyapu Masjid ♥

Di masjid Nabawi, tempat Nabi Muhammad ﷺ biasa memimpin shalat, ada seorang wanita yang biasa menyapu masjid. Dia membersihkan dedaunan atau kotoran di sekitar masjid, sehingga ia tampak rapi dan bersih.

Kebiasaan seperti itu terus dia lakukan, dan Nabi memberikan apresiasi. Beliau senang dengan perbuatan itu dan ridha. Nabi tak pernah mencegah wanita itu untuk berbakti di jalan agama, meski hanya dengan menyapu di masjid.

Namun suatu hari, Nabi tidak melihat wanita itu menyapu di masjid. Di hari berikutnya, juga tidak terlihat. Maka Nabi pun menanyakan keberadaannya. Betapa terkejut ketika beliau diberitahu, bahwa wanita itu sudah wafat.

“Mengapa kalian tidak memberitahuku kalau wanita itu sudah wafat?” tanya Nabi dengan agak menyesal.

Para Shahabat hanya diam, tak mampu menjawab apapun. Lalu Nabi meminta sebagian dari mereka menunjukkan tempat wanita itu dimakamkan. Nabi pun segera pergi bersama mereka ke pusara wanita penyapu masjid itu.

Sesampai di sana, Nabi mengerjakan shalat ghaib di atas pusara wanita itu. Lalu beliau bersabda: “Tadinya kubur ini gelap. Lalu Allah meneranginya melalui shalatku atasnya.”

Mungkin saja kita meremehkan manusia yang bekerja



sebagai tukang sapu, pengumpul sampah, penarik becak, pedagang asongan, tukang sol sepatu, dan lainnya. Namun Nabi telah memberi contoh teladan yang baik, yaitu tidak meremehkan manusia. Apapun keadaan manusia dan bagaimanapun statusnya, dia tetap memiliki kedudukan mulia yang harus dihargai.

Cinta tidak mesti ditunjukkan dengan manisnya kata-kata, atau melalui gubahan syair yang indah. Tapi cinta bisa diterangkan sinarnya dengan sikap menghargai sesama insan. *Loving your brother by respect to him.*[]



♥ Ziarah di Tengah Malam ♥

Di suatu malam nan dingin, angin bertiup berdesir kencang. Nabi Muhammad ﷺ terjaga dari tidurnya. Beliau lihat di sampingnya, sang istri, Aisyah, sedang terlelap tidur. Nabi tidak mau mengganggu tidurnya.

Dengan sangat hati-hati, Nabi turun dari pembaringan. Beliau bergerak pelan agar tidak menimbulkan suara berisik. Aisyah saat itu sebenarnya tidak tertidur. Dia berpura-pura tertidur. Justru Aisyah merasa heran melihat gerak-gerik Nabi.

Nabi membuka pintu rumah dengan pelan, lalu menutupnya kembali. Beliau berjalan perlahan menuju ke pemakaman Baqi'. Malah itu tak ada seorang pun yang menyertai beliau.

Aisyah penasaran. Dia mengikuti jejak Nabi, turun dari pembaringan, lalu keluar rumah. Dengan memakai jilbab lebar dan menutup muka, dia mengikuti jejak sang suami.

Aisyah merasa heran ketika Nabi berhenti di pemakaman Baqi'. Dari jauh Nabi tampak berkata-kata sesuatu yang tidak mampu didengarnya. Aisyah berusaha menjaga jarak, agar suaminya tidak merasa curiga dengan perbuatannya.

Setelah beberapa lama di pemakaman Baqi', Nabi memutuskan kembali ke rumah. Aisyah terkejut. Dengan segera dia berjalan cepat ke rumah mendahului. Dia berharap sudah sampai di rumah sebelum Nabi tiba di sana.



Nabi pun tiba kembali di rumah. Beliau melanjutkan istirahat. Sedangkan Aisyah tidak membicarakan apapun setelahnya.

Ketika pagi tiba, Aisyah bertanya kepada Nabi: “Apa yang Anda kerjakan semalam di pemakaman Baqi?”

“*Subhanallah*, apakah kamu mengikutiku?” tanya Nabi dengan penuh perhatian.

“Mohon maafkan. Aku merasa perbuatanmu itu membuatku penasaran,” kata Aisyah.

Nabi hanya tersenyum, lalu berkata: “Ketahuilah, tadi malam Malaikat Jibril datang kepadaku saat dalam pembaringan. Dia mengajakku keluar ziarah ke pemakaman Baqi’. Aku tidak mau mengganggu tidur. Di sana aku mengucapkan salam kepada para penghuni kubur.”

Lihatlah, betapa santunnya akhlak Nabi Muhammad ﷺ. Beliau begitu menghormati Malaikat Jibril yang selalu membawakan wahyu dari langit kepadanya. Beliau juga menyayangi istrinya, sehingga tak mau menggangu tidurnya. Beliau sangat peduli dengan para ahli kubur di pemakaman Baqi’. Meskipun malam, tidak ada halangan baginya untuk mengucapkan salam. Bahkan Nabi tidak marah ketika tahu istrinya mengikuti jejaknya keluar rumah malam hari.

Ini adalah kesantunan besar. Ia lahir dari buah cinta nan suci kepada Umat, mengasihi dan menyayangi. Betapa indahnyanya hidup tatkala ada cinta merekah di dadamu, kepada sesama.[]



♥ Memaafkan Hindun ♥

Sepanjang hidup Nabi Muhammad ﷺ, beliau belum pernah menangis yang begitu mengharukan, tersedu-sedu, sampai sesegukan menyayat hati; kecuali saat wafatnya paman beliau, Hamzah bin Abdul Muthalib. Hamzah gugur dalam Perang Uhud dengan kondisi jenazah terkoyak-koyak.

Ibnu Mas'ud melihat tangis Nabi di sisi jenazah pamannya, sosok pembela sejati perjuangannya sejak di Makkah. Saat itu terasa beban kepedihan beliau sangat berat. Ingin rasanya membantu memikul sebagian bebannya, karena merasa empati.

Pencetus ide pembunuhan Hamzah ini adalah Hindun binti Utbah. Dia istri pemimpin Makkah, Abu Sufyan. Hindun merasa dendam akibat peranan Hamzah saat Perang Badar ketika membunuh orang-orang yang dia cintai. Lalu Hindun menawarkan kepada Washi, budak miliknya, untuk membunuh Hamzah, dengan imbalan akan dibebaskan dari perbudakan.

Hindun berpesan kepada Washi, jika nanti Hamzah terbunuh, belah dadanya agar bisa diambil jantungnya. Hindun ingin mengunyah-ngunyah jantung itu, demi memuaskan dendam.

Dan hebatnya, rencana itu terlaksana. Washi berhasil membawa jantung Hamzah ke hadapan Hindun. Seketika itu Hindun memakannya. Namun baru juga satu gigitan, dia



muntahkan jantung itu, karena berasa pahit. Dendam Hindun terbayar, sedangkan tujuan Washi mencapai kebebasan terlaksana.

Bisa dimaklumi jika Nabi sangat sedih atas gugurnya sang paman tercinta. Dan beliau juga merasakan “luka hati” kepada siapa saja yang berperan membunuh Hamzah. Washi dan Hindun adalah dua nama yang telah melukai hati beliau.

Setelah waktu berlaku beberapa tahun, penduduk Makkah mengalami kekalahan demi kekalahan, sampai akhirnya kota itu jatuh ke tangan Umat Islam. Peristiwa jatuhnya Kota Makkah dikenal sebagai *Fathu Makkah*, penaklukan Makkah.

Ketika itu kaum Muslimin sepenuhnya menguasai Makkah, tidak ada perlawanan, tidak ada peperangan. Nabi dan ribuan Shahabat masuk Makkah dengan penuh wibawa. Orang-orang Makkah kalah, tapi tak merasa dihinakan.

Jika menuruti dendam, mungkin saat itu waktu yang tepat bagi kaum Muslimin untuk menumpahkan amarah kepada orang-orang Makkah yang pernah berlaku kejam kepada mereka. Tapi Nabi tidak menempuh cara itu. Beliau memilih bersikap lembut, empatik, memaafkan. Beliau berikan *amnesti umum* (ampunan) kepada penduduk Makkah, kecuali para penjahat tertentu.

Saat bertemu dengan kaum wanita, Nabi hendak meminta pernyataan loyalitas mereka. Saat itu beliau melihat sosok Hindun, sang aktor intelektual pembunuh Hamzah.

“Apakah engkau Hindun?” tanya Nabi.

“Benar, wahai Nabi Allah. Maafkan diriku wahai saudara yang mulia, putra saudara kami yang mulia,” jawab Hindun dengan penuh santun sambil memohon belas kasih.



Nabi menyambutnya dengan senyum. Beliau tidak mendendam. Dengan mendengar kata-kata itu, Nabi tahu bahwa Hindun telah menerima Islam sebagai agamanya. Tidak ada amarah, tidak ada tindakan balasan. Nabi melupakan semua perbuatan orang-orang yang telah menyakitinya. Bagi Nabi, kemenangan Islam lebih utama dari persoalan pribadi.

Nabi memaafkan Hindun, sebagaimana beliau juga telah memaafkan sebagian besar penduduk Makkah. Mereka diberi kebebasan untuk bersikap, selama tidak memusuhi Islam. Ini adalah keteladanan mulia. Memaafkan orang bersalah, di saat diri memiliki kesempatan besar untuk menuntut balas.

Tanpa cinta, bisakah kita mewujudkannya? *Nonsense* ya.[]



♥ Dzul Khuwaisirah ♥

Setelah Perang Hunain, Nabi Muhammad ﷺ dan Shahabat mendapatkan harta rampasan yang sangat besar. Mereka jarang mendapatkan harta semacam itu. Itu adalah hewan ternak dan bahan-bahan pangan dari suku-suku Arab yang dikalahkan dalam perang, karena mereka selalu memusuhi Islam.

Setelah harta terkumpul semua, Nabi mulai membagikan kepada semua peserta perang yang berjasa mengalahkan musuh. Masing-masing diberi harta berbeda-beda. Ada yang banyak, banyak sekali, sedikit, atau bahkan tidak diberi.

Ternyata, orang-orang Makkah yang baru masuk Islam, atau belum masuk Islam, tapi ikut terjun berperang membela Nabi; mereka diberi bagian harta yang banyak. Sedangkan para pejuang dari Madinah yang terkenal gagah berani, penuh pengorbanan, dan setia. Mereka justru diberi bagian sangat sedikit. Saat itu banyak yang mengeluhkan pembagian tersebut.

Seorang laki-laki bernama Dzul Khuwaisirah tiba-tiba berdiri penuh emosi. Dia berjalan mendekati Nabi yang sedang sibuk membagikan harta. Dengan tanpa sopan-santun, dia langsung menghardik Nabi dengan kata-kata kasar.

“Bersikap adillah engkau, Muhammad! Bagilah harta itu secara adil!” kata Dzul Khuwaisirah.



Nabi tampak tidak suka dengan perkataan itu. Lalu beliau berkata: “Kalau aku tidak berbuat adil, padahal aku ini seorang Nabi. Lalu siapa lagi yang bisa berbuat adil?”

Nabi memberi bagian yang banyak kepada orang-orang yang baru masuk Islam, atau ingin masuk Islam, supaya mereka semakin kuat imannya. Sedangkan bagi Muslim Madinah yang kuat imannya, beliau sudah percaya. Mereka bisa mengalah dalam soal harta benda keduniawian, karena imannya telah kokoh.

Dzul Khuwaisirah tampak kurang puas mendengar jawaban Nabi. Kemudian dia pergi berlalu meninggalkan beliau. Ada sebagian Shahabat yang menawarkan untuk membunuhnya, tapi Nabi mencegah. Beliau membiarkan orang itu pergi.

“Nanti di belakang orang itu akan lahir orang-orang ekstrem yang menyimpang dari agama. Ibadah mereka hebat. Baca Al-Qur`an mereka juga hebat. Tapi bacaan itu tidak naik melebihi urat lehernya. Mereka keluar dari jalan agama seperti anak panah yang meluncur dari busurnya,” kata Nabi menjelaskan.

Inilah gambaran toleransi Nabi. Beliau tidak suka dengan ucapan seseorang yang kurang ajar. Namun beliau tidak setuju jika orang itu dihukum mati. Beliau membiarkan orang itu pergi sambil membawa jalan yang ditempuhnya. Bahkan lebih dari itu, beliau tak segan memberi pengetahuan tentang keadaan suatu kaum agar menjadi pengetahuan umum. Jika Nabi seorang pendendam, tentulah orang itu tak akan dibiarkan hidup.

Di balik kisah Dzul Khuwaisirah, ada pelajaran tentang kelembutan dan toleransi kepada manusia.[.]



Engkau
Tidak

akan
Merugi
Kawan

♥ "Buat Apa Kami Mencintainya?" ♥

Ketika diajak mencintai sesama Muslim, ada yang merasa aneh. "Buat apa kami mencintai? Untuk apa? Apa untungnya? Apa yang kami dapat dari cinta itu?"

Mencintai saudara seiman dan seagama, akan membuat hidupmu lebih hidup. Gairahmu akan tumbuh, semangat akan bersemi. Hidup ini akan terasa lebih bermakna. Ternyata, kita tidak sendiri. Kita tidak sepi. Di sana dan di mana-mana, ada saudara seiman yang menerima kita dan mau berbagi.

Bila dirimu merasa butuh dengan sanak saudara dan famili, maka saudara-saudaramu seagama, akan menjadi "keluarga besarmu", meski tanpa ikatan *nasab* (pertalian darah). Mereka akan peduli dan membantu, seperti keluargamu.

Namun syaratnya, tanamkan cinta dalam dirimu kepada mereka, maka engkau akan dicintai oleh mereka di mana saja. Tebarkan cintamu, engkau akan memetik buahnya.

Jangan takut mencintai, karena ini adalah perniagaan yang pasti beruntung. Nabi Muhammad ﷺ berkata: "*Siapa yang membantu urusan saudaranya, maka Allah akan membantu urusannya.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Cintamu adalah bentuk pedulimu kepada orang lain. Dan hal itu sangat baik di sisi Allah ﷻ.[]



♥ "Mereka tidak Mencintai Kami" ♥

Ada juga yang menolak cinta dengan alasan: "Mereka tidak mencintai kami, jadi buat apa kami mencintainya?"

Cinta berbeda dengan transaksi jual beli. Kalau Anda menjual, akan ada yang membeli. Atau sebaliknya, orang lain menjual, Anda yang membeli. Logika cinta tidak seperti ini.

Cinta akan tumbuh manakala dikembangkan. Akan bersemi manakala selalu dipupuk. Akan bertangkai, berbunga, dan berbuah apabila selalu dirawat. Itulah logika cinta. Maka bila Anda tidak punya kehendak untuk mencintai, sulit pula akan menerima buah-buah (cinta) nan manis dan segar.

Jangan menunggu datangnya cinta, tapi lebih dulu tebarkan cinta, maka engkau akan mendapatkan limpahan karunia cinta yang banyak, dari mana saja. Cintai saudaramu seperti engkau cintai diri sendiri. Tak perlu menunggu orang mencintaimu.

Cinta adalah karunia yang bersumber dari rahmat Allah. Sebanyak apa yang ingin engkau dapatkan dari rahmat-Nya, maka itu tergantung kesungguhanmu mencarinya.

Allah ﷻ berkata: *"Siapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Siapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Siapa yang mendekat kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan mendekat kepadanya dengan berlari."* (HR. Al-Bukhari).



Tampak di sana, bahwa rahmat Allah selalu lebih banyak, lebih luas, lebih dalam, dari usaha manusia kepada-Nya.[]



♥ "Kalau Mereka Mencintai, Kami akan Mencintai" ♥

Ada juga yang berdalih: "Kami akan mencintai, kalau mereka lebih dulu mencintai kami."

Jadi seandainya tidak ada satu pun orang mencintai Anda, selama itu Anda tidak akan mencintai orang lain? Berarti Anda akan hidup sendirian, tanpa berbagi? Jika demikian, duh betapa malangnya hidupmu. Engkau hidup di tengah manusia, tapi serasa hidup di tengah hutan rimba. Betapa sepiunya.

Mencintai itu seperti perbuatan para nelayan. Mereka menangkap ikan, tapi bermodalkan umpan. Ikan-ikan kecil nelayan sebar, untuk mengundang datangnya ikan besar. Semakin banyak umpan disebar, semakin besar peluang ikan-ikan besar bisa dijarah. Tanpa menaburkan benih-benih cinta, tak mungkin kita akan memetik butir-butir buahnya.

Kata Nabi Muhammad ﷺ, salah satu manusia yang nanti mendapat naungan Allah di Hari Kiamat, adalah dua orang yang saling cinta-mencintai karena Allah; dia berkumpul karena Allah, berpisah pun karena Allah. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Maka itu cintailah saudaramu, sesama Muslim, bukan karena apapun, tapi murni karena Allah ﷻ. Itulah hakikat cinta sejati. Bukan cinta syahwat atau biologis, tapi cinta ruhani



antara hamba-hamba yang saling mencintai Allah. Semoga Allah memberkahimu, memberkahi kami, dan memberkahi kita semua.[]



♥ Jadilah Sebagai Starter ♥

Seni dalam mencintai bukanlah menjadi *waiter* (penunggu). Bukan juga *follower* (pengikut). Tapi jadikan dirimu sebagai *starter*, orang yang lebih awal mencintai orang lain. Lebih cepat engkau mencintai, lebih baik hasilnya.

Khalifah Umar ؓ sering berjalan-jalan di malam hari, melakukan inspeksi lapangan, untuk mengetahui jika ada di antara rakyat Kota Madinah yang malam itu hidup sengsara. Kadang Khalifah membagikan gandum dan korma untuk yang membutuhkan makan. Kadang membantu orang sakit. Kadang membantu wanita yang melahirkan. Dan lain-lain.

Beliau memulai menebarkan cinta, tanpa menunggu ada rakyatnya mengeluh, menyampaikan kritik, atau melakukan protes. Sebelum mereka melakukan itu semua, Khalifah sudah mendahului dengan menyebarkan kasih sayang seluas-luasnya.

Khalifah melakukan semua itu, hanya ditemani asistennya, tanpa banyak publikasi atau mengundang media. Mereka berbuat semata mengharap ridha Allah. Tidak mencari popularitas dan kekaguman sosial. Sebab apa gunanya kekaguman sosial kalau tidak bernilai di sisi Allah ﷻ. Bukankah Allah lebih menimbang amal-amal yang dilakukan secara ikhlas?



Khalifah Umar memberi teladan menebarkan cinta lebih dulu, sebelum manusia berteriak-teriak meminta dicintai. Hasil dari perbuatan ini sangat hebat dampaknya. Nama beliau selalu harum di mata manusia karena keteladanan yang tinggi.

Dengan menjadi *starter*, engkau kan dihargai.[]



♥ Kapan Ada Kesempatan, Lakukanlah ♥

Mencintai tidak seperti upacara bendera yang menunggu hari tertentu. Tidak juga seperti momen *week end*, menunggu akhir pekan. Tidak seperti ulang tahun, sekali dalam setahun. Tidak juga seperti gaji, menanti tibanya awal bulan.

Mencintai adalah energi universal yang bisa disalurkan kapan saja, di saat bagaimana saja. Tidak ada syarat birokrasi yang membatasi seseorang untuk mencurahkan cinta. Bila Anda ingin mencintai, silakan. Bila ingin menghentikan aksi cinta, itu juga hak Anda. Semua bisa dilakukan tanpa beban.

Kaum Anshar adalah orang-orang Muslim asal Kota Madinah. Mereka banyak sekali berkorban untuk menolong perjuangan Nabi Muhammad ﷺ dan para Shahabatnya, kaum Muhajirin, dari Kota Makkah. Di mana saja dan kapan saja mereka membutuhkan bantuan, kaum Anshar selalu siap sedia memberi.

Kaum Anshar memiliki loyalitas sejati. Saat musim panen, mereka membantu; saat musim paceklik pun membantu. Saat musim perang aktif membantu; saat musim damai pun, mereka selalu sedia membantu. Cinta mereka dibagi dan disebarakan kapan saja, kepada sesama saudara Muslimnya.

Di kemudian hari, Kota Madinah menjadi pilar kehidupan



Islam. Ia menjadi kota ilmu, kota budaya, kota pencerahan, kota inspirasi, kota peradaban. Tidaklah Islam tegak di muka bumi, melainkan nama Kota Madinah selalu disebut di sana.

Itulah buah pengorbanan kaum Anshar di masa lalu yang penuh berkah dan diridhai Allah. Mereka tiada henti menyalurkan cinta, lalu dimuliakan hidupnya dengan kebaikan itu.[]



♥ Menanam Dulu, Baru memetik ♥

Bila ingin dicintai, tanamlah benih-benih cinta lebih dulu. Semaikan benihmu dalam pot-pot pergaulan hidup. Cintailah saudaramu. Pedulilah terhadap hidupnya. Bantu dan dukunglah, sekuat daya dan kesanggupanmu.

Dari benih-benih cinta ini, kelak akan menghasilkan buah-buah kasih sayang. Anda akan benar-benar merasakan nikmatnya, hangatnya, gairahnya. Begitu indah nikmat cinta ini, sampai-sampai dirimu tenggelam di dalamnya.

Sosok Imam Abu Hanifah, atau dikenal sebagai Imam Hanafi, bukan hanya seorang ulama yang terkenal. Beliau itu adalah seorang pedagang dan pebisnis sukses. Beliau mencari penghasilan dengan berniaga. Perniagaannya selalu berkah dan banyak mendatangkan keuntungan.

Namun dirinya juga seorang ahli ibadah. Setiap malam selalu tegak berdiri melaksanakan Qiyamul Lail. Begitu lama dia berdiri dalam lautan bacaan Al-Qur`an. Ada kalanya dia menangis sedih menghayati ayat-ayat itu. Tubuhnya terhuyung-huyung seperti pohon yang ditiup angin kencang. (Suatu ketika manusia menyadari bahwa “pohon bergerak” itu adalah Sang Imam tatkala khushyuk dalam shalat malamnya. Setelah dia wafat, tidak ada lagi “pohon bergerak” di malam hari dari rumahnya).



Di luar itu semua, Imam Hanafi ternyata sangat dermawan. Banyak beramal saleh melalui zakat, infak, sedekah. Banyak orang yang dia bantu, baik kenal atau tidak kenal. Banyak orang yang dia santuni, baik dia meminta atau tidak meminta. Sifat dermawan itu begitu nyata, seolah harta miliknya tak ada seri-nya.

Kadang beliau memberi sedekah kepada orang-orang saleh dengan meletakkan seikat uang di bawah sajadahnya. Tatkala orang itu bangkit berdiri, dia baru sadar ada rezeki di balik sajadah. Bagi Imam Hanafi, cara begitu lebih baik daripada orang tersebut meminta-minta, atau merendahkan martabatnya.

Imam Hanafi tidak takut berbuat baik, karena kebaikan adalah investasi masa depan. Jika buahnya tidak bisa dirasakan dalam waktu cepat, ia akan terasa di masa nanti. Jika tidak bisa dipetik di dunia, ia bisa dipanen saat telah tiba Hari Kiamat.

Menanam kebaikan atau cinta kepada sesama Muslim, adalah transaksi yang tidak ada ruginya. Beruntung semata. Hanya saja kadang butuh waktu untuk memahaminya.[]



♥ Tiada Cinta, Permusuhan Datang ♥

Ikutilah ilmu para petani yang berpengalaman. Bila suatu lahan tidak ditanami tanaman berguna, ia akan ditumbuhi rumput. Bila rumput terus dibiarkan, ia akan berurat berakar sampai dalam. Nantinya, akan sangat sulit untuk diberantas.

Begitu pula hati manusia. Bila hati tidak ditanami dengan sifat cinta, kasih sayang, tolong menolong; maka di hati itu akan tumbuh sifat-sifat busuk dan berbahaya, seperti kebencian, dengki, dendam, permusuhan. Bila sifat-sifat busuk itu yang berkembang pesat, ya malanglah nasibmu. Hidupmu akan penuh gelisah, kebahagiaan lenyap, persaudaraan pun runtuh.

Ini adalah konsekuensi yang pasti. Hilangnya sifat-sifat baik, akan digantikan datangnya sifat-sifat sebaliknya. Membuang cinta sama dengan mengundang benci. Menyingkirkan rahmat sama dengan menanamkan kekasaran. Menjauhi sifat dermawan sama dengan menyuburkan sifat bakhil (pelit).

Sewaktu Khalid bin Walid ؓ belum masuk Islam, dia adalah sosok musuh yang sangat berbahaya. Sering menimpakan kerugian menyakitkan bagi kaum Muslim. Namun setelah dia masuk Islam, segalanya berubah. Dia menjadi pribadi yang tenang, perwira, dan banyak berkorban membela pasukan Islam.



Khalid bin Walid masuk Islam di hadapan Nabi Muhammad ﷺ. Tak lama setelah masuk Islam, dia sangat menyesal atas perilakunya dulu dalam memusuhi Islam.

“Wahai Nabi, ini adalah pedang yang dulu aku gunakan untuk memerangi Umat Islam. Aku sangat menyesal atas perbuatan di masa lalu. Pedang ini aku serahkan kepadamu. Aku berjanji tidak akan terjun dalam peperangan lagi,” kata Khalid.

Namun Nabi bersikap bijaksana. Beliau tidak begitu saja mengiyakan rencana Khalid. “Jangan wahai Khalid! Jangan kamu sarungkan pedangmu! Kelak pedangmu itu akan sangat berguna bagi Umat Islam,” kata Nabi.

Khalid tidak jadi pensiun dari peperangan. Atas saran Nabi, dia tetap berjuang di jalur militer. Namun visinya sudah berbeda, yaitu menolong Islam dan Umatnya. Bahkan kemudian dia dijuluki sebagai *Saifullah*, pedangnya Allah.

Sebaliknya bagi sosok Abdullah bin Ubay bin Salul. Dia semula adalah tokoh besar di Madinah. Tapi setelah Nabi Muhammad datang ke Madinah, dia mengisi hari-harinya dengan semburan fitnah, hasutan, permusuhan kepada Nabi. Akhirnya, ending hidupnya, dia mati secara tidak terhormat. Namanya selalu dikenang sebagai ikon permusuhan, kedengkian, hipokrisme, dan pengkhianatan “menikam dari belakang”.

Isi hatimu dengan sifat-sifat cinta, agar ia tak diisi lalu didominasi oleh sifat-sifat busuk dan tercela.[]



♥ Permusuhan Hanya Melemahkan ♥

Bila kita tidak mengembangkan rasa cinta antar sesama, besar kemungkinan akan terjadi saling membenci, dengki-mendengki, permusuhan. Akibat dari permusuhan itu adalah kelemahan. Dan ujungnya nanti adalah kekalahan.

Seperti dikisahkan tentang negeri Persia. Pada mulanya mereka adalah kekaisaran besar yang sangat berpengaruh. Mereka punya musuh bebuyutan, Romawi. Pada suatu peperangan dahsyat, mereka berhasil mengalahkan Romawi. Itu dianggap sebagai prestasi yang sangat gemilang.

Namun setelah itu terjadi permusuhan di antara pejabat-pejabat Persia sendiri. Permusuhan tersebut berhasil diketahui oleh pihak Romawi. Maka mereka berusaha mendekati seorang pejabat Persia yang terlibat permusuhan, untuk menawarkan bantuan. Pejabat itu menerima. Mereka pun sepakat bekerjasama untuk mengalahkan pasukan Persia. Akhirnya proyek ini berhasil, Persia berhasil dikalahkan oleh Romawi karena pengkhianatan sebagian pejabatnya sendiri.

Ketika kita bermusuhan dengan sesama saudara Muslim, hasilnya pasti sangat buruk. Hati kita menjadi gelisah, hilang ketenangan. Otak kita terus memikirkan cara-cara menghancurkan musuh. Perbuatan kita tidak akan jauh dari perkara-perkara yang bisa memuaskan amarah di hati, lalu menyakiti musuh di sana. Betapa sempitnya kehidupan itu.[]



♥ Tiada Tolong-menolong ♥

Akibat paling menyakitkan dari permusuhan antar sesama saudara, adalah hilangnya kesempatan saling bantu-membantu, tolong-menolong, dukung-mendukung. Permusuhan menyapakan peluang kerjasama, melemahkan kekuatan yang ada.

Seperti diceritakan tentang sekelompok Muslim di sebuah negara Arab. Awalnya mereka hidup baik, damai, saling menghargai. Namun suatu ketika masuklah paham yang berciri keras kepada mereka. Sejak itu mulai muncul sikap memusuhi sesama saudara, kebencian, merendahkan orang, bermudah-mudah dalam memvonis sesat. Perkara yang asalnya kecil dan *debatable*, diangkat sedemikian rupa menjadi masalah besar.

Tanpa menanti waktu lebih lama, mereka pun bermusuhan satu sama lain, saling curiga dan melemahkan. Suatu ketika datang kekuatan musuh dalam jumlah besar. Mereka datang lalu menguasai negeri itu. Semua kelompok Muslim di sana sangat terkejut dan tidak percaya. Negeri mereka jatuh ke tangan musuh hanya dalam beberapa bulan saja.

Alangkah sedihnya, penyesalan selalu muncul di belakang. Permusuhan telah melemahkan. Negeri yang semula damai, kini dalam bayang-bayang bencana. Penyebabnya adalah permusuhan internal di antara mereka sendiri. Allah ﷻ memerintahkan bersatu, namun mereka mematahkan.[]



♥ Dicintai di Dunia ♥

Orang yang pengasih, seperti menirukan Sifat Allah ﷻ, yaitu Maha Pengasih Maha Penyayang. Mereka akan dikasihi manusia, dikasihi oleh makhluk, diterima oleh alam semesta.

Manusia merasa aman dengan keberadaannya. Mereka tidak merasa takut diganggu, tidak takut dicuri hak-haknya, tidak takut dicela dan dikhianati; karena orang yang pengasih tidak memiliki karakter buruk yang dikhawatirkan.

Begitu pula, dalam bertindak, orang yang pengasih selalu proporsional. Bersikap adil. Menyempurnakan pekerjaan. Mencintai keindahan dan kerapian. Senang membantu, tidak malu berterimakasih dan memuji. Hidup bagi mereka “mengalir lancar seperti air”. Tidak ada beban yang membelenggu. Mendapatkan nikmat disyukuri, kehilangan nikmat bersabar.

Diceritakan tentang sosok Ali Zainal Abidin ؑ, salah seorang cicit Nabi Muhammad ﷺ yang sangat terkenal. Selama hidupnya beliau jarang marah kepada manusia. Suka memaafkan orang yang bersalah. Banyak berderma secara sembunyi-sembunyi.

Bila malam tiba, dia memanggul karung gandum sendiri untuk didermakan kepada fakir miskin. Hal itu dia lakukan sendiri, tanpa dibantu siapapun. Warga miskin Kota Madinah sering terkejut ketika pagi tiba, di depan rumah mereka sudah ada karung gandum.



Kebiasaan berderma saat malam secara sembunyi-sembunyi ini terus berlangsung, sampai suatu ketika Ali Zainal Abidin wafat. Sejak itu warga Madinah tidak lagi mendapatkan kejutan “karung gandum” di depan rumah saat pagi hari. Mereka baru memahami bahwa pelaku amal kebajikan rahasia tersebut, ternyata adalah cicit Nabi Muhammad ﷺ sendiri. Saat jenazahnya dimandikan, di punggungnya tampak kulit menghitam bekas beban berat yang terus-menerus dipikul.

Betapa indahnyalah kelakuan manusia yang menyembunyikan amal kebajikan. Dia wafat dalam keadaan mulia, diridhai oleh Allah, dan dicintai oleh umat manusia. Subhanallah.[]



♥ Selamat di Akhirat ♥

Yakinlah, mencintai sesama Muslim, merupakan amalan hebat yang akan membawa kita ke surga. Amalan ini bahkan bisa dilakukan tanpa tenaga dan modal apa pun. Ketika Anda tersenyum tulus ke sesama Muslim, dengan niatan mencintainya karena Allah, itu akan menjadi amalan berharga di sisi-Nya.

Seorang laki-laki suatu hari datang menghadap Nabi Muhammad ﷺ untuk menanyakan sesuatu. “Bagaimana dengan seseorang yang mencintai suatu kaum, tapi dia tak bisa bertemu dengan kaum itu?” tanya dia kepada Nabi.

Dengan ringkas dan jelas, Nabi menjawab: “Seseorang kelak akan dikumpulkan dengan yang dia cintai.”

Maka jawaban ini cukup melegakan hati si penanya. Menepis kegelisahan, mengobati kerinduan. Karena rasa cinta kepada suatu kaum akan tetap menyediakan peluang bertemu. Bila tidak di masa kini, akan terjadi di masa nanti. Jika tidak di dunia, akan terwujud kelak di Hari Akhirat.

Di kesempatan lain, datang seorang Arab Badui kepada Nabi Muhammad ﷺ. Orang ini juga membawa pertanyaan.

“Kapan datangnya Hari Kiamat?” tanya orang itu kepada Nabi dengan setulus hatinya.

“Apa yang telah untuk persiapan untuk menghadapinya?” kata Nabi balik bertanya.



“Aku tidak memiliki banyak bekal untuk menghadapi Hari Kiamat, baik shalat, puasa, atau sedekah. Aku hanya memiliki rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya,” jawab laki-laki Badui itu dengan damai.

Nabi tampak sangat gembira mendengar ucapan laki-laki Badui itu. Lalu beliau berkata: “Engkau akan bersama siapa yang engkau cintai.”

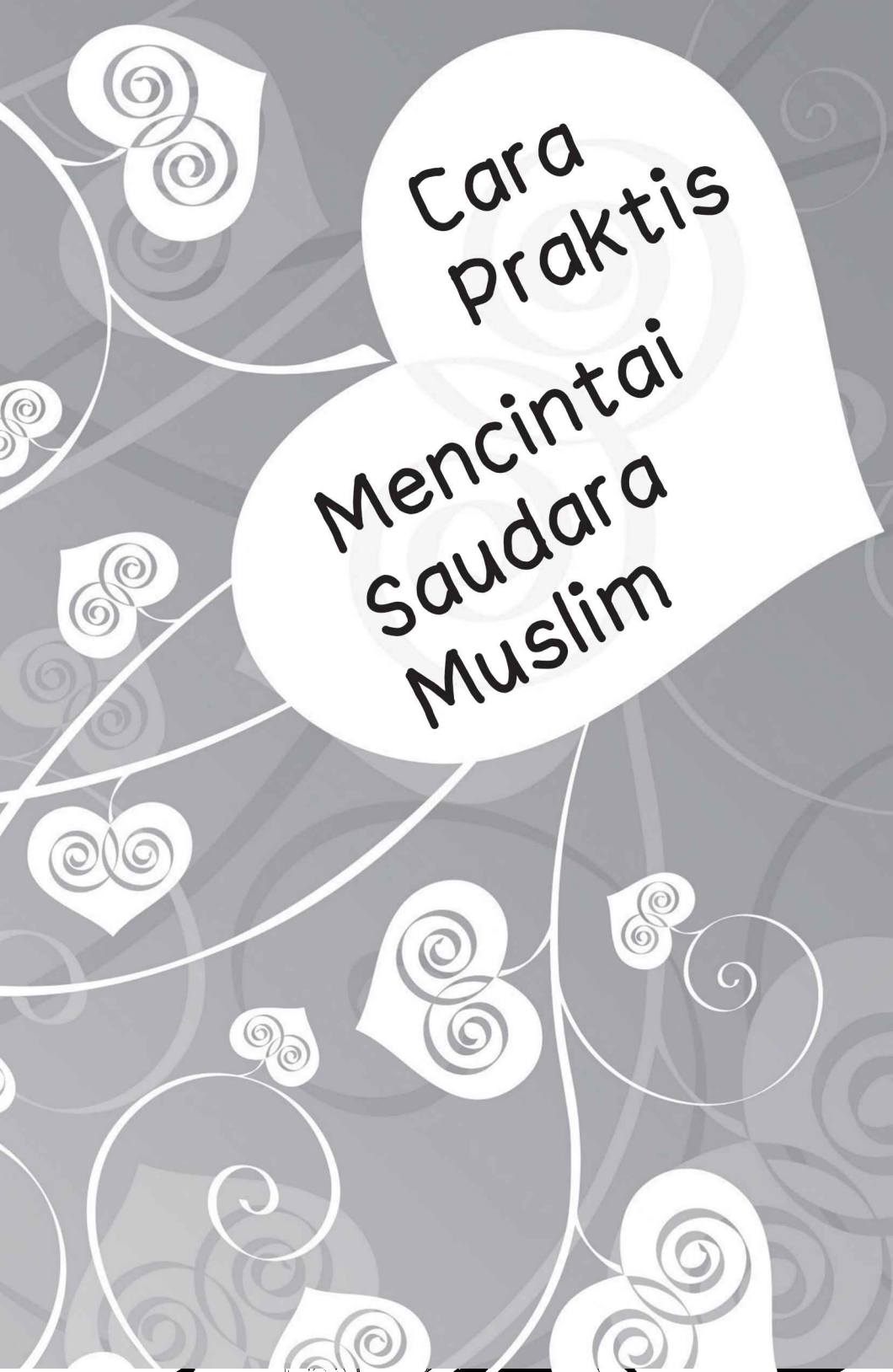
Siapapun yang mencintai akan bertemu dengan yang dicintai. Kalau kita mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka kelak akan berjumpa KEDUANYA. Begitu juga kalau mencintai sesama Muslim, kita juga akan bertemu mereka di Hari Akhirat.

Cintailah saudaramu, karena itu tidak akan merugikanmu. Justru sangat menguntungkanmu. Bukan hanya dalam urusan di dunia, tapi hingga di akhirat.

Sebaliknya, jika enggan mencintai sesama Muslim, kita akan kehilangan kesempatan besar untuk mendapatkan KEMUDAHAN dan KEMULIAAN di dunia dan akhirat.

Nabi Muhammad ﷺ berkata: “Tidaklah beriman salah satu dari kalian, sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[]





Cara praktis Mencintai saudara Muslim

♥ Mengucapkan Salam ♥

Jika bertemu seorang saudara Muslim, ucapkan SALAM kepadanya. Baik bertemu di jalan, di masjid, di pasar, atau dalam pertemuan. Jika masuk ke rumahnya, ucapkan salam kepadanya. Jika hendak berpisah darinya, ucapkan salam juga.

Ucapan “Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah wa barakaatuh” berisi doa yang sangat hebat. Melalui ucapan ini kita memintakan keselamatan dari Allah, kasih sayang, dan keberkahan-Nya untuk saudara kita. Betapa tulusnya doa permohonan keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan bagi saudara kita.

Jika bertemu dengan orang yang tidak kita kenal, tapi kita yakin ciri-cirinya adalah seorang Muslim, ucapkan salam kepadanya. Nanti dia akan menjawab salam kita, dan itu merupakan balasan doa yang sangat mengesankan. Sungguh, ini adalah tata-krama yang sangat hebat dan penuh berkah.

Begitu juga, jika ada yang mengucapkan salam kepada kita, jawablah dengan bangga dan penuh rasa percaya diri. Jangan minder, malu, atau sekedar diam. Seorang Muslim yang enggan menjawab salam saudaranya, dapat dipastikan ada sesuatu yang “bermasalah” dalam hatinya.

SALAM selain sebagai doa, juga merupakan ciri identitas Muslim. Di mana saja seorang Muslim berada, dapat dikenal lewat salamnya. Bahkan salam menjadi semacam “pass word”



pergaulan Islami. Dalam pergaulan yang tidak ada salam di dalamnya, tidak berbeda jauh dengan pergaulan jalanan.

Nabi Muhammad ﷺ berkata: *“Kalian tidak akan masuk surga, sampai kalian saling beriman. Tidak akan kalian beriman, sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan suatu perkara jika kalian lakukan itu, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.”* (HR. Muslim).[]



♥ Mendoakan Kebaikannya ♥

Setiap Anda berdoa memohon kebaikan kepada Allah ﷻ, jangan lupa doakan juga saudara-saudara sesama Muslim. Mintakan juga ampunan, rahmat, rezeki, dan pertolongan untuk kehidupan mereka. Ini adalah bukti ada keterikatan hati antara kita dengan saudara-saudara Muslim kita.

Kata Nabi Muhammad ﷺ, sebaik-baik doa yang mudah dikabulkan oleh Allah adalah doa yang tidak disadari oleh pihak yang kita doakan. Ketika kita berdoa tanpa diminta dan tanpa memberitahu pihak yang kita doakan, doa demikian amat sangat murni, sehingga lebih mudah diijabah oleh Allah.

Bila ada saudara Muslim meminta didoakan, doakan mereka. Bila mereka sedang berdoa lalu meminta diamankan, aminkan. Bila mereka menderita atau sakit, meski tidak meminta didoakan, doakan mereka. Bila mereka jauh dan Anda merindukannya, doakan mereka. Terutama sekali doakan sesama Muslim yang banyak berjasa kepadamu. Selain sebagai bentuk balas budi karena kebaikanannya, juga agar urusanmu diberkahi.

Termasuk doakan saudara-saudara Muslim yang telah wafat mendahului kita. Mintakan ampunan Allah untuk mereka, karena doa-doa kita amat sangat berharga bagi mereka. Di bawah ini salah satu contoh doa, disebutkan dalam Surat Al-Hasyr ayat 10, yang sangat baik kita amalkan:



“Robbanagh-firlana wa li ikh-waninal ladzina sabaquna bil iman, wa laa taj’al fi qulubina ghil-lan lil ladzina amanu, Robbana innaka Ro’ufur Rohiim”

(Wahai Tuhan kami, ampuni kami dan ampuni saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, jangan adakan dalam hati-hati kami kedengkian kepada orang-orang beriman, wahai Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang).

Dengan sering-sering membaca doa ini, secara tulus ikhlas, penuh dengan rasa empati kepada sesama Muslim, insya Allah hal itu akan menjadi amalan berharga dalam hidup kita.[]



♥ Shalat Berjamaah Bersamanya ♥

Ciri Muslim yang baik, senang melakukan shalat berjamaah bersama saudaranya. Shalat jamaah sendiri adalah semacam forum spiritual untuk memuliakan dan mengagungkan Allah ﷻ; tetapi sekaligus untuk merekatkan hati-hati sesama Muslim. Setiap Muslim yang gemar shalat berjamaah insya Allah hatinya lembut.

Dalam shalat berjamaah ini sering kita menjadi makmum, kadang ditunjuk menjadi imam, bila imam yang rutin memimpin shalat berhalangan. Hal demikian kita terima dengan lapang hati, gembira, tidak merasa berat hati.

Ada sebagian Muslim tidak mau shalat berjamaah di belakang saudaranya, tanpa memberi alasan yang kuat. Mereka merasa, shalat jamaah hanya sah bersama kelompok mereka sendiri. Ada kalanya mereka berpura-pura shalat jamaah bersama kita, lalu mengulang shalat kembali saat di rumahnya.

Cara-cara seperti ini tidak adil, tidak menunjukkan sikap persaudaraan dengan sesama Muslim. Jika mereka memiliki alasan kuat, harus disampaikan kepada saudaranya agar diketahui alasan, dalil, maupun pertimbangannya. Jika mereka selalu menutup diri, dan tetap enggan shalat bersama saudaranya, berarti ada yang salah dalam keyakinan mereka. Kemungkinan, orang seperti itu telah mengkafirkan sesama Muslim.



Shalat jamaah merupakan kebanggaan seorang Muslim. Cobalah Anda menjadi makmum di belakang imam siapa saja, selagi dia dari kalangan Muslim yang baik. Kita bisa bermakmum kepada kakek-kakek, anak muda, atau orang sebaya dari organisasi mana saja, dari majelis apa saja. Jangan memilah dan memilih organisasi. Selagi dia adalah Muslim, bukan didakwa sebagai anggota aliran sesat, bermakmumlah kepadanya.

Sikap lapang dalam shalat jamaah ini, akan membawa keluasan hati, kebesaran jiwa, dan rasa semakin mencintai saudara Muslim. Alhamdulillah. Allah ﷻ akan membesarkan hati kita, selama kita mau berbesar hati kepada saudara.

Kalau boleh memilih, tentu kita ingin selalu shalat jamaah di belakang imam terbaik, dari kelompok kita sendiri, dengan bacaan yang bagus, serta akhlak imamnya mulia. Tapi demi persaudaraan Islam, kita harus rela dengan segala keadaan imam, sekalipun di antara mereka sangat buruk bacaannya.

Nabi Muhammad ﷺ berkata: *“Shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[]



♥ Menghadiri Undangannya ♥

Bila Anda diundang untuk menghadiri suatu acara yang diadakan oleh seorang Muslim, hadirilah undangan itu. Berikan komitmen kehadiran di sana. Tenangkan hatinya dengan janji Anda untuk hadir dalam acara.

Ketika Anda mengatakan “insya Allah”, maka Anda sudah memastikan 70% kemungkinan akan hadir di sana. Hanya bila ada kendala serius yang datang tiba-tiba, barulah kehadiran itu bisa dilewatkan atau ditangguhkan.

Hargailah saudaramu yang mengundang, baik untuk keperluan serius, formal, atau sekedar acara kekeluargaan biasa. Misalnya, dia mengundang dalam acara pernikahan, aqiqah, peresmian tempat, pengajian, syukuran, dan lain-lain.

Ingatlah wahai saudara, ketika seseorang mencantumkan namamu dalam daftar hadir undangan; sebenarnya dia telah mengistimewakan dirimu dengan sekian pertimbangan positif. Jika Anda tidak hadir di sana, tentu dia akan kecewa.

Dari pengalaman, meskipun kita datang terlambat, badan penuh keringat, pakaian *berantakan* karena perjalanan jauh; kehadiran kita dalam suatu acara tetap dihargai. Kita dianggap begitu memuliakan undangan mereka sehingga tetap berusaha datang, meskipun dengan susah-payah.

Boleh saja kita tidak hadir dalam suatu acara, jika kita tahu



dalam acara itu terdapat kegiatan-kegiatan yang melanggar aturan agama dan moralitas. Namun jika di sana acaranya baik-baik saja, tidak ada suatu hal yang mencederai hati nurani, ya usahakan hadir, meskipun ia tak sempurna di mata kita.

Nabi Muhammad ﷺ berkata: *“Hak seorang Muslim atas Muslim yang lain ada lima: (salah satunya) jika dia mengundangmu, maka penuhi undangannya.”* [HR. Al-Bukhari dan Muslim].[]



♥ Menepati Janji kepadanya ♥

Jika Anda berjanji kepada saudara, berusaha untuk memenuhinya. Jangan menganggap sepele janji-janji itu. Janji adalah hutang, selama belum dipenuhi, ia tetap menjadi beban yang menempel di pundak kita.

Membuat suatu janji sangatlah mudah, tapi untuk memenuhinya tidak mudah. Hanya dengan tiga kata ini “aku akan datang”, kita dianggap telah berucap janji. Tapi bisa jadi untuk memenuhi janji itu dibutuhkan perjuangan besar.

Dikisahkan tentang kemuliaan akhlak Nabi Muhammad ﷺ ketika masih berjuang di Makkah. Begitu kuatnya kredibilitas beliau, sampai orang-orang Makkah yang masih musyrikin mempercayakan barang-barangnya dititipkan kepada beliau.

Saat beliau hendak berhijrah menuju Madinah, terlebih dulu berusaha mengembalikan barang-barang itu ke pemiliknya. Beliau menyuruh Ali bin Abu Thalib ؑ untuk mengembalikan barang-barang tersebut ke pemilik masing-masing. Hebat sekali kan, selalu komitmen memenuhi janji dan amanah.

Sebaik-baik janji yang diucapkan adalah dengan berkata “insya Allah”. Maknanya, janji itu akan terlaksana jika Allah menghendakinya. Jika seseorang sudah berusaha melaksanakan janji, namun ternyata Allah tidak menghendakinya, maka dia tetap dianggap telah menunaikan janji dengan baik.



Namun kata “insya Allah” bukan dipakai sebagai alasan untuk “menolak secara halus”. Misalnya kita diundang hadir dalam suatu acara, sedangkan hati kita tidak suka dengan acara itu, lalu kita berkata “insya Allah”, padahal maksudnya ingin menolak hadir dalam acara tersebut. Penggunaan kata insya Allah seperti ini keliru dan menodai makna kata itu sendiri.

Memenuhi janji kepada saudara Muslim adalah kehormatan hidup kita. Penuhi janji, sebagaimana kita membayar hutang-hutang kepada orang lain. Allah ﷻ bersabda: “*Wahai orang-orang beriman, penuhilah janji-janji kalian.*” (Al-Maa'idah: 1).[]



♥ Menjenguk Saat Dirinya Sakit ♥

Hiburan terbaik bagi orang sakit adalah dijenguk oleh sanak-famili, para shahabat, dan kenalan baiknya. Si sakit akan merasa terhibur, termotivasi, bahkan sangat terharu melihat kepedulian mereka. Orang-orang berhati mulia itu datang untuk menunjukkan empati kepada sesama saudara, merasa ikut bersedih atas sakit yang diderita, dan mendoakan kesembuhan.

Bila ada kawan-kawan Anda yang sakit, baik dirawat di rumah sakit atau terbaring di rumah, jenguklah dirinya. Datanglah ke sana, tunjukkan empati dan kepeduliaan. Doakan saudaramu agar segera diberi kesembuhan oleh Allah, atau diringankan beban sakitnya. Beri kata-kata motivasi yang menghibur hatinya.

Ketika menjenguk orang sakit, kita boleh mendoakan dirinya dengan doa seperti ini: “*Allahummasyfi....sebutkan namanya*” (ya Allah berikan kesembuhan kepada....). HR. Muslim.

Atau bisa juga dengan memberi kata-kata motivasi seperti ini: “*Laa ba’sa, thahuur insya Allah*” (Tidak masalah sakitmu ini, bersih-bersih dari dosa, insya Allah).” HR. Al-Bukhari.

Saudara Muslim yang sakit, bisa menjadi ladang kebaikan bagi yang lain. Menjenguk orang sakit akan mendatangkan



pahala, doa para Malaikat, serta keberkahan. Jangan dilewatkan peluang besar ini. Tunjukkan kepekaan hatimu dengan berdiri di sisi saudaramu yang sedang terbaring sakit.[]

♥ Ikut Bersedih atas Musibah yang Menimpanya ♥

Musibah bisa datang kapan saja, sebagai ujian dari Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Musibah bisa terjadi dalam urusan harta benda, sakit yang melemahkan fisik, anggota keluarga wafat, kegagalan usaha, menjadi korban kejahatan, dan lain-lain.

Ketika seorang Muslim mengalami musibah, maka kita harus berusaha berdiri di sampingnya. Menghiburnya dengan kata-kata motivasi. Mendoakannya agar kesedihan musibah segera berlalu, lalu berganti rahmat Allah yang menggembirakan. Mengajaknya bersabar, agar Allah sempurnakan pahala dan ampunan.

Kalau Anda hadir di sisi seorang Muslim yang sedang bersedih, lalu berkata: “Sabar Saudaraku, jangan terus bersedih. Insya Allah di balik musibah ini ada hikmah yang berharga. Kita pasrah kepada Allah dan memohonkan rahmat kepada-Nya.” Kata-kata seperti ini meskipun tidak langsung bisa mengubah keadaan, tetapi ia menjadi motivasi yang sangat berharga.

Tunjukkan empati kita kepada saudara yang sedang menderita. Katakan, dirimu ikut bersedih atas musibah yang terjadi. Sampaikan kata-kata motivasi untuk menghibur. Bila ada sekedar rezeki yang bisa dibagi, berikan kepadanya



sebagai hiburan. Dan jangan lupa, doakan saudaramu agar tegar, mendapat ampunan, diberikan rahmat, serta ditukar kesedihannya dengan bahagia.

“Dan berikan berita gembira kepada kaum penyabar, yaitu orang-orang yang apabila mereka tertimpa musibah, mereka berkata: Inna lillahi wa inna ilaihi roji’un. Itulah orang-orang yang senantiasa mendapatkan keberkahan dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.” (Al-Baqarah: 155-157).[]

♥ Berbaik Sangka kepadanya ♥

Di antara bentuk etika yang tinggi adalah berbaik sangka kepada saudara Muslim. Sering disebut sikap *Husnuzhon*. Lawannya *Su'uzhon*. Saat kita mendengar berita-berita negatif tentang saudara kita, tidak buru-buru membenarkannya. Tetapi berusaha *positive thinking*, yaitu mencari-cari alasan untuk tidak menjatuhkan nama baik saudara.

Kita bisa berkata semisal ini: “Ooh, mungkin informasi yang kita terima tidak akurat. Atau mungkin kejadiannya tidak seperti itu. Saya yakin, saudara kita itu orang baik. Dia tak akan berbuat yang tercela. Jika pun dia berbuat begitu, mungkin dia lagi khilaf.”

Mencari-cari alasan untuk menghindari penilaian buruk kepada saudara, mungkin saja membuat kita tidak nyaman. Atau terkesan dipaksakan. Tetapi hal itu lebih baik. Pertama, agar hati kita bersih dari berbagai prasangka buruk. Kedua, agar hubungan pergaulan dengan sesama Muslim tetap berjalan baik. Dan ketiga, agar kita tidak menyesal, ketika berita buruk yang beredar ternyata tidak sesuai dengan realitas sebenarnya.

Berburuk sangka kepada sesama Muslim termasuk perbuatan dosa yang dilarang dalam Syariat. Allah ﷻ bersabda: “Wahai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan



dari prasangka (buruk), karena sesungguhnya sebagian prasangka itu jelas-jelas merupakan dosa.” (Al-Hujuraat: 12).

Prasangka buruk hanya boleh dilakukan kepada kaum di luar Islam, atau kepada sebagian Muslim yang sudah terkenal sering berbuat munkar dan zhalim. Prasangka di sini fungsinya adalah sebagai kewaspadaan, agar kita tidak terkena kerugian kembali akibat perbuatan buruk orang itu atau kemunkaran-kemunkaran yang dia lakukan.[.]

♥ Mengantar Jenazahnya ke Pemakaman ♥

Bila ada saudara Muslim wafat, sedangkan kita memiliki kesempatan, hantarkan jenazahnya ke pemakaman. Ikutlah menyalatinya, berdoalah untuk keselamatannya, bahkan berusaha untuk ikut mengangkat kerandanya meskipun hanya untuk beberapa langkah saja.

Hormati saudaramu saat dia masih hidup, dan lebih hormati lagi saat dia pergi (wafat). Wafatnya seorang Muslim adalah perpisahan antara kita dan dirinya. Kita tetap mendiami dunia yang fana ini, sedangkan dia telah menuju kehidupan abadi. Kelak kita akan bertemu mereka, insya Allah.

Maka itu kalau kita datang ke pekuburan Muslim, Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan agar kita mengucapkan salam untuk para penghuni kubur. Bunyi ucapannya sebagai berikut: *“Assalamu’alaikum ya ahlad diyar minal mukminina wal mukminaat wal muslimina wal muslimaat, inna insya Allah bikum lahiqun”* (keselamatan bagi kalian wahai penghuni kubur, dari kalangan Muslim dan Muslimah, Mukmin dan Mukminah, insya Allah kami kelak akan berjumpa kalian).

Menghantarkan jenazah seorang Muslim ke pemakaman adalah satu di antara 5 Kewajiban Persaudaraan Muslim. Empat kewajiban lainnya adalah: Menjawab salam, menjenguk



ketika sakit, menghadiri undangan, dan mendoakan kebaikan saat dia bersin. HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Harus disempatkan menghantar Muslim yang wafat ke pemakaman. Minimal, datang ke keluarganya, menyatakan bela-sungkawa, dan ikut menyalatkan. Bila tidak ada kepentingan darurat, jangan lewatkan mengiring jenazah itu. Bahkan bila kita bisa meminta izin untuk tidak masuk ke kantor, dan izin seperti itu dimaklumi dengan baik, maka lakukan.

Saudaraku, bila engkau jarang berbuat baik kepada saudaramu saat dia masih hidup, maka berikan yang terbaik baginya di saat-saat terakhir engkau melihatnya di dunia ini. Bila untuk berbuat baik seperti itu dirimu merasa berat, duhai betapa pelitnya engkau wahai saudara. Engkau tidak mau berbagi kebaikan kepada yang hidup maupun yang telah wafat. Jangan lakukan hal demikian, tapi bersikaplah rahmat kepada saudaramu, baik saat dia masih hidup maupun setelah wafat.[.]



♥ Berbagi Sedekah kepadanya ♥

Bila memiliki kelebihan rezeki, berikan kepada saudaramu sedekah atau infaq. Sedekah adalah kebaikan yang bersifat umum, tidak terbatas hanya berupa harta. Sedangkan infaq adalah kebaikan dalam bentuk pemberian harta. Infaq berlaku bagi anggota keluarga, juga bagi orang lain.

Sedekah kepada sesama saudara merupakan ciri keimanan. Seorang Mukmin sejati pasti memiliki sifat dermawan, dan tidak takut berbagi kebaikan dengan orang lain. Dia yakin Allah ﷻ Maha Pemurah dan Penyayang. Dia akan melimpahkan rezeki yang lapang kepada hamba-Nya yang mudah berbagi.

Kalau Anda punya kelebihan makanan, berbagilah kepada sesama Muslim. Bila ada kelebihan uang, berikan sebagian untuk mereka. Bila punya kendaraan, jangan segan untuk meminjamkan, bagi yang ada keperluan. Bila punya alat-alat yang bermanfaat, silakan dipinjamkan. Termasuk bila ada buku-buku yang ingin dibaca orang lain, persilakan. Tentunya dalam hal ini, si peminjam harus mengembalikan barang kepada pemiliknya.

Kemauan untuk membantu saudara dengan memberi sedekah, akan meratakan kesejahteraan. Bila satu orang bersikap dermawan, akan berpengaruh baik bagi sekitarnya.



Bila dua orang, tiga orang, empat orang, lima orang bersikap dermawan; akan semakin besar keberkahannya. Dan bila semua orang bersikap dermawan, maka akan terangkat masalah kemiskinan dan kefakiran dari masyarakat itu, insya Allah.

Dan sebaik-baik sedekah adalah dari harta yang kita cintai, di saat-saat yang sulit. Allah ﷻ berkata dalam Kitab-Nya: *“Kalian tidak akan sampai kepada kebaktian yang sempurna, sampai kalian berikan apa yang kalian cintai.”* (Ali Imran: 92).[]

♥ Saling Memberi Hadiah ♥

Dalam sebuah riwayat dikatakan, Nabi Muhammad ﷺ bersabda: “*Tahaadu tahaabu*” (salinglah memberi hadiah, maka kalian akan saling mencintai).

Hadiah sederhana misalnya berupa buku, baju, sepatu, gelas, makanan kecil, atau apapun yang bermanfaat, akan menumbuhkan rasa cinta di antara sesama Muslim. Pihak yang memberi dan diberi akan merasakan kedekatan, saling menyayangi, dan menghormati.

Nilai hadiah bukan diukur dari harga material hadiah tersebut, tapi dilihat dari keikhlasan, kepeduliaan, dan keberanian seseorang berbagi manfaat. Kadang kita merasa segan untuk memberi hadiah, karena khawatir hadiahnya kurang berharga.

Tetapi Nabi menasehatkan, agar kita tidak merasa malu berbagi, sehingga bila membuat sayur sebaiknya dibanyakkan kuahnya, agar bisa ikut dirasakan oleh tetangga sekitar. Malah dianggap perbuatan tercela, memasak makanan hingga aromanya tersebar ke sekeliling, sementara ada tetangga kelaparan yang tidak bisa ikut menikmati masakan itu.

Berikan hadiah kepada saudaramu sesuatu yang berharga atau meninggalkan kesan baik di hati. Bila tidak ada, berikan hadiah apa saja, meskipun hanya permen, minuman, atau makan siang. Niat sucimu untuk membahagiakan saudara, insya Allah akan ditimbang mulia di sisi Allah ﷻ.[]



♥ Tidak Menyakiti Hatinya ♥

Seorang Muslim dilarang menyakiti Muslim yang lain. Hak-hak seorang Muslim dilindungi di sisi Allah ﷻ.

Nabi Muhammad ﷺ berkata: *“Seorang Muslim adalah seseorang yang Muslim lain selamat dari bahaya lisan dan tangannya.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Jangan menyakiti saudaramu, baik secara fisik, melalui kata-kata yang menyakiti perasaan, atau berlaku zhalim kepadanya. Bersikaplah lembut, pengasih, mudah memaafkan.

Seperti Anda tidak suka disakiti orang lain, maka mereka pun juga tidak suka disakiti. Selamatkan saudara-saudaramu dari gangguan tangan dan lisanmu, maka insya Allah engkau akan diselamatkan oleh Allah dari gangguan manusia.

Nabi juga memberikan nasehat yang jelas: *“Setiap Muslim atas Muslim yang lain, diharamkan kehormatannya, hartanya, dan darahnya. Takwa itu di sini (di dada). Cukuplah seseorang dianggap berbuat jahat, bila menghina saudaranya sesama Muslim.”* (HR. At-Tirmidzi).

Jangan menyakiti saudaramu, karena mereka adalah aliansimu dalam kebaikan, di dunia dan akhirat.[]



♥ Menutupi Aib-aibnya ♥

Miliki kemauan untuk menutupi aib-aib saudaramu. Juga miliki kemampuan untuk menutup mulut rapat-rapat dari membicarakan aib-aibnya. Bila mengetahui aib-aib saudara, diamlah dan jangan disebar. Tidak baik kita menikmati obrolan tentang aib saudara, sementara aib-aib kita sendiri tak mau dibicarakan orang lain.

Aib yang dimaksud adalah kelemahan pribadi, kelemahan fisik, atau perilaku buruk yang tersembunyi. Misalnya, seseorang tidak bisa menggendong anak, tidak bisa menjalankan motor, tidak bisa memakai komputer; ini adalah kelemahan pribadi. Atau fisiknya pendek, kulitnya hitam, tubuhnya tambun. Atau dia suka “buang angin” di rumah, kalau tidur *ngorok*, kalau makan mulutnya berbunyi, dan lain-lain. Semua ini harus ditutupi.

Kadang aib bisa berupa sikap tercela, seperti selalu telat, sering ingkar janji, susah melunasi hutang, tidak bisa dipercaya, tidak disiplin, dan lainnya. Sifat-sifat tercela ini boleh diungkapkan, dalam rangka memberi nasehat bagi pelaku, memberi peringatan agar orang lain berhati-hati, atau untuk mengambil pelajaran agar hal yang sama tidak dilakukan. Tetapi sebaiknya tetap menjaga kehormatan si pelaku agar dia tetap memiliki kesempatan untuk berubah. Kadang, pada



sebagian orang kalau dirinya merasa dipermalukan, malah semakin parah keburukannya.

Nabi Muhammad ﷺ berkata: *“Siapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya kelak di Hari Kiamat.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Jagalah aib-aib saudaramu. Jangan disiarkan secara sembarangan, karena hal itu bisa merusak kebaikan hidupnya. Kecuali jika ada kepentingan lain yang lebih berharga. Menjaga aib saudara, atau tutup mulut dari gosip-gosip adalah hebat.[]



♥ Tidak Merendahkan Martabat Saudara ♥

Hindari sikap menghina, mencela, atau merendahkan saudara. Setiap Muslim dijamin hak-haknya oleh Allah ﷻ, termasuk hak kehormatan. Nabi Muhammad ﷺ pernah berkata: *“Setiap Muslim atas Muslim yang lain, diharamkan darahnya, hartanya, dan kehormatannya.”* (HR. Muslim).

Jangan suka menghina sesama Muslim, atau menganggapnya sebagai kaum rendahan. Sikap demikian sangatlah tidak patut. Ia merupakan kesombongan yang berat timbangannya di sisi Allah ﷻ. Orang-orang sombong tidak diridhai oleh Allah.

Selain itu, penghinaan akan menyakiti hati, membuat perasaan terluka, bahkan bisa memicu permusuhan antara Muslim yang satu dengan yang lain. Bisa jadi, kata-kata yang keluar dari lisan kita sederhana saja, misalnya sebuah panggilan “hai kerupuk”. Namun jika itu ditujukan sebagai penghinaan, seseorang akan merasa sedih dan tersakiti. Ia bukan suatu serangan senjata tajam, tapi hanya kata-kata saja. Akibatnya bisa sangat buruk.

Jangan suka menghina atau merendahkan sesama Muslim. Agar Allah tidak menghina kita, lalu menampakkan kelemahan-kelemahan kita di mata manusia. Nabi Muhammad



ﷺ berkata: “Cukuplah seseorang disebut telah berbuat jahat, jika dia merendahkan sesama saudaranya yang Muslim.” (HR. Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه).[]

♥ Peduli dengan Anak Istrinya ♥

Pedulimu jangan hanya berhenti pada diri saudaramu, tapi juga perhatikan anak-anak dan istrinya. Jika anak-anak dan istri baik, maka keadaan saudaramu juga akan baik. Betapa banyak para laki-laki hidup menderita, menanggung kesedihan besar, karena membela kepentingan anak-istrinya.

Istri saudaramu adalah teman hidupnya, penghibur kala duka, pelabuhan tempat mencurahkan cinta. Sedangkan anak adalah buah cintanya, penyejuk matanya, harapan masa depannya. Kedua insan itu sangat berarti baginya.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *“Sesempurna-sempurna keimanan orang beriman, adalah yang paling baik akhlaknya; dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik bagi wanita-wanitanya.”* (HR. At-Tirmidzi).

Jangan bangga jika temanmu tampak sehat, pintar, berpenampilan bagus, tetapi anak-istrinya menderita. Pakaian seadanya, badan tidak terurus, muka pucat tanpa gairah. Itu membuktikan bahwa temanmu pun tidak hidup bahagia.

Bila datang ke rumah seorang saudara Muslim, cobalah membawa sesuatu oleh-oleh sederhana untuk anak-istrinya. Dengan uang Rp. 20.000,- kita bisa berbagi sesuatu yang bermanfaat; bisa makanan, minuman, atau buah.

Harga bukan ukuran. Tapi ketulusan hati adalah kuncinya.



♥ Mau Tulus Mendengar Nasehatnya ♥

Nasehat sangat dibutuhkan dalam hidup. Pertama, nasehat untuk meluruskan kesalahan-kesalahan kita, karena namanya manusia tak ada yang sempurna. Kedua, nasehat agar bersabar ketika tertimpa musibah. Ketiga, nasehat agar tetap bersemangat, berjuang keras, mengejar impian.

Mendengar nasehat kesabaran, akan sangat melegakan hati. Saat-saat kita terpuruk, menderita, menangis sedih, lalu ada yang berpesan lembut: “Sabar ya, sabar. Semua ini musibah, sudah takdir dari sisi Allah. Hendaknya kamu tabah. Insya Allah di balik semua kesedihan ini ada hikmah dan karunia besar.”

Mendengar nasehat motivasi juga sangat dibutuhkan. Bila tubuh mulai letih, semangat mulai memudar, harapan terasa semakin jauh. Saat itu kita butuh *di-charge* dengan serentetan nasehat-nasehat penyemangat perjuangan.

“Hai insan! Bangkitlah kamu! Bangkit dan majulah! Kemenangan ada di depanmu. Tinggal selangkah lagi, insan! Jangan mundur! Jangan goyah!”

Tapi yang paling berat adalah mendengar nasehat KOREKSI KESALAHAN. Suatu saat kita jatuh dalam kesalahan, sengaja atau tidak sengaja. Saat itu ego kita muncul, kita tak



mau disalahkan. Kita maunya tampak benar, orang lain salah. Namun bila faktanya memang kita yang salah, bagaimana lagi?

Itulah ujian hati, latihan kebesaran jiwa. Kita perlu menerima nasehat saudara saat meluruskan diri kita. Katakanlah, kita bersalah, kita keliru. Namun niat saudara kita pasti baik. Mereka bukan mau mempermalukan atau menjatuhkan. Mereka tak mau melihat kita terus dalam kesalahan, lalu ingin memperbaiki.

Keberanian menerima nasehat saudara adalah termasuk kemampuan psikologis yang langka. Semakin sedikit orang yang menghargai nasehat, apalagi nasehat pahit. Tapi justru dari kemampuan ini kemuliaan manusia kan teruji, kekuatannya terus ditempa, dan kualitasnya akan cemerlang.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *“Agama ini adalah nasehat.”* Kemudian kami berkata: *“Nasehat milik siapa?”*

Nabi menjawab: *“Milik Allah, milik Kitab-Nya, milik Rasul-Nya, milik pemimpin-pemimpin Muslim dan orang yang mereka pimpin.”* (HR. Muslim).[]



♥ Membantu Kesulitannya ♥

Kalau saudaramu tampak murung, sedih, gelisah. Mungkin dia sedang dalam kesulitan. Coba dekati. Tanyakan: “Ada apa? Ada masalah apa? Cobalah ceritakan!” Ini adalah satu bentuk kepedulian nyata kepada saudara, meskipun mungkin saja kita belum mampu membantunya secara kongkrit.

Jika ada saudara Muslim pindah-pindah rumah, bantulah. Jika ada yang sedang punya hajat, bantulah. Jika ada yang sakit, butuh pertolongan, tolonglah. Jika ada yang kecelakaan di jalan, turunklah dari kendaraan, berikan bantuan. Jika ada yang tersesat jalan, tunjukkan. Jika ada yang keberatan membawa beban, bantu ringankan. Jika ada yang menangis sedih, hibur hatinya.

Di mana saja engkau dapati saudaramu menderita, bantulah meringankan kesulitannya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *“Dan siapa yang mengeluarkan seorang Muslim dari satu kesulitan dunia, maka Allah kelak akan mengeluarkan dia lantaran pertolongan itu dari satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitan di Hari Kiamat.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Tanamkan dalam diri rasa cinta untuk menolong saudaramu, meringankan bebannya, sehingga Allah ﷻ pun akan meringankan hidupmu, memudahkan urusanmu, dan membuat manusia mencintai dirimu. Yakinkan![]



♥ Membeli Dagangannya ♥

Kalau saudaramu berdagang, berjualan dengan membuka toko, kios, warung, atau lapak perniagaan; bantulah dia dengan membeli barang dagangannya. Bantulah mensukseskan bisnisnya dengan membeli barang dagangannya.

Mungkin saja, membeli di toko seorang Muslim terasa lebih mahal dari membeli di toko lain. Tapi membeli di sana memiliki makna sangat berbeda. Jual-beli dengan sesama Muslim, bukan hanya bernilai ekonomis, tapi juga bernilai spiritual. Selain mendapat barang, kita juga mendapat pahala, lantaran membantu ekonomi sesama saudara kita.

Keuntungan yang diperoleh para pedagang Muslim, akan mereka pakai untuk menopang kehidupannya. Memberi nafkah anak-istrinya. Untuk bekal beribadah kepada Allah. Untuk sarana mereka menolong Muslim-muslim yang lain. Serta juga untuk turut membiayai program-program keislaman.

Kalau kita berbelanja hanya mengejar “harga murah” atau “barang bagus”, tanpa menimbang persaudaraan agama; kita hanya akan mendapat barang ekonomis saja. Tanpa makna keimanan di dalamnya. Dengan kaita lain, kurang bernilai berkah.

Jika ada seorang Muslim mulai membuka toko atau warung, jadilah pembelinya. Atau bila memungkinkan, menjadi pelanggannya. Jika ada beberapa toko Muslim,



bergaul baiklah dengan mereka semua. Sangat bagus jika para pedagang Muslim itu dinasehatkan agar saling tolong-menolong, dukung-mendukung antar sesama pedagang.

Membeli kepada saudara seiman merupakan pilihan strategis. Dan ini hak kita. Orang lain tidak bisa mencampuri urusan ini. Bila mereka boleh membesarkan usaha teman-teman seimannya, maka kita pun berhak mendukung saudara-saudara kita.

Cobalah mulai disiplinkan diri untuk berbelanja dengan *visi keimanan*, yaitu mendukung perdagangan sesama Muslim.[]



♥ Mendukung Usaha Bisnisnya ♥

Usaha bisnis seorang Muslim bermacam-macam. Misalnya berdagang, memproduksi barang, menawarkan layanan jasa, membuat lembaga pendidikan, konsultan, media, dan sebagainya. Semua itu perlu didukung dengan serius.

Kita bisa membantu bisnis itu dengan membeli barang produksinya, menggunakan jasanya, atau menyekolahkan anak di lembaganya. Tapi kita juga bisa membantu dengan menjualkan barangnya, mendukung usaha-usaha pemasarannya, ikut mempromosikan, atau mengajak orang lain mendukung.

Minimal, kita bisa bersikap baik dalam menilai bisnis saudara Muslim. Jangan menjelek-jelekkan usahanya. Jangan membocorkan rahasia-rahasiannya ke tangan orang tidak berhak. Jangan banyak mengeluh, sambil tidak memberikan nasehat apapun. Tentu saja, jangan banyak mencela, sementara kita sendiri tidak pernah membantunya, meskipun hanya sekedar membeli.

Kelemahan bisnis Muslim bukanlah untuk jadi bahan obrolan *gak karuan*; tapi untuk diperbaiki, diperkuat, diberdayakan, dan ditingkatkan keandalannya. Kalau bisnis Muslim maju, maka ia akan menjadi nama baik bagi Islam secara umum. Mereka akan melayani Umat dengan amanah, ramah, dan profesional.



Di sisi lain, jika bisnisnya maju, para usahawan Muslim akan bisa memperbaiki kehidupannya. Mereka juga akan peduli dengan Muslim-muslim yang lain, membantu usahanya, juga membantu memberi dukungan *dana dakwah*.

Kalau bisnis-bisnis Muslim *mandeg*, maka semua pihak akan merasakan kesusahan. Konsumen Muslim tidak terlayani dengan baik. Kehidupan para usahawan Muslim dan keluarganya, terbengkalai. Dana zakat, infaq, sedekah pun merosot. Bagaimana akan membantu usaha-usaha Umat, jika dana keuntungan yang diperoleh hanya cukup untuk *survive* sendiri?

Bantulah bisnis saudaramu, agar mereka bisa membantu kehidupan agamamu. Dengan demikian, membantu mereka sama saja dengan membantu agama kita.[]



♥ Membeli Produk Mediana ♥

Media Islam dibutuhkan untuk menyebarkan ilmu, wawasan, dan inspirasi pencerahan. Kita sangat membutuhkan media-media Islami, di tengah kehidupan modern yang penuh sesak dengan media-media tidak Islami (sekuler liberal).

Nilai-nilai Al-Qur`an dan Sunnah dapat disebarkan lebih luas dan menyebar, melalui media-media. Begitu juga informasi kehidupan Muslim dan sejarahnya, juga dapat disebarkan lewat media. Sebagian Muslim ada yang mendirikan penerbitan buku, ada yang membuat penerbitan majalah, mendirikan radio Islam, TV Islam, dan media-media edukasi Islami.

Jika ada saudaramu memproduksi VCD Islami, apakah berisi pembelajaran, hiburan Islami, atau qiraat bacaan Al-Qur`an; belilah semampumu. Karena mereka itu saat memproduksi VCD tersebut, sangat berharap engkau akan membelinya. Belas kasihanlah kepada sesama saudara yang telah bersusah-payah berusaha.

Mereka tidak mengemis, tidak meminta-minta. Mereka berusaha secara wajar dan halal. Bahkan mereka berusaha dengan niat menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat, agar kaum Muslimin hidupnya tidak dikepong media-media buruk. Nah, usaha ini sangat baik. Jika engkau abaikan, tidak



ada kehendak untuk mendukung, betapa kasihan saudaramu kawan.

Mungkin kita tak bisa berlangganan media-media Islam. Tapi kita bisa menyisihkan sebagian uang untuk membelinya. Misalnya, dalam sebulan dianggarkan dana Rp. 50.000,- untuk membeli media Islam. Itu sudah lumayan.

Uang Rp. 50.000,- jika dibelikan makanan, rokok, pulsa, atau bensin, pastilah akan cepat habis. Tapi jika dianggarkan untuk membeli media Islam, manfaatnya akan panjang.

Anda bisa bayangkan sendiri, bagaimana perasaan Anda jika sudah susah-payah membuat masakan, dengan bahan-bahan berkualitas, dengan alat-alat lengkap, dengan teknik yang mempesona. Namun saat makanan sudah jadi, ternyata tak ada yang mau menjamah makanan itu? Tentu saja, kita akan kecewa, bahkan sakit hati.

Begitu pula nasib para pengelola media Islam. Ketika mereka sudah susah-payah berusaha membuat media yang bagus, lalu hasil mediana kita remehkan, bahkan dilihat saja tidak. Pastinya mereka akan kecewa, atau malah bisa putus-asa.

Marilah kita saling tolong-menolong di sini, saling dukung-mendukung, untuk mencapai kemaslahatan bersama. Yakinkanlah, dengan sama-sama peduli kepada agama; kita akan dikuatkan dalam hidup, dicerahi dengan inspirasi-inspirasi hebat, serta didamaikan hati-hati kita. Mana lagi ada jalan kedamaian, selain menolong agama Allah dan Umatnya?

Belilah media saudaramu, sebab itu sama dengan memperpanjang nafas agamamu.[]



♥ Mendukung Program Kreasinya ♥

Bila saudara Muslim menawarkan program pendidikan, spiritual, sosial, seni, atau hiburan positif; dukunglah dengan sepenuh hati. Pastilah program itu dimaksudkan untuk kebaikan, meskipun di sana ada kelemahan dan kekurangan.

Dukungan kita sangat penting, karena program yang sepi dukungan akan mematikan kreativitas Umat. Misalnya, sebagian Muslim membuat program-program kebaikan, beragam jenis dan bentuknya. Bila program itu rata-rata diabaikan, tanpa diberikan apresiasi, dukungan, atau penghargaan; dikhawatirkan banyak Muslim kreatif jadi malas membuat program positif.

Mereka akan beralih: “Buat apa membuat program, toh nantinya tidak akan dihargai? Sudah saja, biarkan Umat mencari jalannya sendiri. Kita tak usah membuat apa-apa buat mereka. Lagi pula, saat ini zaman fitnah, sudah dekat Hari Kiamat.” Kata-kata semacam ini jelas membunuh kreativitas.

Kadang kita harus mengeluarkan uang untuk mengikuti program-program itu. Tapi kadang bersifat gratis, tanpa biaya. Jika tak mampu mengeluarkan dana untuk mengikuti program berbiaya, ikutilah yang gratis. Bila tak mampu, dukunglah dengan menyebarkan promo positif. Bila tak mampu juga, tahanlah lisan dari mengkritik atau mencela program sesama Muslim.



Kesadaran mendukung program kreasi saudara Muslim ini sangat penting. Itulah cara kita menyemarakkan kehidupan dengan kegiatan-kegiatan positif.[]

♥ Membaca Karyanya ♥

Sangat penting kita membaca karya-karya saudara Muslim. Dari mana kita akan memahami jalan pikiran sesama Muslim, mengetahui kehidupan mereka, atau mengerti masalah-masalah mereka; kalau tidak membaca karya-karyanya?

Karya seorang Muslim dapat dilihat dari buku-bukunya. Dapat dilihat dari tulisan-tulisannya di media. Dapat disimak dari kuliah, pelajaran, dan ceramahnya.

Menghargai karya, meskipun masih mengandung kelemahan dan kekurangan, merupakan bentuk tanggung-jawab untuk membuat Umat maju. Kemajuan Umat akan tercapai manakala banyak Muslim berkarya di berbagai bidang. Dan karya-karya itu akan bermanfaat, berkembang, dan tersebar meluas, jika ada penghargaan dari konsumen Muslim.

Kemauan Anda membaca karya sesama Muslim, besar dampaknya bagi kemajuan Umat. Meskipun yang Anda rasakan, kemajuan itu belum terasa atau mungkin sangat kecil. Sedikit demi sedikit penghargaan itu akan semakin membesar, kemajuan akan menguat, kemaslahatan akan tercipta.

Jika Anda enggan membaca karya sesama Muslim, jangan berharap karya Anda nanti akan dibaca Umat. Anda sendiri pun toh tidak menghargai karya mereka.[]



♥ Menghormati Pendapatnya ♥

Bila saudaramu punya pendapat, pandangan, atau pemikiran, jangan langsung ditepiskan. Tapi beri kesempatan padanya untuk menuntaskan pendapatnya. Dengarkan baik-baik. Hargai apa yang dia katakan, meskipun mungkin sederhana.

Kadang kita tidak harus menerima semua pendapat yang masuk, tapi kita perlu mendengarkan atau mengumpulkan seluruhnya, kemudian memilih mana yang terbaik. Biasanya, sebelum sampai pada pendapat terbaik, kita harus melalui terlebih dulu bergumul dengan aneka pendapat-pendapat remeh.

Nabi Muhammad ﷺ berkata: *“Bukankah kalian itu diberi pertolongan dan mendapat rezeki, karena adanya orang-orang lemah di sekitar kalian?”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Malah Nabi memerintahkan, kalau kita ingin diberi kemenangan dan rezeki, maka bantulah orang-orang yang lemah (HR. Abu Dawud).

Maka hargai pendapat Muslim di sekitarmu, meskipun pendapatnya sederhana atau polos. Tidak masalah. Pendapat yang berkualitas akan diperoleh melalui proses menyaring aneka macam pendapat, dari pendapat remeh sampai serius.[]



♥ Tidak Merasa Diri Paling Benar ♥

Sumber pertikaian yang sering merusak persaudaraan antar sesama Muslim ialah *merasa paling benar*. Hal ini merupakan masalah lama dan berulang dari masa ke masa. Mungkin saja di balik sikap ini ada fanatisme yang kuat. Tapi bisa juga di ada ada kesombongan, sikap merendahkan, atau ingin mendominasi kebenaran. Kita harus menjauhi sikap demikian.

Kita tidak dilarang memegang suatu pendapat dengan kuat, bahkan mungkin itu bagus. Pertanda sikap komitmen. Tapi jangan berpandangan seolah hanya kita saja yang meyakini pendapat seperti itu. Bisa jadi, orang lain juga memiliki pandangan yang sama. Atau tidak tertutup kemungkinan, ada yang memiliki pendapat lebih baik. Minimal, jika sama-sama memiliki pendapat yang kuat, betapa eloknya jika saling hormat-menghormati.

Kokoh dalam memegang suatu pendapat adalah bagus. Tapi menghargai adanya pendapat-pendapat berbeda, adalah kearifan. Orang arif tidak cepat emosi, marah, atau bertengkar hanya karena perbedaan pandangan. Dia akan menghargai pilihan dan pendapat orang, sebagaimana dia menghargai pendapatnya sendiri. Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan suatu etika yang manis dilakukan kepada saudara seiman. Kata



beliau: *“Tidaklah salah seorang dari kalian beriman, hingga dia mencintai untuk saudaranya, apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam Al-Qur`an juga dijelaskan tentang sikap bijak dalam menyikapi pendapat yang berbeda-beda: *“Berikan berita gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti yang terbaik di antaranya.”* (Az Zumar: 17-18).

Yakinilah kebenaran, peganglah suatu pendapat, tempuhlah suatu metode; namun jangan merasa semua itu merupakan satu-satunya jalan paling sah, dengan meniadakan kemungkinan kebenaran pada orang lain. Sikap fanatik buta hanya melelahkan dan mengundang permusuhan.[]



♥ Mengharapkannya Masuk Surga ♥

Seindah-indah komitmen seorang Muslim, adalah ketika dia mengharapkan dirinya dan saudaranya kelak sama-sama masuk ke surga Allah ﷻ. Ini adalah komitmen yang hebat.

Nabi Muhammad ﷺ berkata: *“Tidak beriman salah seorang dari kalian, sampai mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Semua Muslim tentunya berharap akan istirahat dari segala kelelahan hidup di dunia, lalu meraih kenyamanan, kemewahan, dan kemegahan surga Allah. Di sisi lain, dia harus dijauhkan dari derita, fitnah, dan perihnya siksa neraka.

Jika demikian, maka harapan itu semestinya tercapai untuk dirinya sendiri dan juga saudara-saudaranya sesama Muslim. Jika masuk surga sendirian, tanpa bersama saudara, betapa sepihnya kehidupan di surga nanti. Lagi pula, apakah spirit “egoisme” akan mendapatkan tempat baik di surga? Tidak ada jaminan.

Maka dalam kehidupan di dunia ini, seorang Muslim perlu menghidupkan semangat persaudaraan seperti di bawah ini:

- Merasa senang berbagi ilmu, wawasan, nasehat dengan sesama Muslim.
- Bila ada saudara Muslim melakukan kesalahan, tidak segan memberikan nasehat untuk perbaikan.



- Bila saudara Muslim memberikan koreksi ke diri kita karena kesalahan yang kita lakukan, bersedia menerima koreksi dengan lapang hati, tidak marah, tidak mendendam.
- Tidak merasa diri paling benar, lalu menafikan peluang kebenaran pada Muslim yang lain.
- Tidak hidup secara tertutup, membatasi diri, serta menolak nasehat-nasehat kebaikan dari orang lain.
- Bersedia bekerjasama dengan sesama Muslim melaksanakan program-program kebajikan, dan mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan buruk dan merugikan.
- Saling mendoakan antar sesama Muslim, mengharapkan kebaikan dan rahmat Allah baginya, dan selalu menjalin nilai-nilai persaudaraan dengannya.

Dengan langkah ini, insya Allah kita akan diberikan kehidupan sakinah di dunia ini, keselamatan di alam kubur, serta kemenangan besar di akhirat nanti. Karena dasarnya, kita menginginkan surga untuk diri kita sendiri, dan menginginkan surga juga bagi saudara-saudara kita sesama Muslim.

Inilah realisasi dari karakter BERJAMAAH. Kita bersatu, bersaudara, bantu-membantu, tolong-menolong, serta saling menguatkan antar sesama Muslim.

Allah ﷻ bersabda:

“Dan berpegang-teguhlah kalian kepada agama Allah dan janganlah kalian berpecah-belah.” (Surat Ali Imran: 103).

“Tolong-menolonglah kalian dan kebajikan dan takwa, dan jangan kalian tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.” (Surat Al-Maa'idah: 2).

“Dan orang-orang beriman laki-laki dan wanita, sebagian



mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh berbuat kebaikan, mencegah berbuat kemunkaran, menegakkan shalat, menunaikan zakat, serta mentaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah yang akan mendapatkan rahmat Allah (surga), karena sesungguhnya Allah itu Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Surat At-Taubah: 71).

Dan Nabi Muhammad ﷺ pun berkata: *“Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Kalian tidak akan beriman, sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu jika kalian kerjakan itu, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim).*

Mencintai sesama Muslim, merasakan hidup bersaudara, saling bantu-membantu dan kerjasama, adalah jalan termudah untuk mencapi surga Allah ﷻ. Bukan hanya surga untuk diri kita, namun juga untuk sesama saudara kita.

Jika engkau ridha dengan kenikmatan surga, jangan dilupakan bahwa saudaramu pun berhak atas hal itu. Carilah surga untuk dirimu dan sesama saudaramu.[]





**Kenali
Beberapa
"Bom"
perusak
Cinta**

♥ Sekilas Pandang ♥

Di tengah kehidupan Umat, kita akan menjumpai banyak jalan untuk menumbuhkan cinta, mengembangkan jalinan kasih sayang, serta memperkuat tali persaudaraan. Tetapi di sana juga ada faktor-faktor yang bisa merusak Ukhuwwah itu sendiri. Jalinan cinta antar sesama Muslim yang semula kuat dan berkah, bisa menjadi puing-puing berserakan.

Kita perlu mengenali faktor-faktor destruktif itu, untuk menghindarinya, menjauhinya, tidak membiarkannya terus berkembang menggerogoti bangunan persaudaraan antar sesama Muslim. Bila ia telah tumbuh dan bertunas, sebaiknya dilokalisir agar tidak semakin membesar.

Faktor-faktor perusak itu bisa berupa keyakinan, pemikiran, paham, atau pendapat yang diikuti secara fanatik, dengan tidak membuka ruang diskusi secara ilmiah, terbuka, adil. Malah di antara pemikiran itu merupakan pokok-pokok ajaran dari sekte-sekte menyimpang yang harus dijaui.

Semoga Allah ﷻ selalu menjaga kita dari paham menyimpang, dari komunitas menyimpang, serta dari amal perbuatan menyimpang. Amin ya Rahmaan.[]

♥ Vonis Tanpa Kendali ♥

Perbuatan yang berpotensi merusak jalinan cinta antar sesama Muslim adalah vonis tanpa kendali. Maksudnya, seseorang bermudah-mudah memvonis Muslim sebagai kafir atau sesat, tanpa alasan yang benar; tanpa melalui proses yang benar; bahkan tanpa suatu rujukan hukum yang kuat.

Misalnya, suatu ketika ada orang melakukan shalat di masjid dengan cara yang tidak biasa kita lihat. Begitu melihat kejadian tersebut, tiba-tiba saja si pelaku ditangkap, diinterogasi, lalu divonis sebagai “orang sesat”. Padahal bisa jadi, perbuatan dia termasuk perkara yang diperbolehkan dalam Syariat Islam.

Vonis kafir atau sesat semestinya merujuk pendapat ulama yang kuat dan mapan. Tidak boleh vonis ini ditetapkan oleh orang per orang, dilakukan secara emosional, hanya mengandalkan pertimbangan “suka atau tidak suka”.

Penetapan vonis kafir atau sesat secara semena-mena, hanya akan berakibat merusak kehidupan Umat. Kaum Muslimin yang semula hidup damai dan tenang, bisa menjadi resah dan bermusuhan akibat vonis sembarangan.[.]



♥ Hadits Golongan Selamat ♥

Dalam pengajian-pengajian sering dibahas tentang “hadits 73 golongan”. Di sana dikatakan, bahwa Umat Nabi Muhammad ﷺ akan terpecah belah menjadi 73 golongan; satu golongan masuk surga, 72 golongan lainnya masuk neraka.

Hadits ini tidak salah, para ulama pun sudah menjelaskannya sejak zaman dahulu. Hanya saja, ketika hadits ini diajarkan secara semena-mena, tanpa rasa keadilan, ia bisa merusak keutuhan Umat dan melemahkannya.

Mengapa demikian? Ya karena, banyak majelis pengajian yang membahas hadits ini lalu mengklaim dirinya sebagai “satu-satunya golongan selamat”, sedang golongan di luar majelis mereka dianggap “masuk neraka”. Tentu bukan demikian kesimpulan yang diajarkan oleh Nabi dari hadits itu.

Sejatinya di sana Nabi mengajarkan agar kaum Muslimin mengikuti Sunnah beliau dan menjaga persatuan. Seruan itu berlaku umum dan terbuka, untuk seluruh Umat Islam. Bukan hanya satu kelompok pengajian saja.

Jadi yang diinginkan oleh hadits “73 golongan” itu adalah munculnya kesadaran umum, bukan klaim-klaim egois. Siapapun bisa menjadi golongan selamat, asalkan mau memenuhi syaratnya, yaitu mengikuti Sunnah Nabi dan menjaga persatuan Umat.

Sering terjadi, perpecahan timbul karena salah persepsi, bukan salah dalil yang digunakannya.[]



♥ Wajib Membaiat Imam ♥

Ada pula yang mengajarkan paham ganjil. “Semua orang tidak sah iman dan agamanya, sebelum dia membaiat imam kami. Tanpa baiat kepada imam kami, semua amalan menjadi sia-sia, alias tidak diterima di sisi Allah,” kata mereka.

Masalahnya, sosok sang imam itu tidak jelas. Dia tak pernah tampak di depan umum atau memperlihatkan kemampuannya. Dia selalu bersembunyi, tak pernah keluar menemui Umat. Kita tak pernah tahu siapa dia, dari mana asalnya, bagaimana sifatnya, dan apa tujuannya? Karena semuanya serba tertutup.

Meskipun tertutup, sang imam dan pengikutnya menuntut kesetiaan penuh dari kita semua. Bila kita tidak mendukung atau mempercayainya, atau kita enggan menjadi pengikutnya; keimanan kita dan amal-amal dianggap batal. Seolah sang imam ini diyakini sebagai seorang Nabi yang bisa mensahkan dan membatalkan keimanan. Na’udzubillah min dzalik.

Paham tertutup demikian tidak boleh diikuti. Ia adalah paham tak bertanggung-jawab, dan hanya ingin mencengkeram manusia dalam sekte-sekte rahasia. Bila si imam memang merasa benar, dia harus muncul di tempat terbuka, menjelaskan pahamnya, dan mau berdiskusi dengan para ahli ilmu.



Lagi pula, kalau merasa paling benar, mereka harus mampu mengalahkan pendapat-pendapat yang ada melalui proses debat berkesinambungan. Kalau tidak mau berdiskusi, bagaimana mereka bisa mengklaim pahamnya itu benar?[]



♥ Hak Mutlak Khalifah ♥

Sekelompok orang mengaku telah membangun suatu bentuk kekuasaan agama yang sering disebut KHILAFAH. Mereka telah memilih seorang Khalifah dan meminta Umat Islam tunduk dan patuh kepadanya. Bila tidak mau tunduk, diancam mendapatkan vonis murtad, kafir, mati jahiliyah.

Di sini, urusan urusan politik (kepemimpinan) akhirnya menjadi masalah akidah (keyakinan). Padahal semestinya, masalah politik itu bersifat pilihan. Bisa diambil, bisa juga tidak. Seseorang tidak dipandang Muslim atau kafir, karena pilihan politiknya. Mau memilih Khalifah silakan, mau *abstain* juga silakan.

Dulu saat Khalifah Abu Bakar  diangkat menjadi pemimpin Umat, ada sebagian Shahabat tidak menyetujuinya. Mereka tidak ikut membaiat Khalifah. Nah saat itu, orang-orang tersebut tidak dikafirkan, tidak pula dianggap musuh. Karena memilih pemimpin memang merupakan hak. Bisa digunakan dan bisa tidak, tergantung kerelaan hati setiap orang.

Mengkafirkan atau tidak, bukan bergantung pilihan politik seseorang, tetapi bergantung akidah (keyakinan) kepada Allah dan rukun-rukun keimanan. Orang-orang yang mengkafirkan manusia karena alasan pilihan politik adalah kelompok ekstrem yang menyimpang dari kebenaran. Harus dihindari![]



♥ Terlibat Aktivitas Politik ♥

Ada juga yang bermudah-mudah mengkafirkan sesama Muslim. Mereka menuduh orang-orang yang terlibat dalam partai politik Islam yang ikut pemilu demokrasi, sebagai murtad atau kafir. Alasannya, karena parlemen hasil pemilu itu membuat UU selain Syariat Islam. Sedangkan membuat hukum selain Syariat dianggap kafir. Tuduhan demikian jelas sangat berat.

Tujuan partai Islam ikut pemilu bukan untuk membuat UU selain Syariat, tetapi untuk merumuskan UU yang sesuai nilai-nilai Syariat dan mencegah terbitnya UU yang bertentangan dengan Syariat. Bila parlemen menetapkan UU yang bertentangan dengan Syariat, tentu saja kaum Muslimin akan dirugikan. Begitu juga jika parlemen memutuskan untuk menghapus UU yang sesuai Syariat, ia juga sangat merugikan.

Terlibat dalam parlemen, tergantung niatnya. Jika niatnya untuk membela kepentingan Islam, maka terlibat di sana merupakan masalah dan sangat dibutuhkan. Jika tujuannya hanya mengejar dunia, demi kemewahan, dan tidak ada sangkut-pautnya dengan kepentingan membela Islam; ya politik seperti itu sangat jauh dari kebenaran.

Dan sekali lagi, manusia tidak dikafirkan karena pilihan politiknya. Kecuali jika politik itu benar-benar



bertentangan secara nyata dengan Syariat dan mendukung nilai-nilai kekufuran. Misalnya, madzhab politik komunisme, kolonialisme, liberalisme, paganisme (kemusyrikan), anti Islam, dan semisalnya.

Itu pun, untuk menentukan apakah seseorang kafir atau tidak, harus berdasarkan fatwa ulama, bukan berdasarkan tuduhan atau asumsi-asumsi pribadi. Tidak boleh juga hanya mengikuti pendapat ustadz-ustadz “marginal” yang tidak diakui keilmuannya.

Tuduh-menuduh karena faktor politik ini termasuk urusan yang seringkali merusak ukhuwah dan melemahkan kekuatan Umat. Ia harus benar-benar harus dijauihi. Hingga ada suatu slogan positif yang layak didukung: “Partai boleh beda. Tapi ukhuwah tetap dijaga.” Benar itu dan laksanakan![]



♥ Memvonis Aparat Negara ♥

Sebagian orang berpandangan, menjadi aparat di sebuah negara yang tidak sesuai Syariat, hukumnya murtad. Karena sistem negaranya salah, para aparatnya juga ikut salah. Maka menjadi pegawai negeri, menjadi polisi, tentara, guru, aparat desa, hakim, dan lain-lain dipandang kemurtadan.

Ini juga pandangan keliru. Sekali lagi, iman atau kafirnya seseorang harus dilihat pada akidah (keyakinan) yang dianut; bukan profesinya di pemerintahan. Alasannya, kalau suatu ketika berdiri sebuah sistem negara yang sesuai Syariat, maka orang-orang itu diperkirakan akan menurut saja kepada aturan yang ada. Mereka insya Allah akan menjadi aparatur negara yang Islami.

Artinya, mereka menjadi aparat lebih karena faktor ekonomi, yaitu mencari nafkah untuk anak-istri. Jadi bukan karena pilihan akidah. Di mana saja mereka bisa mendapatkan sumber penghasilan ekonomi, di sana mereka akan mengikuti keadaan dan berlaku sesuai aturan yang ada.

Perhatikan bagaimana Nabi Nabi Yusuf عليه السلام, hidup bertahun-tahun sebagai aparat negara di Mesir. Padahal kondisi negaranya saat itu tidak Islami. Begitu juga Asiyah, istri Fir'aun, dia tinggal di istana raja zhalim, sejak kecil sampai wafatnya. Musa dan ibunya juga hidup di bawah naungan



kekuasaan Fir'aun dan mendapat aneka kemudahan. Termasuk para pemuda Ashabul Kahfi, sebagian mereka asalnya adalah pejabat negara.

Para aparat negara, selama masih melaksanakan Rukun Islam dan meyakini Rukun Iman; maka status keislamannya telah tetap. Hal-hal lain berkaitan dengan pemikiran atau pendapat tertentu, adalah masalah cabang (minor) yang tidak bisa menggugurkan masalah-masalah pokok (mayor).

Keyakinan TAUHID dan IMAN yang sudah mantap di hati, tidak boleh dirusak oleh tuduhan-tuduhan yang bersifat minor; dengan mengabaikan prinsip-prinsip mayor. Jika kita bermudah-mudah memberikan vonis murtad, justru khawatir tuduhan itu akan berbalik ke diri sendiri.

Nabi Muhammad ﷺ berkata:

“Jika seorang laki-laki memanggil kepada saudaranya ‘hai kafir’, maka tuduhan kafir itu akan mengenai salah satu dari keduanya. Jika yang dituduh memang kafir, ia benar-benar menjadi kafir. Namun jika yang dituduh tidak kafir, tuduhan akan berbalik ke diri si penuduh.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

“Siapa yang menuduh seseorang kafir, atau menyebutnya sebagai musuh Allah, padahal dia tidak demikian, maka tuduhan itu akan berbalik ke dirinya sendiri.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mengajak manusia menjadi Muslim, bukanlah perkara mudah. Maka bila saudaramu sudah banyak yang beragama Islam, janganlah bermudah-mudah menuduhnya murtad.[]



♥ Kesalahan Peziarah Kubur ♥

Pada sebagian Muslim di pedesaan atau kampung-kampung, seringkali melakukan ziarah kubur. Ziarah ini biasanya diikuti dengan berdoa, berdzikir, bersedekah, melakukan shalat, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

Ada kalanya orang-orang itu berdoa meminta pertolongan kepada penghuni kubur. Mencari berkah di sisinya. Atau mencari kemujuran dengan beramal di sana. Artinya, mereka memohon bantuan kepada manusia yang sudah wafat.

Nabi Muhammad ﷺ memerintahkan ziarah kubur, dengan alasan: mengingatkan kematian, mengucapkan salam kepada penghuni kubur, serta mendoakan ampunan dan keselamatan bagi mereka. Ada juga ulama yang membolehkan beramal shalih tertentu, yang pahalanya dimintakan kepada Allah agar dihadiahkan kepada penghuni kubur.

Tetapi meminta barakah, meminta pertolongan, keselamatan, atau kemujuran kepada para ahli kubur TIDAK DIPERBOLEHKAN. Andaikan para ahli kubur itu punya kemampuan hebat, seperti mengabulkan permintaan manusia yang meminta kepadanya, tentulah mereka bisa menolak kematian. Tetapi kenyataannya, mereka tetap mati seperti manusia biasa.

Meskipun begitu, para pengamal “ziarah kubur” jangan



disebut sebagai orang musyrikin atau “penyembah kuburan”. Bagaimanapun asal usul mereka adalah Muslim. Bila ada kesalahan-kesalahan pada diri mereka, perlu diluruskan untuk diperbaiki, dengan tidak mengeluarkan mereka dari ikatan Islam.

Menuduh orang Muslim pelaku “ziarah kubur” sebagai musyrikin, adalah tuduhan berlebihan. Itu sama sama dengan mengkafirkannya. Padahal sebelum memvonis kafir, harus terlebih dulu dilakukan penyelidikan yang mendalam.

Sebelum mengkafirkan, harus diketahui terlebih dulu, apakah si pelaku termasuk orang yang TAHU ILMU AGAMA atau tidak? Kalau dia tidak tahu, ia diberi toleransi. Jika dia termasuk orang yang tahu, perlu ditanyakan apa tujuan dia berbuat kesyirikan? Apakah karena dia terlilit masalah, lalu mencari jalan keluar? Atau dia melakukan itu karena TERPAKSA? Jika hal-hal demikian belum terjawab, maka tuduhan kekafiran sangatlah berlebihan.

Bisa jadi, menuduh orang Muslim yang salah dalam amalan dan keyakinan, karena ketidak-tahuan; lebih berat daripada kesalahan orang-orang yang dituduh itu. Maka berhati-hatilah agar tidak menyebarkan tuduhan semena-mena.[]



♥ Ilmu Tak Bersanad ♥

Sebagian orang berkata: “Menuntut ilmu di luar mejelis kami, hukumnya tidak sah, karena di sana tidak ada guru-guru yang mempunyai silsilah sampai ke Nabi Muhammad. Hanya guru-guru di tempat kami yang terhubung ke Nabi.” Dengan demikian, hanya di tempat mereka kita boleh menuntut ilmu.

Maksudnya, ilmu yang kita peroleh berasal dari seorang guru, lalu guru itu mendapat ilmu dari guru sebelumnya, kemudian dari guru sebelumnya, dan terus ke atas, sampai nanti ujungnya bersumber dari Nabi Muhammad ﷺ. Itulah silsilah bersambung dari satu guru ke guru, sampai ke Nabi.

Tentu saja, larangan menuntut ilmu seperti di atas adalah keliru. Ia sangat mudah merusak keutuhan kaum Muslimin. Menuntut ilmu memang bagusya kepada guru-guru yang hebat, berkualitas tinggi, dan memiliki silsilah keilmuan sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ. Tetapi guru seperti itu sedikit sekali. Jika ada, kadang untuk belajar kepadanya diperlukan kerumitan-kerumitan yang tidak semua orang bisa memenuhinya.

Jika menuntut ilmu dibatasi pada orang-orang tertentu saja, tentu ilmu-ilmu Islam tidak akan tersebar. Ilmu hanya akan beredar di segelintir orang saja. Nanti akan merebak jahiliyah, sedangkan pencerahan Islam meredup di mana-mana.



Tidak ada keharusan menuntut ilmu kepada guru-guru bersanad (memiliki silsilah sampai ke Nabi Muhammad ﷺ). Jika ada, ya alhamdulillah. Jika tidak ada, tidak harus memaksakan diri. Allah ﷻ telah memudahkan agama-Nya tersebar, maka janganlah kita menghalang-halangi tersebarnya agama Allah dengan membuat aturan-aturan menyulitkan.

Menuntut ilmu kepada siapa saja, di mana saja, asalkan ilmunya benar, lurus, tidak menyimpang dari Syariat Islam, maka hal itu merupakan perbuatan terpuji dan berpahala.

Nabi Muhammad ﷺ berkata: *“Sampaikan dariku meskipun hanya satu ayat saja.”* (HR. Al-Bukhari). Riwayat ini menjadi dalil yang kuat, bahwa menuntut ilmu bersifat universal. Ilmu dari mana saja, asalkan ia merupakan ajaran Nabi, boleh disebarkan dan diajarkan kepada Umat.[]



♥ Menyembah Para Imam ♥

Seperti dimaklumi, sebagai Muslim, yang kita sembah, kita puja, kita agung-agungkan adalah Allah ﷻ. Tidak ada yang kita agung-agungkan, selain Allah. Bahkan para Nabi dan Rasul pun tidak kita sembah, karena mereka bukan *ilah* (sesembahan).

Tetapi ada sebagian orang yang mengajarkan paham menyimpang. Mereka mewajibkan umat manusia menyembah sosok “12 imam” seperti Ali, Hasan, Husein, Ja’far, Zainal Abidin, dll. Sosok-sosok itu harus dipuja seperti seorang Muslim memuja Allah ﷻ. Bahkan sosok tersebut diyakini memiliki sifat-sifat ketuhanan seperti Allah yang Maha Mulia dan Perkasa.

Katanya, kalau kita tidak mengikuti paham seperti itu, keislaman kita tidak diterima. Padahal paham itu sendiri sangat jauh dari paham Islam. Ia lebih cocok disebut paham kemusyrikan (paganisme) yang memuja-muja makhluk. Bagaimana kita akan menerima paham itu sebagai ajaran Islam, sedangkan hakikatnya sangat jauh dari prinsip Tauhid?

Mengikuti ajaran menyimpang, yaitu memuja-muja manusia, mengibadahi orang shalih, menempatkannya seperti Tuhan; tidak berbeda dengan ajaran kaum Nashrani yang menyembah Nabi Isa ﷺ. Ajaran demikian bisa membawa ke arah kekufuran. Maka kita harus menjauhi dan berlandung kepada Allah dari penyimpangan paham tersebut.[]



♥ Bangsa Najd ♥

Najd adalah wilayah gurun pasir di Arab Saudi. Posisinya di wilayah bagian Utara negara tersebut. Iklimnya kering, panas, banyak dihuni kaum penggembala Badui.

Dalam beberapa riwayat, Nabi Muhammad ﷺ memberitahukan bahwa akan terjadi fitnah besar dari Najd. Di sana akan muncul “Qarnus Syayathin” (tanduk setan). Tentu saja peringatan ini mengundang kewaspadaan.

Dengan dasar hadits tersebut muncul sikap memvonis secara serampangan. Setiap muncul ulama (ahli agama) dari wilayah Najd, seketika dituduh sebagai “tanduk setan”. Padahal tidak sedikit orang-orang baik lahir di sana.

Seharusnya, dalam menilai manusia, di Najd atau tempat-tempat lain, dilihat dulu apakah dia melanggar batasan-batasan Syariat Islam, atau tidak? Jika dia tidak melanggar, atau katakanlah ada perbedaan paham dan amalan, tapi tidak sampai ke derajat kekafiran atau kesesatan; maka dia tidak pantas disebut “tanduk setan”. Tuduhan tanduk setan itu serupa dengan mengkafirkan. Mana ada setan yang beriman?

Dulu saat Najd masih dikenal sebagai gurun pasir panas, tidak ada apapun di sana, selain kesengsaraan. Manusia tidak begitu peduli. Namun ketika dari bumi Najd memancar sungai “minyak bumi” yang deras, barulah manusia berteriak-teriak soal “tanduk setan”. Andai saja mereka jujur, itu lebih baik.[]



♥ Bergaul dengan Ahli Bid'ah ♥

Ahli bid'ah adalah orang-orang yang sering membuat inovasi-inovasi dalam urusan keagamaan, lalu mengabaikan tuntunan dan ajaran yang telah ditinggalkan oleh Nabi Muhammad ﷺ, para Shahabat, dan para ulama Salafus Shalih.

Bid'ah haruslah ditinggalkan, sebagaimana ahli bid'ah juga mesti dijauihi. Tetapi untuk menentukan siapa itu ahli bid'ah dan siapa yang bukan, haruslah merujuk fatwa ulama-ulama. Misalnya, di Indonesia ada Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pendapat mereka layak didengarkan. Tidak bisa kita menilai kaum ahli bid'ah dengan modal pendapat sendiri, tanpa merujuk pendapat ulama.

Menurut sebagian orang, jika ada kelompok yang tertuduh ahli bid'ah, maka kelompok itu harus dijauihi, diboikot, dijelek-jelekkan namanya, dimusuhi, dan lain-lain. Meskipun mereka itu sehari-hari tampak sebagai Muslim yang baik. Umat Islam dilarang bergaul, bekerjasama, atau bermajelis dengan mereka.

Ketika ditanya: “Mengapa Anda menuduh sesama Muslim sebagai ahli bid'ah dan bersikap memusuhinya dengan keras? Apa dasar sikap Anda itu?” Lalu mereka menyebutkan fatwa ulama-ulama dari Timur Tengah sebagai dasarnya.

“Mengapa Anda tidak memakai fatwa ulama di negeri kita sendiri? Toh, mereka belum memfatwakan bahwa kelompok



tertentu itu sebagai ahli bid'ah." Lalu mereka beralasan, lebih percaya dengan ulama Timur Tengah daripada ulama lokal.

Tentu ini merupakan sikap aneh, karena ulama lokal lebih memahami duduk persoalan yang ada di negeri kita, melebihi pemahaman ulama dari luar negeri.

"Apakah ulama rujukan Anda itu termasuk ulama besar di negerinya, atau ia menjadi rujukan resmi di sana?" Jawabnya, ulama tersebut bukan rujukan resmi. Tidak ada satu pun negara yang menunjuknya sebagai ulama resmi. Dia diulamakan hanya oleh murid-muridnya sendiri, bukan oleh Umat.

Nah, ini sangat bermasalah. Ulama luar mengadili persoalan di sekitar kita. Sudah begitu, yang bersangkutan bukan ulama rujukan resmi di negerinya sana. Bahkan ulama itu juga tidak dipakai di negara manapun sebagai rujukan.

Tidak masalah kita menjauhi ahli bid'ah. Tetapi harus berdasar rujukan pendapat ulama yang kuat dan relevan. Kalau bersikap sendiri-sendiri, *semau gue*, hasilnya nanti adalah fitnah, perpecahan, dan sengketa antar sesama Muslim.

Bahkan bisa jadi, pihak yang bermudah-mudah menuduh itu termasuk ahli bid'ah yang seharusnya dijauhi juga.[]



♥ Tuduhan Hizbiyah ♥

Hizbiyah berasal dari kata *hizbu*. Hizbu artinya kelompok, golongan, partai, pasukan. Hizbiyah berarti sikap berkelompok-kelompok atau fanatisme golongan.

Fanatisme golongan ini sebenarnya termasuk masalah akhlak, bukan masalah akidah. Tapi sebagian orang berlebihan dalam mengangkat perkara ini. Ia dianggap seperti masalah pokok akidah, sehingga berpotensi merusak persatuan Umat.

Islam tentu saja tidak memerintahkan fanatisme golongan, karena pada asalnya fanatisme kita hanya kepada Islam. Tetapi dalam kenyataan hidup, dari zaman ke zaman, kaum Muslimin sulit melepaskan diri dari sikap fanatik ini. Kadang bentuknya berupa fanatik madzhab, fanatik organisasi, fanatik jamaah, fanatik perguruan, hingga fanatik kebangsaan.

Tentu sangat sulit menghilangkan fanatisme itu, karena kecenderungan manusia memang berkelompok-kelompok. Seperti kata Nabi, ruh manusia itu berkelompok-kelompok; siapa yang akur akan bersatu, siapa yang berselisih akan berpisah.

Di zaman Nabi pun ada sebagian orang ada yang membanggakan suku dan kelompoknya. Maka yang paling memungkinkan, adalah mengurangi kadar sikap fanatik itu sehingga tidak merugikan atau merusak persatuan Umat.



Tapi sebagian orang bersikap berlebihan. Mereka terus mengingatkan Umat agar tidak bersikap hizbiyah, sedangkan mereka sendiri bersikap sangat fanatik pada kelompoknya. Misalnya, tidak mau mengaji ke majelis lain, tidak mau membaca buku-buku orang lain, tidak mau bergaul dengan Muslim lain, dan lain-lain. Mereka hanya membatasi diri pada golongannya sendiri.

Lebih aneh lagi ketika mereka mengharamkan lembaga-lembaga, organisasi, majelis, jamaah, partai, dan lain-lain dengan alasan hizbiyah. Jika semua lembaga itu dihapuskan atau dibubarkan, lalu bagaimana kaum Muslimin melaksanakan urusan-urusannya? Siapa yang bertanggung-jawab atas kehidupan kaum Muslimin dalam bidang sosial, pendidikan, keagamaan, dan lainnya jika lembaga-lembaga itu tiada? Apa orang-orang itu bisa menangani semua urusan Umat jika segala bentuk lembaga dan organisasi dibubarkan? Kalau tidak bisa, berarti tuduhan hizbiyah itu hanyalah fitnah yang merusak kehidupan Umat.

Tuduhan hizbiyah sangat berpotensi merusak persatuan Umat, jika ia disebar dengan semena-mena. Mengatasi sikap fanatik adalah tujuan yang benar, tetapi menganggap semua Muslim yang membentuk organisasi (lembaga) sebagai hizbiyah, itu adalah tuduhan yang sangat kejam.[]



♥ Tuduhan Khawarij ♥

Khawarij adalah orang-orang ekstrem yang gemar mengkafirkan kaum Muslimin dan memerangnya. Mereka juga memerangi pemerintahan Islami yang sah.

Kaum Khawarij termasuk kelompok sesat dan menyesatkan. Nabi Muhammad ﷺ menyebut mereka sebagai “anjing-anjing neraka” atau seburuk-buruk makhluk di muka bumi. Memerangi mereka mendapat pahala besar. Bahkan kata Nabi, orang Khawarij itu keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari busurnya; betapa cepatnya mereka keluar dari Islam. Tentu saja sangat berat kalau mendapat tuduhan sebagai Khawarij.

Herannya, ada sebagian orang yang bermudah-mudah menuduh Muslim yang lain sebagai Khawarij. Hanya karena mengkritik pemimpin atau pemerintahan yang tidak Islami, dituduh Khawarij. Melakukan demo anti kemunkaran, disebut Khawarij. Mengikuti gerakan-gerakan keislaman, disebut Khawarij. Bahkan tidak tunduk kepada pemerintah Islamophobia (anti Islam), juga disebut Khawarij. Tuduhan ini sangat membabi buta.

Dulunya, kaum Khawarij tidak tunduk kepada pemerintahan Islami, malah memerangi Umat. Di zaman modern, ada yang berusaha membuat kehidupan Islami, berusaha menegakkan Syariat, berusaha membela Umat; malah dituduh



Khawarij. Betapa sangat bertolak-belakang dengan hakikat di zaman dulu.

Mengkritik penguasa dalam rangka menampakkan kebenaran sesuai Syariat Islam, adalah benar. Ia termasuk amar makruf nahi munkar. Hanya saja, karena penguasa itu memiliki alat-alat kekuasaan yang sewaktu-waktu bisa dipakai untuk menindas musuh-musuhnya, maka dalam mengkritik penguasa harus cerdas, bijaksana, dan lebih sabar.

Tetapi tidak dibenarkan menuduh Khawarij hanya karena seseorang mengkritik penguasa yang salah. Selama kritik itu berlandaskan Syariat, ia tetap sah. Sebagaimana prinsip dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah, bahwa ketaatan kita paling tinggi adalah kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan kepada yang lain.

Agama adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Bukan untuk melayani kemauan dan ambisi para penguasa.[]



♥ Seputar Tuduhan Terorisme ♥

Menegakkan Syariat Islam dalam kehidupan, adalah amanat dari Allah ﷻ. Dulu Nabi Muhammad ﷺ melaksanakan Syariat di zamannya, sebagai suatu keteladanan bagi Umat. Kaum Muslimin selama ribuan tahun mencontoh beliau dalam menghidupkan Syariat dalam kehidupan individu, keluarga, komunitas, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tetapi kemudian muncul tuduhan berlebihan. Orang-orang yang berjuang melaksanakan Syariat Islam dituduh sebagai teroris, padahal mereka menempuh jalan damai. Mereka tidak berlaku kekerasan dan tidak memaksakan, tapi dituduh teroris.

Tentu sangat aneh sekali. Pihak penuduh tidak mengerti materi tuduhannya. Mereka tidak bisa membedakan antara manusia yang ingin memperbaiki kehidupan secara damai, dengan mereka yang mengganggu kehidupan lewat tindakan-tindakan kekerasan yang melanggar aturan. Keduanya jelas berbeda. Satu ingin memperbaiki, satu ingin kekerasan.

Memperjuangkan Syariat termasuk amanat Kenabian. Janganlah dihalangi, apalagi sampai difitnah dengan tuduhan terorisme. Ingat, semua Nabi dan Rasul berjuang menegakkan Syariat di zamannya masing-masing.

Sebagai manusia yang pintar kita harus bisa membedakan antara usaha menegakkan Syariat Islam yang suci, dengan berbuat kekerasan yang merugikan publik. Itu beda![]



♥ Bekerjasama dengan Orang Kafir ♥

Ada juga tuduhan, bahwa sebagian kaum Muslim dianggap sesat, karena mereka sering mengikuti petunjuk ulama-ulama dari negeri Arab. Mengapa negeri Arab itu dicela? Karena dia ketahuan bekerjasama dengan negara-negara kafir di Amerika atau Eropa. Karena alasan kerjasama ini, lalu sebagian Muslim yang mengikuti ulama-ulama di sana disesatkan.

Soal kerjasama dengan negara kafir pada asalnya adalah urusan strategi dalam kerjasama kemanusiaan (muamalah), bukan masalah akidah. Asalnya boleh, sebagaimana Nabi Muhammad juga pernah bekerjasama dengan Yahudi dan musyrikin. Kita tidak bisa memvonis kerjasama ini sebagai kesesatan, sebelum benar-benar tahu alasan di balik kerjasama itu.

Siapa tahu negara tersebut lemah, lalu merasa takut jika tidak menjalin kerjasama dengan negara kafir. Atau dia bekerjasama sebagai sebuah keterpaksaan, misalnya dia berada di bawah ancaman. Atau dia ingin menghindari madharat yang lebih besar, misalnya menghindari peperangan. Atau dia sedang menjalankan strategi untuk mengalahkan negara kafir di masa nanti. Dan lain-lain alasan. Banyak sisi-sisi pertimbangan yang harus dikemukakan, sebelum memvonis suatu negara sesat.



Dan tugas memvonis ini bukan tugas orang per orang. Tetapi tugas ulama yang kredibel dan mumpuni. Orang-orang awam sebaiknya bersikap hati-hati sebelum memvonis.[]



♥ Indahnya Cinta Kita ♥

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ﴿٥١﴾

“Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang,”

Cinta adalah karunia besar dari Allah ﷻ kepada manusia. Cinta memberi kita tenaga untuk berbuat; memberi kita semangat untuk berjuang; memberi kita inspirasi untuk terus mencari. Dengan modal cinta, manusia bisa menempuh jalan paling sulit, menghadang rintangan paling berat, hingga mencapai sasaran paling mustahil.

Bila melihat kehidupan insan-insan shalih di masa lalu, betapa kuatnya komitmen mereka dalam mencintai, memuliakan, serta menyayangi sesama. Sosok para Shahabat Nabi, para imam, serta ulama-ulama yang shalih, laksana pelita memancarkan cahaya kasih sayang. Itu pun juga dapat dilihat pada manusia-manusia berhati mulia di zaman modern. Mereka menerbarkan cinta, kasih sayang, pemuliaan, melalui perbuatan-perbuatan menakjubkan.

Seperti dikisahkan, tentang sosok Imam Ahmad, ulama besar di zamannya. Suatu hari datang seorang wanita kepadanya untuk menayakan sesuatu. Dia bercerita, pada suatu malam lewatlah rombongan tentara kerajaan di depan



rumahnya, sambil membawa lentera-lentera. Saat berada di depan rumah wanita itu, cahaya sekitar tampak terang, karena banyaknya lentera menyala. Sang wanita segera menggunakan suasana terang itu untuk menjahit beberapa bagian pakaian. “Bagaimana hukumnya aku menjahit di malam itu, halal atau tidak?” tanya wanita itu.

Imam Ahmad tidak segera menjawab pertanyaan ini. Namun beliau menangis tersedu-sedu mendengar pertanyaan itu. Beliau tidak marah atau kesal, justru merasa takjub. Kok ada wanita yang sangat berhati-hati dari perkara haram, sampai-sampai menanyakan sesuatu yang sangat remeh. Beliau menyambut baik pertanyaan itu dan tetap memberi semangat kepada sang wanita untuk terus konsisten menjaga ketakwaan dirinya.

Begitu juga dikisahkan, sebuah teladan keshalihan di Ghaza Palestina. Sudah menjadi kebiasaan para pejuang di Ghaza, bila sedang bekerja menggali terowongan atau pekerjaan lain, sering memakai penutup kepala, dengan hanya menyisakan mata atau mulut saja. Hal ini sebagai langkah keamanan, biar tidak mudah diketahui oleh mata-mata musuh. Nanti bisa aksi telah selesai, di tempat yang aman mereka akan bersama membuka penutup kepala. Namun di sana ada seorang laki-laki yang tak pernah mau membuka penutup kepalanya. Meskipun sudah dipaksa-paksa, dia tetap tak mau membuka penutup kepala. Setelah terus didesak, akhirnya dia membuka tutup kepala. Begitu dibuka, ternyata dia adalah pemimpin politik tertinggi di sana. Para pemuda yang menyaksikan wajah sang pemimpin seketika menangis, tak kuasa menahan keharuan. Seorang pemimpin yang



rendah hati, mau bekerja keras bersama rakyatnya dengan menyembunyikan amal-amal.

Semua keutamaan-keutamaan ini terjadi karena cinta. Cinta kebaikan, cinta keikhlasan, cinta kepada sesama, dan cinta yang tinggi kepada Allah ﷻ. Cinta menggerakkan manusia untuk melakukan amal-amal terbaik. Tidak mengherankan jika mutiara cinta terus bersinar indah di mana-mana, di berbagai zaman kehidupan Islam. Alhamdulillah.

Ajaran Islam mengajarkan sikap saling mencintai antar sesama Muslim. Bahkan Nabi Muhammad ﷺ menjadikan cinta sesama sebagai ukuran keimanan. Beliau berkata: *“Laa yu’minu ahadukum hatta yuhibba li akhihi maa yuhibbu li nafsih”* (tidak beriman salah seorang dari kalian, sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri). [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Seseorang yang mengaku beriman kepada Allah dan ajaran Rasul-Nya, harus membuktikan keimanannya dengan menunjukkan sikap cinta kepada sesama Muslim. Hal ini tidak berbeda dengan seorang prajurit yang menerima tongkat komando dari komandannya, maka dengan itu dia harus loyal kepada perintah komandan. Begitulah kiranya, iman melahirkan sikap cinta sebagaimana janji prajurit melahirkan loyalitas. Iman tanpa cinta, ibarat masakan tanpa garam.

Mencintai sesama Muslim adalah amanat besar dari Allah ﷻ kepada kaum Muslimin. Dalam Al-Qur`an Dia berfirman: *“Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan wanita, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang makruf, mencegah perbuatan munkar, mendirikan*



shalat, membayar zakat, dan mentaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan disayangi oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (At-Taubah: 71).

Sikap saling tolong-menolong, dukung-mendukung, peduli dan perhatian kepada sesama Muslim, akan melahirkan kasih sayang dari Allah ﷻ. Jika Allah menyayangi seorang hamba, maka Dia akan memudahkan hidupnya, akan ditolong kesulitannya, akan dicurahkan rezekinya, akan diluaskan dadanya, akan Dia bantu dalam menghadapi musuh-musuhnya. Kasih sayang Allah meliputi pintu-pintu kebaikan yang luas, sesuai kehendak-Nya.

Bahkan Nabi Muhammad ﷺ mengingatkan, orang yang tidak mengasihi sesama Muslim, dia tak akan dikasihi di sisi Allah. Beliau berkata: “*Man laa yarham laa yurham*” (siapa yang tidak mengasihi, tidak akan dikasihi –oleh Allah-). [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Sikap mencintai sesama Muslim sejatinya merupakan kekuatan hebat yang telah menjadi *backbone* (tulang punggung) bagi kebangkitan peradaban Islam di era Nabi dan para Shahabat. Juga di era-era peradaban Islam di masa selanjutnya. Di atas itu pula lahir berbagai prestasi mengagumkan sepanjang sejarah kaum Muslimin. Alhamdulillah.

Seharusnya, jika Umat Islam di zaman kita ini ingin hidupnya lebih berjaya, lebih berbahagia, lebih sejahtera, lebih mulia dan bermartabat; harus kembali membangun komitmen **MENCINTAI SAUDARA MUSLIM**. Jika komitmen ini ada, akan tumbuh kerjasama, saling dukung-mendukung, saling menghargai, menjaga, dan memaafkan kesalahan-kesalahan saudara.



Nabi Muhammad ﷺ pernah berkata: “Sesungguhnya di dekat Arsy terdapat mimbar-mimbar dari cahaya, di atasnya ada suatu kaum yang berpakaian dari cahaya dan wajah-wajahnya bercahaya. Tidaklah ada para Nabi dan syuhada’, melainkan mereka ingin mendapatkan itu.”

Para Shahabat bertanya: “Ya Rasulullah, apakah semua itu dihalalkan bagi kami?” Lalu Nabi menjawab: “Mereka itu adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, saling bermajelis karena Allah, saling ziarah karena Allah Ta’ala.”

Seorang ulama yang shalih bernama Mujahid, menyampaikan nasehat bagus: “Orang-orang yang saling mencintai karena Allah, jika bertemu mereka saling ceria dan tersenyum, maka akan gugur kesalahan-kesalahannya seperti gugurnya dedaunan pohon saat musim gugur.”

Ulama lain bernama Fudhail bin ‘Iyadh, menambahkan nasehat pilihan: “Bila seorang Muslim melihat saudaranya dengan pandangan cinta dan kasih sayang, itu menjadi ibadah. Tidaklah sah cinta di jalan Allah ﷻ melainkan dengan syarat di dalamnya terdapat kasih sayang ketika bertemu, bila berpisah menyampaikan nasihat, menjauhi ghibah (gosip), menyempurnakan janji, menampakkan rasa senang, menghilangkan buih-buih, mengangkat kesedihan, menampakkan keceriaan, dan melenyapkan rasa malu.” Subhanallah, betapa indahnya persaudaraan ini.

Ulama lain bernama Junaid, sedikit memberi peringatan: “Tidaklah dua orang yang bersaudara karena Allah ﷻ, lalu salah satu darinya membuat sedih saudaranya sampai merasa malu, pastilah karena itu Allah akan menjadikan penyakit pada salah satunya.”



Demikianlah, maka mencintai sesama Muslim adalah hak karena dengan hal itu kita mendapati kekuatan dan kewibawaan; adalah kewajiban karena dengan itu kita melaksanakan amanat Allah dan Rasul-Nya; adalah nikmat karena dengan itu tercapai keindahan-keindahan kehidupan; adalah rahmat karena dengan itu terjalin kasih sayang antar insan Muslim; serta rahasia kemenangan karena dengan itu ditegakkan peradaban Islam di sepanjang masa.

Cintailah saudaramu, agar Allah dan Rasul-Nya mencintaimu!



♥ Ingat Pesan Nabimu ♥

Suatu hari seorang Shahabat datang menjumpai Nabi Muhammad ﷺ. Dia bertanya: *“Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mencintai suatu kaum, tetapi dia tidak bisa berjumpa dengan kaum itu?”* Dengan lembut Nabi menjawab: *“Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Betapa indahnya janji Allah ﷻ ini. Bila kita terpisah dari para kekasih tercinta, siapapun dirinya, maka Allah akan memberikan kesempatan bertemu kembali, kelak di akhirat. Tentu saja, kita harus memiliki para kekasih dari orang-orang shalih, manusia-manusia mulia, insan-insan yang taat patuh kepada Allah Rabbul A'la. Agar kelak kita berjumpa mereka dalam kebahagiaan.

Di kesempatan lain, datang seorang Arab Badui menjumpai Nabi. Dia tampak gelisah, ada suatu pertanyaan yang tersimpan di benaknya. Dia ingin mendapatkan suatu jawaban yang menenangkan hati. Setelah bertemu Nabi, dia bertanya: *“Kapanakah datangnya Hari Kiamat?”*

Namun Nabi malah balik bertanya: *“Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?”* Laki-laki menjawab: *“Aku tidak mempersiapkan amal yang banyak dari*



jenis shalat, shaum, atau sedekah; tapi aku hanya mencintai Allah dan Rasul-Nya.”

Dengan wajah berseri-seri Nabi Muhammad ﷺ berkata kepada laki-laki itu: “Engkau kelak akan bertemu dengan siapa yang engkau cintai.”

Ini adalah bentuk kemurahan lain dari Allah Ta’ala. Ketika seorang Muslim tidak memiliki amal-amal yang banyak berupa shalat, puasa, sedekah, dan lainnya; ternyata dia bisa mengejar ketertinggalan amal dengan MENCINTAI ALLAH dan RASUL-NYA.

Jika kita benar-benar mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka kita harus mencari apa saja yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Kemudian mengambil bagian dalam cinta itu.

Nabi Muhammad ﷺ pernah menggendong anak kecil dalam keadaan sakit keras. Anak itu bernafas dengan berat, seperti tersengal-sengal. Nabi sangat kasihan melihatnya, sehingga jatuh air mata beliau. Seorang Shahabat bertanya, mengapa Nabi menangis? Lalu beliau menjawab: *“Ini adalah bentuk kasih sayang yang Allah jadikan dalam hati hamba-hamba-Nya; bahwasanya Allah mengasihi hamba-hamba-Nya yang pengasih.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Allah dan Rasul-Nya menyukai jika kita menyayangi sesama manusia. Apalagi kepada orang-orang yang sedang menanggung penderitaan. Nah, rasa kasih sayang itu tentunya lebih utama disalurkan kepada sesama saudara Muslim. Bahkan bisa dikatakan, jika dalam hati kita terdapat rasa kebencian atau dendam kepada sesama Muslim, pastilah Allah tidak akan meridhainya.

Demikianlah, kita harus mencintai sesama Muslim, sebagai



perwujudan cinta kita kepada Allah dan Rasul-Nya. Nabi sendiri telah memberikan teladan sikap kasih sayang kepada kaum Muslimin, siapapun dirinya, apakah generasi muda, anak kecil, orang tua, kaum wanita, orang-orang lemah, dan sebagainya. Di mana pun terdapat kaum Muslimin, di sana ada peluang mencintai.

Sebagai penutup, Nabi Muhammad ﷺ pernah berkata: *“Sukakah kalian jika aku kabarkan tentang orang yang diharamkan masuk neraka; atau tentang orang yang neraka diharamkan atas dirinya? Neraka diharamkan atas setiap: qaribin (orang yang bershabat dekat), hayyinin (santun), laiyyinin (berkata-kata lembut), sahlin (memudahkan urusan).”* [HR. At-Tirmidzi].

Semoga Allah ﷻ melimpahkan cinta kasih yang murni di hati-hati kita kepada sesama Muslim.

Semoga Allah ﷻ membersihkan hati kita dari sikap benci, dengki, permusuhan, dendam kepada sesama Muslim.

Semoga hidup kita dipenuhi dengan catatan-catatan indah kasih sayang kepada sesama Muslim, meskipun seandainya dalam hidup itu sendiri banyak kesabaran, kelelahan, atau kesedihan yang kita rasakan.

Semoga kita bisa menjalin kerjasama, saling tolong-menolong, saling dukung-mendukung, saling mengerti dan memuliakan, dengan sesama saudara Muslim.

Semoga kita bisa tertawa bersama dalam kebahagiaan kaum Muslimin, dan menangis bersama dalam kesedihan dan duka mereka.

Semoga kita menjadikan ikatan persaudaraan antar



sesama Muslim sebagai pusaka yang dijunjung tinggi, melebihi kepentingan kelompok atau golongan.

Semoga kita dijauhkan dari segala macam jalan sesat dan penyimpangan yang membuat kita membenci kaum Muslimin tanpa alasan; semoga kita dijauhkan dari segala paham yang menghalalkan hak-hak kaum Muslimin.

Semoga kelak kita dipersatukan oleh Allah ﷻ di bawah naungan bendera Nabi Muhammad ﷺ di Padang Mahsyar.

Semoga kelak Nabi Muhammad ﷺ berseri-seri tatkala melihat kita di akhirat, karena kita mewarisi sikap beliau, mencintai kaum Muslimin selaku Umatnya. Lalu beliau pun berkenan memberikan syafaat kepada kita, dengan izin Allah Ta'ala.

Semoga kelak Allah membukakan surga-Nya yang luas untuk kita dan semua saudara-saudara kita dari kalangan Muslimin, Muslimat, Mukminin, Mukminat seluruhnya.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

“Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang lebih dulu beriman dari kami; janganlah Engkau jadikan dalam hati-hati kami kedengkian kepada orang-orang beriman; wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Santun lagi Maha Penyayang.” (Al-Hasyr: 10).



Amin amin Allahumma amin. Wa shallallah ‘ala Rasulillah Muhammad wa ‘ala alihi wa ashabihijma’in. Walhamdulillahi Rabbil ‘alamiin.



Tidak Beriman sampai Engkau Mencintai Saudaramu